

**IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS DI SD INDONESIA
INTERACTIVE STANDARD SCHOOL MALANG**

SKRIPSI

OLEH

MAYA DWI IRIANTIKA

NIM. 220101110025



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS DI SD INDONESIA
INTERACTIVE STANDARD SCHOOL MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

OLEH

Maya Dwi Iriantika

NIM. 220101110025



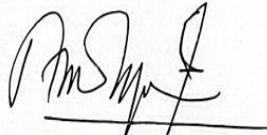
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Implementasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang”** oleh **Maya Dwi Iriantika** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 09 Juni 2026.

Pembimbing,



Benny Afwadzi, M.Hum.

NIP. 199002022015031005

Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I.

NIP. 199005282018012003

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Benny Afwadzi, M.Hum.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 09 Juni 2026

Hal : Skripsi Maya Dwi Iriantika
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Maya Dwi Iriantika
NIM : 220101110025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing,



Benny Afwadzi, M.Hum.

NIP. 199002022015031005

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang” oleh Maya Dwi Iriantika ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 22 Juni 2026.

Dewan Penguji

Penguji Utama

Fahim Khasani, M.A.

NIP. 199007102019031012

Ketua Sidang

Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I.

NIP. 199005282018012003

Sekretaris Sidang

Benny Afwadzi, M.Hum.

NIP. 199002022015031005

Dewan Pembimbing

Benny Afwadzi, M.Hum.

NIP. 199002022015031005

Tanda Tangan



Mengesahkan.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA.

NIP. 197308232000031002

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 6)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maya Dwi Iriantika

NIM : 220101110025

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 09 Juni 2026

Hormat saya,



Maya Dwi Iriantika

NIM.220101110025

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya yang tiada batas. Berkat izin-Nya, penulis diberi kekuatan, kesabaran, kesehatan, serta kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Setiap proses yang dilalui tidak lepas dari kehendak-Nya, begitu pula setiap kemudahan yang dirasakan menjadi bukti kasih sayang-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari masa kegelapan menuju peradaban yang penuh ilmu pengetahuan dan nilai keimanan.

Terselesaikannya karya ilmiah ini menandai berakhirnya proses pendidikan strata satu penulis di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pencapaian ini tentu bukan hasil usaha penulis semata, melainkan hasil dari doa, dukungan, pengorbanan, dan kasih sayang dari berbagai pihak yang senantiasa menyertai perjalanan ini. Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Mama Riska tercinta dan Ayah Mulyadi tersayang, yang selalu mencurahkan kasih sayangnya tanpa henti serta membersamai penulis hingga dapat bertahan sejauh ini.
2. Kakak Devia dan Adik Havid tersayang, yang selalu menjadi inspirasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga Besar Lamongan tersayang, yang menjadi sumber motivasi penulis untuk bangkit dan selalu semangat menyelesaikan perkuliahannya.

4. Teman Kecil terbaik, Mudin yang selalu ada dalam setiap masa sulit penulis di perantauan.
5. Mentor skripsi, Kak Luthfi yang sudah selalu sabar untuk memberikan bimbingan serta masukan yang berarti dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.
6. Ibu terbaik di perantauan, Ustadzah Inayah yang selalu mendorong penulis untuk selalu semangat menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya.
7. Sahabat terbaik perkuliahan, Stevia dan Neyla yang selalu menjadi motivasi bagi penulis untuk selalu bertumbuh dalam perkuliahan.
8. Tim Rekognisi, Lala, Wahyudi, dan Wafiy, terima kasih sudah menjadi bagian dalam perjalanan bertumbuh saat keadaan yang tidak mudah itu.
9. Keluarga Kedua, USA 13 yang sudah menjadi rumah selama di perantauan.
10. Teman-teman seperjuangan, Adhibrata Pratista, yang telah banyak membantu dan memberikan semangat dalam perjalanan skripsi ini.
11. Diri sendiri, yang selalu mengusahakan apapun yang terbaik untuk hidupnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Meski demikian, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun praktis, serta menjadi bagian kecil dari kontribusi dalam dunia pendidikan. Semoga segala doa, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Harapannya, pencapaian ini bukan menjadi akhir, melainkan awal untuk terus belajar, berkembang, dan memberikan manfaat dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunia, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga laporan penelitian yang berjudul “Implementasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Selama proses penyusunan laporan ini, penulis banyak menerima bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Dukungan tersebut sangat berarti dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., MA., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan bagi pengembangan kegiatan akademik, khususnya dalam bidang penelitian.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta jajaran pimpinan yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan akademik dan penelitian.
3. Seluruh pimpinan, dosen, dan tenaga kependidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas dukungan serta kemudahan yang diberikan selama proses penelitian.
4. Bapak Benny Afwadzi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang penuh kebijaksanaan dan kesabaran dalam memberikan arahan dan masukannya.

5. Pihak SD Indonesia Interactive Standard School Malang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan ke depan. Penulis berharap laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, serta bagi para pembaca.

Malang, 08 Juni 2026

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = Z	ق = q
ب = b	س = S	ك = k
ت = t	ش = Sy	ل = L
ث = ts	ص = Sh	م = m
ج = j	ض = Dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = Th	و = w
خ = kh	ظ = Zh	ه = H
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = Gh	ي = Y
ر = r	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = I

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

Aw = أو

Ay = أي

U = أو

i = إي

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	16
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Kajian Teori	19
B. Kerangka Berpikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	30

C. Kehadiran Peneliti.....	31
D. Subjek Penelitian	32
E. Data dan Sumber Data	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Pengecekan Keabsahan Data	35
H. Analisis Data.....	36
I. Instrumen Penelitian	38
J. Prosedur Penelitian	42
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	43
A. Paparan Data	43
B. Implementasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School	48
1. Perencanaan Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang	48
2. Pelaksanaan Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang	58
3. Evaluasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang.....	67
BAB V PEMBAHASAN	79
A. Perencanaan Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang	79
B. Pelaksanaan Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang	86
C. Evaluasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang.....	89
BAB VI PENUTUP	92
A. Simpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 3. 1 Informan dan Keterangan.....	32
Tabel 3. 2 Pedoman Instrumen Wawancara.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	29
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SD IISS	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	98
Lampiran 2 Surat Persetujuan Penelitian	99
Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian	100
Lampiran 4 Buku Prestasi Iqro'	101
Lampiran 5 Guideline Religious Values	102
Lampiran 6 Guideline Iqro'	103
Lampiran 7 Dokumentasi Pelaksanaan Program Keagamaan	106
Lampiran 8 Lembar Pedoman Observasi dan Dokumentasi.....	108
Lampiran 9 Transkrip Wawancara	109
Lampiran 10 Bukti Wawancara	200
Lampiran 11 Bukti Konsultasi dengan Dosen Pembimbing.....	202
Lampiran 12 Sertifikat Turnitin	204
Lampiran 13 Biodata Penulis	205

ABSTRAK

Iriantika, Maya Dwi. 2026. Implementasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Benny Afwadzi, M.Hum.

Kata Kunci: Implementasi, Program Keagamaan, Karakter Religius

Pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan untuk menumbuhkan kembangkan beberapa potensi bawaan lahir maupun batin agar sejalan dengan hadirnya nilai-nilai yang berkembang terhadap masyarakat dan budayanya. Namun pada kenyataannya, fenomena sosial di Indonesia menunjukkan adanya penurunan moralitas di kalangan remaja sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif. Salah satu langkah yang bisa ditempuh untuk mengatasinya ialah dengan membentuk kepribadian positif dalam keseharian melalui praktik keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program keagamaan dalam meningkatkan karakter religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan desain penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru PAI, Koordinator Program Keagamaan, serta 1 murid dari masing-masing kelas 4, 5, dan 6. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih sesuai dengan kondisi di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara sistematis dengan beberapa tahapan sehingga menghasilkan program keagamaan yang selaras dengan kebutuhan karakter religius murid serta visi misi sekolah. Untuk pelaksanaannya, program dijalankan lewat tindakan komando, pembimbingan, dan pemberian arahan secara konsisten dengan pendekatan yang humanis, sehingga pembiasaan nilai religius masuk ke aktivitas harian murid. Kemudian untuk evaluasi, juga dilakukan melalui beberapa tahapan sehingga menghasilkan kenaikan sikap dan perilaku murid melalui kesadaran ibadah, pengetahuan agama, rasa syukur, kepedulian sosial, hormat kepada guru/orang tua, patuh terhadap aturan, dan toleransi. Sehingga secara keseluruhan, penelitian ini berhasil dalam meningkatkan karakter religius murid di SD Indonesia Interactive Standard School Malang.

ABSTRACT

Iriantika, Maya Dwi. 2026. *The Implementation of Religious Programs in Enhancing Religious Character at Indonesia Interactive Standard School Malang*. Undergraduate Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Benny Afwadzi, M.Hum.

Keywords: Implementation, Religious Programs, Religious Character.

Education fundamentally aims to develop both innate and acquired human potentials in accordance with the values upheld by society and culture. However, social phenomena in Indonesia indicate a decline in morality among adolescents, which requires comprehensive intervention. One possible solution is to foster positive character traits in daily life through religious practices. This study aims to analyze the planning, implementation, and evaluation of religious programs in enhancing students' religious character at Indonesia Interactive Standard School Malang.

This research employed a qualitative approach with a field research design and a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, vice principal for curriculum affairs, vice principal for student affairs, Islamic Religious Education teacher, religious program coordinator, and one student from each of grades 4, 5, and 6. Data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation by comparing information from various informants and cross-checking the results of observations, interviews, and documentation to ensure consistency with actual field conditions.

The findings reveal that the planning process was conducted systematically through several stages, resulting in religious programs that align with students' religious character development needs as well as the school's vision and mission. In terms of implementation, the programs were carried out through consistent guidance, supervision, and direction using a humanistic approach, enabling the internalization of religious values into students' daily activities. Furthermore, the evaluation process was also conducted through several stages and demonstrated improvements in students' attitudes and behaviors, including worship awareness, religious knowledge, gratitude, social concern, respect for teachers and parents, obedience to rules, and tolerance. Overall, this study concludes that the religious programs successfully enhanced the religious character of students at Indonesia Interactive Standard School Malang.

مستخلص البحث

إيريانتنيكا، مايا دوي. ٢٠٢٦م. تنفيذ البرامج الدينية في تعزيز الشخصية الدينية لدى التلاميذ في مدرسة إندونيسيا إنتراكثيف ستاندرد سكول مالانج الابتدائية. رسالة جامعية (المرحلة الجامعية الأولى). قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: بني أفواضي، الماجستير في العلوم الإنسانية.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، البرامج الدينية، الشخصية الدينية.

يهدف التعليم في جوهره إلى تنمية وتطوير مختلف القدرات الفطرية والمكتسبة لدى الإنسان بما ينسجم مع القيم السائدة في المجتمع وثقافته. غير أن الواقع الاجتماعي في إندونيسيا يُظهر تراجعاً في المستوى الأخلاقي لدى فئة الشباب، مما يستدعي معالجة شاملة ومتكاملة. ومن بين الخطوات التي يمكن اتخاذها لمواجهة هذه المشكلة بناء الشخصية الإيجابية في الحياة اليومية من خلال الممارسات الدينية. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل تخطيط البرامج الدينية وتنفيذها وتقويمها في تعزيز الشخصية الدينية لدى التلاميذ في مدرسة إندونيسيا إنتراكثيف ستاندرد سكول مالانج الابتدائية.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي من خلال البحث الميداني وتصميم دراسة الحالة. وتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق، وشملت عينة الدراسة مدير المدرسة، ونائب المدير للشؤون الأكاديمية، ونائب المدير للشؤون الطلابية، ومعلم التربية الإسلامية، ومنسق البرامج الدينية، بالإضافة إلى تلميذ واحد من كل صف من الصفوف الرابع والخامس والسادس. وتم تحليل البيانات من خلال مراحل اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج، كما تم التحقق من صحة البيانات باستخدام أسلوب توثيق المصادر وتثليث الأدوات، وذلك بمقارنة البيانات الواردة من مختلف المخبرين ومطابقة نتائج الملاحظة والمقابلات والتوثيق؛ لضمان توافق البيانات المستخلصة مع الواقع الميداني.

وأظهرت نتائج الدراسة أن عملية التخطيط تمت بصورة منهجية عبر عدة مراحل، مما أسفر عن إعداد برامج دينية تتوافق مع احتياجات التلاميذ في تنمية الشخصية الدينية، وكذلك مع رؤية المدرسة ورسالتها. أما من حيث التنفيذ، فقد نُفذت البرامج من خلال التوجيه والإرشاد وإعطاء التعليمات بصورة مستمرة وفق نهج إنساني، مما ساهم في ترسيخ القيم الدينية ضمن الأنشطة اليومية للتلاميذ. وفيما يتعلق بالتقويم، فقد تم أيضاً عبر عدة مراحل، وأسفر عن تحسن في اتجاهات التلاميذ وسلوكياتهم من خلال زيادة الوعي بالعبادة، وتعزيز المعرفة الدينية، وتنمية الشعور بالشكر، والاهتمام الاجتماعي، واحترام المعلمين والوالدين، والالتزام بالقواعد والأنظمة، والتسامح. وبناءً على ذلك، خلصت الدراسة إلى أن البرامج الدينية نجحت في تعزيز الشخصية الدينية لدى التلاميذ في مدرسة إندونيسيا إنتراكثيف ستاندرد سكول مالانج الابتدائية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan untuk menumbuhkan kembangkan beberapa potensi bawaan lahir maupun batin agar sejalan dengan hadirnya nilai-nilai yang berkembang terhadap kehidupan masyarakat dan budayanya.¹ Perkara tersebut setara dengan UU No. 20 Tahun 2003 yang menerangkan tujuan pendidikan ialah untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, meliputi ranah keagamaan, personal, kognitif, etika, serta keterampilan.² Maka dari itu, pendidikan bukan semata-mata difokuskan terhadap kecakapan dalam pengetahuan, melainkan juga diarahkan untuk membentuk karakter religius serta moral sebagai fondasi penting dalam kehidupan. Sejalan dengan demikian, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1 menegaskan bahwa pendidikan agama bukan sekadar menjalankan peran untuk memberi pengetahuan, namun juga mempunyai peranan penting untuk menumbuhkan perilaku, karakter, serta kemampuan peserta didik agar mampu menerapkan ajaran agamanya dengan berbagai jalur dan jenjang pendidikan.³

Namun pada kenyataannya, fenomena sosial di Indonesia menunjukkan adanya penurunan moralitas di kalangan remaja. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) membuktikan bahwa terdapat perkembangan angka kenakalan remaja

¹ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 3.

² Nurhuda, *Landasan Pendidikan*, ed. Novri Gazali, 1st ed. (Malang: Ahlimedia Press, 2022), 4–5.

³ Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan" (Jakarta, 2007), 2.

sebanyak 10,7%, yang meliputi tindakan seperti pencurian, pembunuhan, prostitusi, dan penyalahgunaan narkoba. BPS memperkirakan, jumlah kasus kenakalan remaja mencapai 10.549,70 pada tahun 2018; 11.685,90 pada tahun 2019; 12.944,47 pada tahun 2020; 14.320,29 pada tahun 2021; dan mengalami peningkatan menjadi 15.852,56 pada tahun 2022.⁴ Selaras dengan itu, peningkatan kasus tawuran remaja juga dilansirkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), yang mana menunjukkan adanya peningkatan dari 12,9% tahun 2017 menjadi 14% tahun 2018. Sementara itu, penyalahgunaan narkoba paling banyak terjadi pada remaja yang sudah bekerja, yakni sebesar 59%, sementara remaja yang berstatus pelajar atau mahasiswa sebesar 24%. Tak hanya itu, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 juga mengungkapkan berbagai permasalahan lain di kalangan remaja, khususnya remaja putri. Hanya 33% dari mereka yang mempunyai pengetahuan yang optimal mengenai kesehatan reproduksi, 81% di antaranya sudah berpacaran, dan kurang lebih 44% mulai menjalin hubungan pada usia 15-17 tahun. Lebih memprihatinkan lagi, sekitar 30% remaja putri dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, serta 15% menghadapi kehamilan yang tidak dikehendaki hingga melakukan tindakan pengguguran.⁵

Kasus tersebut semakin diperkuat dengan adanya pemberitaan di media nasional yang menggambarkan maraknya perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Diantaranya, kasus siswa SD di Indragiri Hulu, Riau, yang diduga tewas

⁴ Ricky Aditya Putra and Puri Kusuma Dwi Putri, "Faktor Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma Negeri 1 Grobogan," *JASIMA: Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media* IV, no. 2 (2023): 101–2.

⁵ Widia Shofa Ilmiah, "Program Pendidikan Kesehatan Tentang Kenakalan Remaja Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Putri," *I-Com: Indonesian Community Journal* 3, no. 3 (2023): 1258, <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3000>.

akibat *bullying* berlatar perbedaan agama dan suku.⁶ Selain itu, aparat kepolisian juga pernah menghentikan upaya tawuran yang terjadi di wilayah Kemang, Jakarta Selatan, dengan menertibkan empat remaja yang membawa senjata tajam dan diduga hendak melakukan kekerasan antarkelompok.⁷ Tak kalah memprihatinkan, kasus tawuran di Sukabumi pun terungkap yang mana melibatkan sejumlah siswa serta mengakibatkan dua orang mengalami luka akibat sabetan senjata tajam.⁸

Kemerosotan moral yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan adanya kondisi yang memerlukan penanganan yang komprehensif. Salah satu langkah yang bisa ditempuh untuk mengatasinya ialah dengan membentuk kepribadian positif dalam keseharian melalui praktik keagamaan, sebagaimana sejalan dengan pandangan para ahli mengenai pentingnya nilai-nilai religius. Dalam bukunya *Educating for Character*, dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan seharusnya berlandaskan pada hukum moral alam yang selaras dengan ajaran agama yang bersifat universal dan rasional agar dapat diterapkan secara tepat dan diterima oleh beragam keyakinan di masyarakat.⁹ Menurut Glock dan Stark dalam Paskaria Simbolon dkk., karakter religius memiliki hubungan yang erat dengan tingkat komitmen seseorang dalam menjalankan ajaran dan aktivitas keagamaan

⁶ Yogi Ernes, "KPAI Dorong Pemda Serius Tangani Kasus Bocah SD Di Inhu Diduga Tewas Dibully," *DetikNews*, 2025, <https://news.detik.com/berita/d-7943708/kpai-dorong-pemda-serius-tangani-kasus-bocah-sd-di-inhu-diduga-tewas-dibully>.

⁷ Ari Sandita Murti, "Gagalkan Aksi Tawuran Di Kemang, Polisi Tangkap 4 Pemuda Bawa Senjata Tajam," *SindoNews*, 2025, <https://daerah.sindonews.com/read/1607429/6/gagalkan-aksi-tawuran-di-kemang-polisi-tangkap-4-pemuda-bawa-senjata-tajam-1755353294>.

⁸ Naufal Fauzy, "Tawuran Berdarah Di Sukabumi, 2 Siswa Luka Usai Adu Bacok Di Tempat Pemakaman Umum Sepulang Sekolah Artikel Ini Telah Tayang Di TribunnewsBogor.Com Dengan Judul Tawuran Berdarah Di Sukabumi, 2 Siswa Luka Usai Adu Bacok Di Tempat Pemakaman Umum Sepulang Se," *TRIBUNNEWSBOGOR.COM*, 2025, https://bogor.tribunnews.com/2025/02/20/tawuran-berdarah-di-sukabumi-2-siswa-luka-usai-adu-bacok-di-tempat-pemakaman-umum-sepulang-sekolah?lgn_method=google&google_btn=onetap.

⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character* (Cortland, 1991), 50.

yang dianutnya secara konsisten.¹⁰ Sejalan dengan hal tersebut, Al-Ghazali dalam Joharsah dkk., juga berpendapat bahwasanya akhlak dapat dibentuk dengan pendidikan latihan.¹¹

Dari paparan yang sudah dijelaskan, dapat diketahui bahwa dalam dunia pendidikan penguatan karakter religius dianggap sebagai hal yang krusial dan gawat dalam menjawab adanya penurunan moralitas pada kalangan remaja. Hal demikian juga selaras dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter, yang menjelaskan bahwa tujuan penyelenggaraan PPK yaitu menguatkan pendidikan agama dan keagamaan melalui penerapan nilai-nilai agama dan Pancasila. Selain itu, penerapan PPK melalui pendidikan agama dan madrasah juga diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.¹² Selain itu, Surat Edaran Bersama Nomor 1 Tahun 2025 dari Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan juga menjelaskan bahwa peserta didik perlu disiapkan agar memiliki delapan karakter utama bangsa, yakni salah satunya adalah karakter religius untuk menghadapi beberapa tantangan (kekerasan, masalah kesehatan fisik maupun mental, kecanduan

¹⁰ Paskaria Simbolon, Yakobus Ndona, and Daulat Saragi, "Membangun Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Positif Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 268–69.

¹¹ Joharsah and Muhlizar, "Pembinaan Karakter Mental Dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan Di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi," *Wahana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 3.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter" (Jakarta, 2020).

gadget, terpengaruh pornografi, judi daring, dan narkoba) melalui pembiasaan di satuan pendidikan.¹³

Sejalan dengan kebijakan tersebut, di Kota Malang peneliti menemukan salah satu lembaga pendidikan umum berbasis internasional yang mengimplementasikan program keagamaan untuk menguatkan karakter religius peserta didik, yaitu SD Indonesia Interactive Standard School Malang. Sekolah ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik serta wawasan global peserta didik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter religius melalui program keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menjadi menarik karena lembaga pendidikan dengan orientasi global umumnya lebih dikenal melalui penguatan kompetensi akademik dan wawasan internasional peserta didik, sedangkan pembinaan keagamaan tidak selalu menjadi fokus utama lembaga.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, SD Indonesia Interactive Standard School Malang berupaya membentuk karakter religius peserta didiknya melalui program keagamaan yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Program tersebut menjadi salah satu upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang diterapkan di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius tidak hanya dapat dilakukan pada lembaga pendidikan Islam, tetapi juga dapat diimplementasikan di lingkungan yang berbasis internasional. Dengan demikian,

¹³ Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia and Kementerian Agama Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Surat Edaran Bersama Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia, Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2025 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Satuan Pendidikan" (Jakarta, 2025).

hal tersebut memperlihatkan secara jelas bahwa pengimplementasian karakter religius menarik perhatian peneliti untuk mengkaji secara mendalam mengenai implementasi program tersebut di SD Indonesia Interactive Standard School Malang. Temuan penelitian ini diharapkan turut memberi kontribusi ilmiah dan praktis bagi sekolah maupun pihak terkait dalam mengembangkan pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan umum.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, dengan mempertimbangkan konteks yang telah disebutkan di atas:

1. Bagaimana perencanaan program keagamaan dalam meningkatkan karakter religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan program keagamaan dalam meningkatkan karakter religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang?
3. Bagaimana evaluasi program keagamaan dalam meningkatkan karakter religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang?

C. Tujuan Penelitian

Diketahui fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis perencanaan program keagamaan dalam meningkatkan karakter religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang.

2. Untuk menganalisis pelaksanaan program keagamaan dalam meningkatkan karakter religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang.
3. Untuk menganalisis evaluasi program keagamaan dalam meningkatkan karakter religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang.

D. Manfaat Penelitian

Diketahui tujuan-tujuan yang telah disebutkan di atas, maka manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap studi ini mampu memberikan sumbangsih keilmuan pada bidang pendidikan, terkhusus pada ranah Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter religius. Lebih dari itu, studi yang dilaksanakan di SD Indonesia Interactive Standard School Malang ini diharapkan bisa memperluas wawasan serta menjadikan inspirasi bagi satuan pendidikan umum yang lain dalam penyelenggaraan kegiatan bernuansa religius untuk memperkuat karakter religius peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Universitas

Menjadi sebuah referensi akademik serta bahan pengayaan literatur pada bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai implementasi karakter religius di lembaga pendidikan umum berbasis internasional.

b. Bagi Lembaga Sekolah

Menyampaikan informasi serta masukan tentang implementasi karakter religius melalui program keagamaan di SD Indonesia Interactive Standard School Malang agar program tersebut tetap berjalan secara baik dan berkelanjutan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber utama terkait mengembangkan studi terbaru yang berkenaan dengan pengimplementasian karakter religius dalam sebuah program yang diselenggarakan di lembaga pendidikan umum berbasis internasional.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam konteks ilmiah, setiap penelitian haruslah memiliki kebaruan atau *novelty* agar mampu memberikan manfaat kepada masyarakat. Dengan demikian, untuk menghindari pengulangan penelitian, peneliti menelusuri berbagai artikel jurnal ataupun skripsi yang memiliki tema serupa, yakni:

1. Artikel jurnal yang ditulis oleh Salsabila dkk., berjudul *Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah*, Tahun 2023.¹⁴ Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan bagian dari paradigma

¹⁴ Salsabila and Sigit Priatmoko, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah," *ZAHRRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal* 4, no. 2 (2023): 99–113.

analisis data Miles dan Huberman. Temuan studi tersebut, menyatakan bahwa budaya sekolah 9S di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang mempunyai kontribusi yang nyata pada pembentukan nilai karakter religius dan nilai PPK yang lain, serta mengidentifikasi semua faktor pendukung dan penghambatnya. Secara substansial, adanya kesamaan antara penelitian Salsabila dkk. dengan penelitian yang diteliti peneliti, yakni keduanya memiliki kesamaan dalam pengkajian implementasi karakter religius. Adapun perbedaannya terlihat dari aspek pendekatan dan lokasi penelitian, yaitu penelitian Salsabila dkk. berfokus pada budaya 9S dan berlokasi di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang, sedangkan yang akan dilaksanakan peneliti berfokus pada program keagamaan dan berlokasi di SD Indonesia Interactive Standard School Malang.

2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Moh. Wahyu Kurniawan, berjudul *Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu*, Tahun 2021.¹⁵ Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi menggunakan kualitatif deskriptif. Analisis data, yang meliputi langkah-langkah berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dilakukan menggunakan perspektif Miles dan Huberman. Penelitian ini menghasilkan bahwa SD Muhammadiyah 4 Batu dalam memperkuat karakter religius berbasis budaya sekolahnya menggunakan strategi, yakni dengan melakukan integrasi pada kegiatan pembelajaran dengan nilai karakter religius serta melalui habituasi. Secara substansial, kesamaan antara penelitian Moh. Wahyu Kurniawan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni keduanya memiliki kesamaan dalam pengkajian karakter religius.

¹⁵ Moh. Wahyu Kurniawan, "Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di SD Muhammmadiyah 4 Batu," *Elementary School* 8, no. 2 (2021): 295–301.

Adapun perbedaannya terlihat dari cara penguatan karakter religius dan lokasi penelitian, yaitu penelitian Moh. Wahyu Kurniawan berfokus pada strategi yang digunakan dalam penguatan dan berlokasi di SD Muhammadiyah 4 Batu, sedangkan yang akan dilakukan peneliti berfokus pada program keagamaan dan berlokasi di SD Indonesia Interactive Standard School Malang.

3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Umaimah dkk., berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di Sekolah Dasar*, Tahun 2023.¹⁶ Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Metodologi Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, diikuti dalam analisis data. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius di SD Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang terlaksana dengan baik sesuai tahapan implementasi yang ada. Secara substansial, kesamaan antara penelitian Umaimah dkk. dengan studi yang diteliti peneliti, yakni memiliki kesamaan dalam menelaah implementasi karakter religius. Adapun perbedaannya dapat terlihat dari aspek pendekatan dan lokasi penelitian, yakni penelitian Umaimah dkk. berfokus pada budaya religius dan berlokasi di SD Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang, sedangkan yang akan dilaksanakan peneliti berfokus pada program keagamaan dan berlokasi di SD Indonesia Interactive Standard School Malang.

¹⁶ Umaimah, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, and Mohammad Afifulloh, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius Di Sekolah Dasar," *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2023): 327–35.

4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Dhoris dkk., berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar*, Tahun 2022.¹⁷ Studi ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif dengan tinjauan pustaka, dan data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, makalah, dan publikasi ilmiah daring. Adapun analisis data yang digunakan mengikuti metode kajian data yang bersifat deskriptif argumentatif. Hasil penelitian ini menyatakan pengimplementasian karakter religius terlihat dari dimensi karakter religius yang dikembangkan, strategi implementasi, serta faktor pendukung ataupun penghambatnya. Secara substansial, kesamaan antara penelitian Muhammad Dhoris dkk. dengan studi yang diteliti peneliti, yaitu sama-sama mengkaji implementasi karakter religius di Sekolah Dasar (SD). Adapun perbedaannya terlihat secara jelas bahwa penelitian Muhammad Dhoris dkk. merupakan penelitian kepustakaan sehingga tidak menyebutkan lokasi. Sedangkan yang akan dilakukan peneliti yakni merupakan penelitian studi kasus yang berlokasi di SD Indonesia Interactive Standard School Malang.
5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Fanisa Fiandra Anindita dkk., berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SD Al-Islam Pengkol Jepara*, Tahun 2023.¹⁸ Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif yang mana pengumpulan datanya melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Paradigma Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan

¹⁷ Muhammad Dhoris and Tiara Nurhayati, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar," *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 4, no. 1 (2022): 1–10.

¹⁸ Fanisa Fiandra Anindita and Syailin Nichla Choirin Attalina, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD Al-Islam Pengkol Jepara," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6, no. 3 (2023): 172–80.

kesimpulan, diikuti dalam analisis data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan, teladan, menyentuh hati, dan menumbuhkan suasana religius adalah strategi yang digunakan di SD Al-Islam Pengkol Jepara untuk menanamkan karakter religius melalui budaya sekolah. Secara substansial, kesamaan antara penelitian Fanisa Fiandra Anindita dkk. dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni sama-sama mengkaji implementasi karakter religius. Adapun perbedaannya terlihat dari cara penerapan karakter religius dan lokasi penelitian, yaitu penelitian Fanisa Fiandra Anindita dkk. penerapan karakter religiusnya melalui budaya sekolah dengan menggunakan beberapa metode dan berlokasi di SD Al-Islam Pengkol Jepara, sedangkan yang akan dilakukan peneliti melalui program keagamaan dan berlokasi di SD Indonesia Interactive Standard School Malang.

6. Skripsi yang ditulis oleh Failatul Khusnia, berjudul *Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Islami Sekolah di SD Islamic International School PSM-Kediri*, Tahun 2022.¹⁹ Dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan informasi melalui survei, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Paradigma Miles dan Huberman, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, diikuti dalam analisis data. Berdasarkan temuan studi tersebut, SD Islamic International School PSM-Kediri menggabungkan praktik keagamaan yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan ke dalam budaya dan kurikulum Islamnya. Kemudian, budaya islami yang dilaksanakan sekolah juga tidak

¹⁹ Failatul Khusnia, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Islami Sekolah Di SD Islamic Internasional School PSM-Kediri" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

terlepas dari adanya tenaga pendidik dan personil sekolah yang terus berusaha dalam memberi teladan serta nasihat kepada peserta didik. Selain itu, terdapat tantangan dalam pelaksanaannya yang muncul akibat pandemi Covid, lingkungan rumah yang kurang mendukung, para pengajar, dan para siswa itu sendiri. Secara substansial, penelitian Failatul Khusnia mempunyai persamaan dengan studi yang diteliti peneliti, yakni sama-sama mengkaji karakter religius. Adapun perbedaannya terlihat dari aspek pendekatan dan lokasi penelitian, yang mana penelitian Failatul Khusnia berfokus pada budaya islami dan berlokasi di SD Islamic International School PSM-Kediri, sedangkan yang akan dilaksanakan peneliti berfokus pada program keagamaan serta berlokasi di SD Indonesia Interactive Standard School Malang.

7. Skripsi yang ditulis oleh Yuliandita Putri Pratama, berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di MIN 1 Metro*, Tahun 2023.²⁰ Teknik kualitatif digunakan dalam penelitian ini serta data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan bagian dari paradigma analisis data Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa tiga manifestasi yaitu budaya ide, budaya perilaku, dan budaya artefak digunakan untuk mengimplementasikan karakter religius di MIN 1 Metro. Secara substansial, penelitian Failatul Khusnia dkk. punya persamaan dengan studi yang diteliti peneliti, yakni sama-sama mengkaji implementasi karakter religius. Adapun perbedaannya terlihat dari aspek pendekatan dan lokasi penelitian, yaitu penelitian Yuliandita Putri Pratama

²⁰ Yuliandita Putri Pratama, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di MIN 1 Metro" (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2023).

mempunyai fokus pada budaya sekolah dan berlokasi di MIN 1 Metro, sedangkan yang akan dilakukan peneliti berfokus pada program keagamaan dan berlokasi di SD Indonesia Interactive Standard School Malang.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Orisinalitas Penelitian
1.	Salsabila dkk., “Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah”.	Sama-sama mengkaji implementasi karakter religius.	Berbeda aspek pendekatan dan lokasi penelitian.	Pengimplementasian program keagamaan yang ditekankan pada satuan pendidikan umum berbasis internasional, yaitu di SD Indonesia Interactive Standard School Malang.
2.	Moh. Wahyu Kurniawan, “Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu”.	Sama-sama mengkaji karakter religius.	Berbeda cara penguatan karakter religius dan lokasi penelitian.	
3.	Umaimah dkk., “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di Sekolah Dasar”.	Sama-sama menelaah implementasi karakter religius.	Berbeda aspek pendekatan dan lokasi penelitian.	
4.	Muhammad Dhorri dkk., “Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar”.	Sama-sama mengkaji implementasi karakter religius di Sekolah Dasar (SD).	Berbeda jenis pendekatan penelitian.	
5.	Fanisa Fiandra Anindita dkk., “Implementasi Pendidikan	Sama-sama mengkaji implementasi	Berbeda cara penerapan karakter religius dan	

	Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SD Al-Islam Pengkol Jepara”.	karakter religius.	lokasi penelitian.	
6.	Failatul Khusnia, “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Islami Sekolah di SD Islamic International School PSM-Kediri”.	Sama-sama mengkaji karakter religius.	Berbeda aspek pendekatan dan lokasi penelitian.	
7.	Yuliandita Putri Pratama, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di MIN 1 Metro”.	Sama-sama mengkaji implementasi karakter religius.	Berbeda aspek pendekatan dan lokasi penelitian.	

Merujuk pada penelitian di atas, kajian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji implementasi maupun penguatan karakter religius pada jenjang pendidikan dasar melalui budaya sekolah maupun program religius tertentu. Namun demikian, terdapat perbedaan pada jenis budaya yang dikaji, strategi pelaksanaan, serta lokasi penelitian. Terkhusus pada penelitian yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di Sekolah Dasar*, yang tentunya lebih berfokus pada budaya religius dan dilakukan di sekolah yang bukan menjadikan bahasa asing sebagai bahasa utamanya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan karena penelitian sebelumnya belum

pernah membahas secara khusus mengenai program keagamaan di lembaga pendidikan umum berbasis internasional.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi Program Keagamaan

Suatu proses merealisasikan program yang telah direncanakan demi mencapai tujuan tertentu melalui tindakan nyata yang terarah untuk menanamkan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup manusia.

2. Karakter Religius

Nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dari perilaku dan sikap seseorang untuk mewujudkan korelasi yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, sekaligus lingkungannya.

4. SD Indonesia Interactive Standard School Malang

Sebuah lembaga swasta dibawah naungan kemendikdasmen yang menggunakan bahasa internasional sebagai bahasa utama dalam pembelajaran di semua mata pelajaran.

G. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini memaparkan konteks penelitian yang menguraikan pentingnya karakter religius sebagai upaya dalam mengatasi penurunan moralitas remaja. Selain itu, bab ini juga mencakup fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan

penelitian serta tujuan umum dan khusus yang harus dicapai. Bab ini juga membahas manfaat teoritis dan praktis penelitian untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan institusi, lembaga sekolah, dan peneliti selanjutnya serta memaparkan penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi penelitian dalam kajian akademik.

2. Bab II Kajian Teori

Pada bab ini disajikan teori-teori yang relevan sebagai acuan penelitian, meliputi pengertian dan tahapan implementasi, serta pengertian, indikator, dan faktor yang mempengaruhi karakter religius. Berdasarkan teori-teori tersebut, peneliti akan menyusun kerangka berpikir yang menggambarkan keterkaitan antara subjek mayor dan subjek minor.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan langkah-langkah penelitian, mulai dari pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih beserta alasan pemilihannya. Bab ini juga memaparkan lokasi penelitian di SD Indonesia Interactive Standard School Malang serta subjek penelitian, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Guru PAI, Koordinator program keagamaan, dan 1 murid dari masing-masing kelas 4, 5, dan 6. Selanjutnya juga diuraikan sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta instrumen yang digunakan. Bagian ini juga menjelaskan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta strategi keabsahan data melalui triangulasi.

4. Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang sebelumnya dikembangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, bab ini mencakup penyajian data dan temuan penelitian yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

5. Bab V Pembahasan

Pada bab ini akan membahas hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan temuan terdahulu, termasuk penjelasan mengenai tahapan implementasi program keagamaan untuk meningkatkan karakter religius.

6. Bab VI Penutup

Pada bab ini memuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah serta memberikan masukan kepada pihak terkait agar implementasi program keagamaan dalam peningkatan karakter religius dapat berjalan lebih baik dan berkelanjutan. Dengan demikian, bab ini menjadi bagian akhir penelitian sekaligus bentuk kontribusi akademik sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi didefinisikan menjadi penerapan atau pelaksanaan. Menurut Kamus Webster, "*to implement* mengimplementasikan" berarti "*to give practical effect* memiliki dampak atau hasil pada sesuatu" atau "*to provide the means carringout* menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu."²¹ Nurdin pada Hamidah Ulfa Fauziah dkk., mengemukakan implementasi adalah suatu rangkaian yang berpusat pada tindakan nyata atau tahapan pada suatu sistem yang dirancang secara terstruktur guna merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.²² Guntur Setiawan dalam Yundri Akhyar dkk., menjelaskan bahwa implementasi merupakan kegiatan yang diperluas dengan menyelaraskan maksud dan tindakan yang ingin direalisasikan, sekaligus memerlukan relasi dan birokrasi efektif.²³ Adapun Mulyasa dalam Ilham Farid dkk., mendefinisikan implementasi ialah suatu proses merealisasikan konsep, ide, kebijakan, ataupun inovasi pada sikap nyata

²¹ Yuliah Elih, "Implementasi Kebijakan Pendidikan," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 2 (2020): 133.

²² Hamidah Ulfa Fauziah, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 437, <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>.

²³ Yundri Akhyar and Eli Sutrawati, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 136, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>.

sampai membawa perubahan baik pada beberapa aspek yakni pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.²⁴

Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa implementasi yakni suatu tindakan menerapkan suatu program, kebijakan, atau gagasan ke dalam praktik melalui proses yang sistematis, serta melibatkan kerja sama sehingga menghasilkan perubahan positif sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

b. Tahapan Implementasi

Malik, A & Narimo, S dalam Nurhofipah dkk., memaparkan bahwa dalam implementasi terdapat 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut akan diuraikan sebagaimana berikut.²⁵

1) Perencanaan

Tahap perencanaan ialah serangkaian kegiatan yang dimulai dari menetapkan tujuan dari analisis kebutuhan yang didukung dokumentasi, lalu diikuti dengan menyusun langkah-langkah yang dibutuhkan sampai mencapai target yang efektif dan efisien. Selain demikian, Suryosubroto menjelaskan bahwa perencanaan ialah memilih dari berbagai opsi untuk menentukan cara dalam mencapai tujuan-tujuan dan memperkirakan sumber daya yang dapat disediakan untuk melakukannya. Perencanaan terdapat beberapa tahapan, antara

²⁴ Ilham Farid, Reka Yulianti, and Lukman Nulhakim, "Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Khususnya Pada Muatan 5 Bidang Utama Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 12754.

²⁵ Nurhofipah Hutabarat, Afriza, and Agustiar, "Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan," *Dirasah* 8, no. 2 (2025): 609–11.

lain:²⁶ 1) Identifikasi masalah, 2) perumusan masalah, 3) penetapan tujuan, 4) identifikasi alternatif, 5) pemilihan alternatif, 6) elaborasi alternatif.

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ialah suatu proses dalam menjalankan serangkaian kegiatan yang mana melibatkan komponen organisasi guna mencapai target yang sudah ditentukan. Tahap pelaksanaan terdapat beberapa unsur, yaitu tindakan komando, tindakan dari pembimbingan, dan memberi petunjuk serta arahan yang sesuai dengan tujuan.²⁷

3) Evaluasi

Tahap evaluasi ialah suatu hasil yang memuat seluruh informasi yang dapat digunakan dalam memilih keputusan melalui kegiatan penggambaran dan pengumpulan data. Dalam evaluasi terdapat beberapa komponen, antara lain ialah sebagai berikut:²⁸ 1) Context, yakni semua hal yang berkaitan sama proses, 2) input, yaitu objek yang dikembangkan dalam program, 3) process, yaitu upaya mengubah input untuk mencapai kondisi yang diharapkan, 4) product, yakni capaian akhir dari bahan mentah yang telah diproses sebelumnya.

²⁶ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, 2nd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 22.

²⁷ Islami Muhammad Nahidh et al., “Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiyah Pekan Arabi Di Universitas Negeri Malang Di Masa Pandemi,” *Taqdir* 7, no. 2 (2021): 187.

²⁸ Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasinya Di Sekolah/Madrasah*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 26–27.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Istilah "religius" bermula dari kata "religi," yang merupakan adaptasi dari kata asing "religion," dan merujuk pada agama atau meyakini bahwa terdapat kekuatan yang lebih besar dari manusia.²⁹ Kemendikbud menjelaskan bahwa kemampuan untuk hidup damai dan harmonis antar agama, perilaku keagamaan, kepercayaan, dan sikap toleran terhadap beragam ajaran dan kepercayaan, semuanya merupakan contoh dari karakter religius, yang merupakan pendalaman keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁰ Hal demikian selaras dengan penjelasan Retno bahwa religius merupakan pola hidup yang berkaitan dengan tradisi dan tata cara ibadah, yang menyesuaikan korelasi Tuhan dan manusia serta interaksi sosial sekaligus lingkungannya.³¹ Demikian pula, menurut Ary Ginanjar dalam Neng Rina Rahmawati dkk., karakter religius adalah al-asma al-husna, yang berfungsi menjadi motivasi untuk kehidupan sehari-hari.³²

Dari penjelasan di atas terkait pengertian karakter religius, bisa ditarik kesimpulan bahwa karakter religius merupakan suatu sikap dan tindakan yang berdasar pada keimanan kepada Tuhan serta diwujudkan melalui kepatuhan dalam beribadah, pengamalan nilai-nilai ketuhanan, serta hidup secara toleran, damai, dan harmonis antar sesama.

²⁹ Pratama, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di MIN 1 Metro," 23–24.

³⁰ Dhorri and Nurhayati, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar," 8.

³¹ Dhorri and Nurhayati, 7–8.

³² Neng Rina Rahmawati et al., "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 539, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>.

b. Indikator Karakter Religius

Menurut Kemendiknas Balitbang Puskur mengungkapkan bahwa ada beberapa indikator dalam karakter religius, antara lain adalah sebagai berikut:³³

- 1) Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik.
- 2) Mengagumi keberasan Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya.
- 3) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa.
- 4) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama.
- 5) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya.
- 6) Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ.
- 7) Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
- 8) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.

³³ Imron, Yunika Purwaningsih, and Sulastri, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (PPRA) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Malang," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 1271.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pada pendidikan karakter, ada beberapa nilai didalamnya, sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional bahwa terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang diwajibkan untuk diajarkan ke lembaga pendidikan di Indonesia, yaitu sebagai berikut:³⁴

- 1) Religius, ialah perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap perintah agama yang diyakini dan ada sikap toleransi pada agama yang lainnya, baik dalam hal ibadah maupun kehidupan yang rukun.
- 2) Jujur, ialah perilaku menyampaikan sesuatu sama dengan apa yang terjadi. Seseorang yang memiliki sikap jujur akan menjadi seorang individu yang bisa dipercaya oleh orang lain.
- 3) Toleransi, ialah perilaku untuk menerima orang-orang yang berbeda dari diri sendiri dalam hal ras, agama, suku, etnis, kepercayaan, dan perilaku.
- 4) Disiplin, ialah perilaku taat pada aturan yang sudah ditetapkan.
- 5) Kerja Keras, ialah perilaku yang membuktikan sikap patuh terhadap semua aturan dan pedoman.
- 6) Kreatif, ialah suatu kecakapan dalam menciptakan sesuatu yang baru.
- 7) Mandiri, ialah perilaku merdeka dan tidak selalu bergantung pada orang lain.
- 8) Demokratis, ialah bertindak adil dalam mengelola hak dan kewajiban, baik milik sendiri maupun milik orang lain tanpa bepihak pada salah satu dari keduanya.

³⁴ Pratama, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di MIN 1 Metro," 18–21.

- 9) Rasa Ingin Tahu, ialah suatu perilaku untuk terus berusaha mengetahui lebih jauh terhadap sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, ialah suatu tindakan yang memprioritaskan krusialnya bangsa dibanding kepentingan sendiri.
- 11) Cinta Tanah Air, ialah suatu perilaku mencintai negara dengan mencerminkannya pada kegiatan yang dapat memberi manfaat bagi bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi, ialah suatu perilaku menghargai kelebihan diri sendiri maupun orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, yakni suatu perilaku hormat sekaligus hangat kepada orang lain.
- 14) Cinta Damai, yakni perilaku menjaga keseimbangan terhadap lingkungannya.
- 15) Gemar Membaca, ialah perilaku yang menunjukkan ketertarikan pada kegiatan literasi.
- 16) Peduli Lingkungan, ialah suatu perilaku yang menunjukkan untuk terus menjaga kelestarian lingkungan serta memperbaiki jika ada kerusakan.
- 17) Peduli Sosial, ialah perilaku yang menunjukkan keempatian atas kondisi yang ada disekitar.
- 18) Tanggung Jawab, ialah perilaku individu untuk menjalankan konsekuensi atas apa yang sudah diperbuat.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius

Dalam membentuk karakter religius, terdapat dua faktor, yaitu pendukung dan penghambat yang akan dijelaskan sebagaimana berikut:³⁵

1) Faktor Pendukung

a) Faktor Internal

Kebutuhan akan agama dan keinginan untuk taat dan patuh kepada Allah SWT yang mana hal tersebut bermula dari diri manusia dan mendorong perkembangan karakter religius.

b) Faktor Eksternal

Faktor yang bermula dari luar diri manusia dan membantu dalam pengembangan karakter religius, seperti lingkungan rumah, sekolah, dan infrastruktur.

2) Faktor Penghambat

a) Faktor Internal

Faktor internal yakni perkembangan karakter religius yang terhambat oleh faktor-faktor internal manusia, seperti temperamen, penyakit mental, konflik dan ketidakpastian, keterasingan dari Tuhan, dan ketidaktahuan.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri manusia dan menghambat perkembangan karakter religius, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan, serta aksesibilitas infrastruktur dan fasilitas.

³⁵ Pratama, 32–37.

3. Program Keagamaan

Program keagamaan terdiri dari dua suku kata, yakni “Program” dan “Keagamaan”. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, program adalah rencana mengenai suatu usaha yang akan dijalankan. Joan L. Heman dalam Nugroho, mengungkapkan bahwa program merupakan sesuatu yang dicoba dan dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil maupun pengaruh.³⁶ Sedangkan keagamaan berasal dari kata “gama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Agama sendiri memiliki arti kepercayaan kepada Allah ataupun ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan. Adapun “agama” jika ditinjau dari akar kata maknanya yakni berasal dari bahasa sansekerta “a” yang artinya “tidak” dan kata “gama” yang berarti “kacau”. Jadi, sesungguhnya dapat diartikan bahwa agama adalah aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.³⁷ Sehingga dari penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa program keagamaan merupakan suatu pelaksanaan kegiatan yang direncanakan secara terarah untuk menanamkan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup manusia.

Program keagamaan di SD Indonesia Interactive Standard School Malang adalah rangkaian aktivitas pembinaan keagamaan yang dibuat guna mengembangkan kemampuan siswa untuk mempelajari Al-Qur'an secara berkelanjutan dan terfokus sekaligus memperkuat karakter keagamaan mereka. Program ini menekankan pada pengembangan sikap, pemahaman, dan

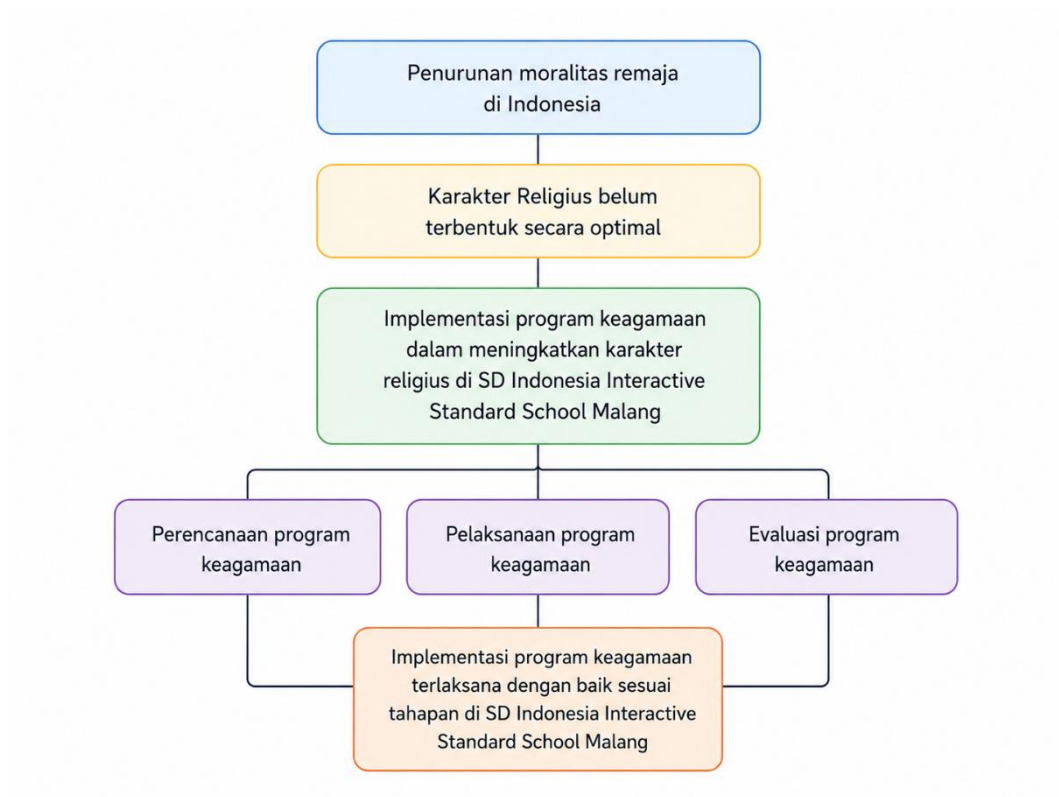
³⁶ Mukri Nugroho, “Implementasi Program Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Ma’had Raudhotul Ulum Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kediri” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 14.

³⁷ Fikria Najtama, “Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017): 422.

keterampilan keagamaan siswa dalam menjalani pembiasaan positif yang dilaksanakan secara sistematis dan stabil di lingkungan sekolah. Pada program ini, yang menjadi perhatian meliputi dua aspek, yaitu pembentukan karakter dan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an. Pada aspek pembentukan karakter, program ini bertujuan menumbuhkan nilai-nilai keislaman diantaranya sikap disiplin, jujur, bertanggungjawab, sikap hormat, dan kesadaran beribadah. Adapun pembiasaan harian lainnya juga diterapkan sebagai upaya melatih murid agar terbiasa berperilaku positif yang mencerminkan karakter religius dalam aktivitas kesehariannya, baik dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan memperkuat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan standar tajwid yang benar, program ini bermaksud guna meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Adanya aktivitas yang sistematis juga menjadi strategi utama dalam membantu murid memperbaiki kelancaran serta pemahaman dasar tentang aturan bacaan Al-Qur'an. Sehingga, secara menyeluruh, Program Keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai upaya dalam pemenuhan kegiatan keagamaan saja, tetapi juga sebagai alat untuk pengembangan spiritual dan moral siswa yang relevan dengan tujuan akademik. Dengan pelaksanaan yang konsisten, program ini diharapkan mampu membentuk akhlak mulia murid serta membantu kecakapan mereka saat membaca Al-Qur'an dengan benar.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, sebab pendekatan kualitatif mampu memberikan peneliti makna secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan³⁸, khususnya pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program keagamaan dalam meningkatkan karakter religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang. Selain itu, dengan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan desain penelitian studi kasus. Menurut Yin dalam Basri Bado, studi kasus yakni penelitian empiris yang bermaksud mengetahui dan mengkaji suatu fenomena sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Begitupun dengan Pollit dan Hungler, berpendapat studi kasus ialah metode penelitian yang terfokus pada penelusuran dinamika yang menjawab pertanyaan tentang alasan seorang berpikir, bertindak, bahkan mengembangkan diri.³⁹

B. Lokasi Penelitian

SD Indonesia Interactive Standard School Malang, yang berlokasi di Jalan Sarangan No. 32, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, ialah tempat penelitian ini dilakukan. Lokasi ini dipilih sebab keunggulan khas

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Sofia Yustiani Suryandari, 3rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2023), 7–8.

³⁹ Basri Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*, ed. Tahta Media, 1st ed. (Klaten: Tahta Media Group, 2022), 291.

sekolah sebagai lembaga pendidikan umum berbasis internasional yang mengimplementasikan program keagamaan ke dalam kurikulumnya. Program keagamaan juga menjadi karakter unik yang jarang ditemukan pada lembaga pendidikan umum lainnya, sehingga memberi ruang bagi peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada program keagamaan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Keunikan dan kekhasan program tersebut juga menjadi relevan untuk dilakukan penelitian mengingat implementasi program keagamaan pada sebuah lembaga pendidikan umum berbasis internasional belum pernah diteliti secara khusus oleh peneliti sebelumnya.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti mempunyai peran yang krusial dalam studi ini yakni menjadi instrumen utama dikarenakan peneliti hadir secara langsung di SD Indonesia Interactive Standard School Malang untuk melakukan observasi pada pengimplementasian program keagamaan sebagai *observer as participant*. *Observer as participant* mempunyai peran untuk masuk ke dalam suatu kelompok dengan memberi identitas diri sebagai pengamat.⁴⁰ Dalam hal tersebut, peneliti hadir di lokasi tidak lebih dari 3 bulan, yakni dari bulan April hingga Juni 2026 untuk mengobservasi pengimplementasian program keagamaan dalam meningkatkan karakter religius dan juga mewawancarai kepala sekolah, wakil kurikulum, serta pembina program.

⁴⁰ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial," *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 30–31.

D. Subjek Penelitian

Pengambilan subjek pada kajian ini memanfaatkan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada estimasi khusus, yakni menentukan orang yang dipandang paling memahami terkait informasi yang dibutuhkan ataupun menduduki posisi yang mengharuskan peneliti untuk memperoleh data yang lebih akurat.⁴¹ Sehingga, subjek yang diambil peneliti pada kajian ini ialah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Guru PAI, Koordinator Program Keagamaan, serta 1 murid dari masing-masing kelas 4, 5, dan 6.

Tabel 3. 1 Informan dan Keterangan

No.	Informan	Keterangan
1.	Kepala Sekolah	1 Narasumber
2.	Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum	1 Narasumber
3.	Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan	1 Narasumber
4.	Guru PAI	1 Narasumber
5.	Koordinator Program Keagamaan	1 Narasumber
6.	Murid	3 Narasumber (1 narasumber setiap kelas 4, 5, dan 6)

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan landasan utama pada studi ini sebab ketepatan dan kualitasnya sangat menentukan validitas serta keakuratan hasil temuan.⁴² Sejalan dengan itu, Edi Riadi dalam Meita Sekar sari dkk., mendefinisikan bahwa sumber data ialah segala sesuatu yang dapat memberikan detail tentang data yang

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 4th ed. (Bandung: Alfabeta, 2008), 53–54.

⁴² Undari Sulung and Mohamad Muspawi, “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier,” *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024): 112.

dibutuhkan untuk penelitian.⁴³ Dalam penelitian ini, data yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer ialah informasi yang didapat peneliti secara langsung dari sumbernya yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁴ Dalam hal ini, data primer yang digunakan peneliti yakni berupa wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kemahasiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam, Koordinator Program Keagamaan, dan satu siswa dari masing-masing kelas 4, 5, dan 6, observasi lapangan, dan dokumentasi yang relevan dengan implementasi program keagamaan dalam meningkatkan karakter religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah informasi yang dikumpulkan peneliti secara tidak langsung, seperti situs web atau referensi.⁴⁵ Dalam hal tersebut, data sekunder didapatkan peneliti melalui berita, artikel, skripsi, ataupun tulisan yang lain mengenai SD Indonesia Interactive Standard School Malang.

⁴³ Sari Meita Sekar and Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311.

⁴⁴ Sekar and Zefri.

⁴⁵ Sekar and Zefri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan hal yang krusial karena menjadi cara utama dalam memperoleh informasi. Selain itu, tanpa pemahaman yang mendalam mengenai teknik ini, para peneliti tidak akan mampu memberikan data yang memenuhi standar dan tujuan penelitian.⁴⁶ Sehingga, dalam pengumpulan data penelitian ini peneliti memanfaatkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan lebih lanjutnya ialah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi terus terang atau tersamar (*overt observation dan covert observation*) yakni jenis observasi yang dipakai dalam studi ini. Observasi tersebut dipilih oleh peneliti agar mendapatkan gambaran yang utuh, objektif, dan mendalam terkait implementasi program keagamaan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Dalam pelaksanaannya, peneliti hadir di lingkungan sekolah dengan memperkenalkan diri serta menyampaikan tujuan pengamatan secara jelas terhadap pihak sekolah. Kemudian, melakukan observasi dengan tiga tahapan, yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi.⁴⁷

2. Wawancara

Wawancara terstruktur (*structured interview*) yakni jenis wawancara yang dipakai dalam studi ini.⁴⁸ Dalam pelaksanaan wawancara tersebut, peneliti menyiapkan instrumen penelitian sebagai pedoman wawancara dan juga memakai alat bantu layaknya perekam suara (*voice recorder*) ataupun yang

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104.

⁴⁷ Sugiyono, 106–13.

⁴⁸ Sugiyono, 115.

lainnya agar wawancara yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Selain demikian, peneliti juga akan mewawancarai Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Guru PAI, Koordinator program keagamaan, serta 1 murid dari masing-masing kelas 4, 5, dan 6.

3. Dokumentasi

Pada pengumpulan data melalui dokumentasi, peneliti akan menelusuri dokumentasi yang berupa tulisan seperti peraturan dan kebijakan, serta mengambil bukti dokumentasi berupa foto ataupun gambar yang relevan dengan implementasi program keagamaan.⁴⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi yakni teknik pengumpulan data yang mengintegrasikan beberapa sumber data dan teknik pengumpulan data yang sudah ada. Susan Stainback mengungkapkan dalam Sugiyono, bahwa maksud triangulasi mempunyai kegunaan dalam memberi peningkatan terhadap pemahaman peneliti terkait apa yang sudah didapatkan, bukan menentukan kebenaran suatu hal yang terjadi. Menurut Mathinson dalam Sugiyono, data akan lebih andal dan konsisten jika menggunakan teknik triangulasi.⁵⁰ Berikut pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

⁴⁹ Sugiyono, 124.

⁵⁰ Sugiyono, 125–27.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah suatu pengecekan keabsahan data dengan menanyakan hal yang sama dengan sumber yang berbeda.⁵¹ Dalam hal ini, peneliti akan melakukan triangulasi sumber informasi berdasarkan temuan dari wawancara yang dilakukan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ialah suatu pengecekan keabsahan data dengan mempertanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵² Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode triangulasi yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

H. Analisis Data

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian kualitatif bertujuan menjawab masalah atau menguji hipotesis yang diajukan pada proposal. Model Miles dan Huberman merupakan teknik analisis data yang dimanfaatkan pada studi ini.⁵³ Adapun penjelasan model tersebut ialah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah mencari tema dan pola untuk membantu meringkas, memilih beberapa ide kunci, dan berkonsentrasi pada hal-hal yang krusial.⁵⁴ Pada hal tersebut, data yang sudah didapat dari penelitian terdahulu dan referensi

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 209.

⁵² Sugiyono, 209.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 129–32.

⁵⁴ Sugiyono, 134–35.

lainnya akan direduksi untuk memudahkan dalam penggalan informasi sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, teks naratif adalah teknik yang paling sering dimanfaatkan dalam penyajian data pada penelitian kualitatif. Adapun tujuan penyajian data yakni guna menyederhanakan pemahaman tentang apa yang terjadi sehingga pekerjaan selanjutnya dapat direncanakan dengan menggunakan pengetahuan yang diperoleh.⁵⁵ Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan penulisan naratif untuk menyajikan data. Selain demikian, peneliti juga akan menggunakan tabel, grafik, dan juga yang lain untuk memudahkan pemahaman pembaca.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Meskipun penarikan kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah sewaktu-waktu jika tidak ada bukti yang meyakinkan, hasil tersebut dianggap kredibel jika didukung oleh data yang andal dan konsisten.⁵⁶ Dalam hal ini, setelah peneliti melaksanakan reduksi dan penyajian data, peneliti menyimpulkan dari penelitian yang dilakukan yaitu mengenai implementasi program keagamaan dalam meningkatkan karakter religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang.

⁵⁵ Sugiyono, 137.

⁵⁶ Sugiyono, 141–42.

I. Instrumen Penelitian

Tabel 3. 2 Pedoman Instrumen Wawancara

No	Subjek	Sub Subjek	Indikator	Deskriptor
1.	Program Keagamaan	a. Perencanaan	1. Identifikasi masalah	• Bagaimana sekolah mengetahui adanya masalah karakter religius?RM.1.1
			2. Perumusan masalah	• Bagaimana sekolah merumuskan masalah tersebut sebagai dasar dalam penyusunan program keagamaan? RM.1.2
			3. Penetapan tujuan	• Bagaimana sekolah menetapkan tujuan program keagamaan agar sesuai dengan kebutuhan karakter religius yang ada?RM.1.3
			4. Identifikasi alternatif	• Bagaimana sekolah mengidentifikasi berbagai kegiatan agar karakter religius dapat tercapai?RM.1.4
			5. Pemilihan alternatif	• Bagaimana sekolah menentukan alternatif kegiatan agar karakter religius dapat tercapai?RM.1.5
			6. Elaborasi alternatif	• Bagaimana sekolah menjabarkan pelaksanaan program

				keagamaan (langkah, waktu, dan sumber daya) yang digunakan?RM.1.6
		b. Pelaksanaan	1. Tindakan komando	• Bagaimana sekolah memberikan instruksi dalam pelaksanaan program keagamaan? RM.2.1.1 • Bagaimana sekolah dapat memastikan bahwa instruksi yang diberi dalam pelaksanaan program keagamaan dapat dicerna dengan baik? RM.2.1.2
			2. Tindakan dari pembimbingan	• Bagaimana sekolah melakukan pembimbingan dalam program keagamaan? RM.2.2.1 • Bagaimana sekolah melakukan pembimbingan program keagamaan secara konsisten sesuai dengan tujuan yang ditetapkan?RM.2.2.2
			3. Memberi petunjuk serta arahan	• Bagaimana sekolah memberi arahan dalam pelaksanaan program keagamaan? RM.2.3.1 • Bagaimana sekolah

				memberikan arahan yang mudah dipahami dalam pelaksanaan program tersebut?RM.2.3.2
		c. Evaluasi	1. Context	• Bagaimana sekolah menilai kesesuaian program keagamaan dengan kebutuhan yang ada?RM.3.1
			2. Input	• Bagaimana kesiapan sekolah dalam mendukung program keagamaan? RM.3.2
			3. Process	• Bagaimana cara sekolah menilai kesesuaian program dengan yang direncanakan sebelumnya? RM.3.3
			4. Product	• Bagaimana cara sekolah melihat adanya kesuksesan program ini dalam peningkatan karakter religius? RM.3.4
2.	Karakter religius	a. Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik		
		b. Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya		

		di dunia dan hormat kepada orang tuanya.		
		c. Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa		
		d. Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama		
		e. Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya		
		f. Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ		
		g. Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya		
		h. Membantu teman yang memerlukan		

		bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan		
--	--	--	--	--

J. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat tiga tahapan yang dilaksanakan oleh peneliti, antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti merumuskan masalah dan tujuan penelitian, mengurus surat perizinan, menentukan subjek dan sumber data, melakukan pra-observasi, kemudian menyusun proposal penelitian.

2. Tahap Lapangan

Peneliti mulai turun ke lokasi penelitian, melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian setelah itu, peneliti mencatat data lapangan dan mengecek keabsahan data melalui triangulasi.

3. Tahap Pelaporan

Peneliti mulai menganalisis data berdasarkan dengan rumusan masalah yang ditetapkan, menyusun hasil temuan, dan menarik kesimpulan. Seluruh hasil kemudian dituangkan ke dalam laporan penelitian dan disusun secara sistematis sesuai dengan kaidah ilmiah.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Sekolah

Indonesia Interactive Standard School (IISS) didirikan pada Maret 2010 oleh seorang pengusaha sekaligus aktor televisi, Indra Pradana. Pendirian sekolah ini dilatarbelakangi oleh komitmen dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, dengan tujuan meningkatkan kualitas generasi masa depan Indonesia melalui penguatan pengetahuan global, pembelajaran berbasis STEM, serta pengembangan jiwa kewirausahaan. Sebagai langkah awal, Ia mendirikan D’Royal Moroco Integrative Islamic School (DMIIS) yang berlokasi di Radio Dalam, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Sekolah ini merupakan institusi pendidikan Islam internasional pertama di Indonesia yang memperoleh akreditasi dari pemerintah. Sejak berdiri, DMIIS mengalami perkembangan yang signifikan dengan menyediakan jenjang pendidikan yang lengkap, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas.⁵⁷

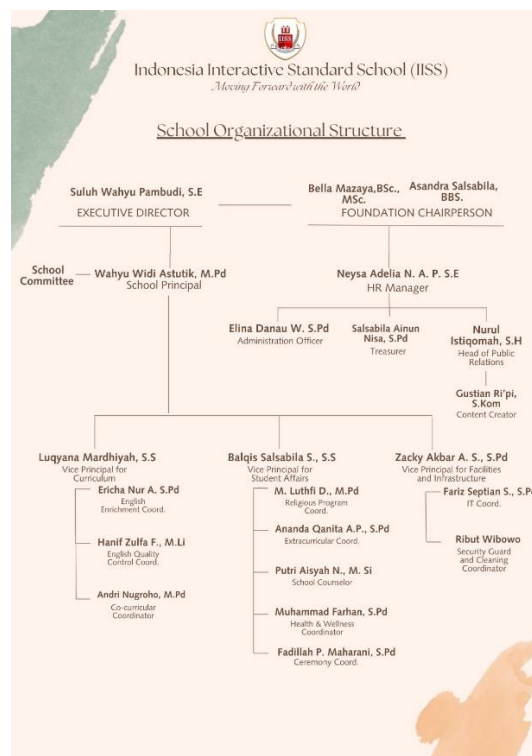
2. Profil Sekolah

a. Struktur Organisasi

Struktur organisasi sekolah menjadi suatu hal yang penting dalam mendukung efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Struktur ini menunjukkan susunan jabatan, pembagian tugas, serta hubungan

⁵⁷ Observasi Admin, “Profil Sekolah,” 2026, <https://share.google/WLDzNCQzUU7ttCbkbB>.

koordinatif antar unsur yang ada di sekolah. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, pelaksanaan program dan kegiatan sekolah dapat berjalan secara sistematis. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, struktur organisasi sekolah ialah sebagaimana gambar berikut.⁵⁸



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SD IIS

b. Visi dan Misi

Dalam mencapai tujuan pendidikan, visi sekolah disusun sebagai cita-cita utama agar pelaksanaan pendidikan dapat terarah. Adapun visi SD Indonesia Interactive Standard School, yaitu agar dapat mewujudkan generasi yang menjunjung tinggi semangat pancasila, memiliki wawasan global, memiliki jiwa kewirausahaan, dan peduli terhadap lingkungan.⁵⁹

⁵⁸ Dokumentasi Struktur Organisasi SD IIS, 29 Mei 2026.

⁵⁹ Dokumentasi Visi dan Misi SD IIS, 27 April 2026.

Selain itu, untuk mewujudkan visi sekolah diperlukan langkah-langkah yang terarah agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan sekolah. Adapun misi SD Indonesia Interactive Standard School ialah sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Memprioritaskan pendidikan yang terintegrasi melalui pendekatan yang dipersonalisasi, keterlibatan siswa yang aktif, dan pembelajaran interaktif.
- 2) Menerapkan pendidikan yang menekankan pembinaan perilaku dan disiplin yang mencerminkan nilai-nilai agama dan Pancasila.
- 3) Menerapkan pendidikan profil siswa Pancasila berbasis proyek.
- 4) Menekankan prestasi siswa dalam bidang kognitif, kepemimpinan, bakat, dan minat.
- 5) Menerapkan sistem pembelajaran dan administrasi berbasis sains dan teknologi.
- 6) Mendorong pembelajaran yang berorientasi global dengan fokus pada kecintaan terhadap kearifan lokal.
- 7) Menerapkan pendidikan kewirausahaan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan.
- 8) Menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan.

c. Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu komponen penting karena menjadi pedoman dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, kurikulum juga berfungsi sebagai pengatur sistem pembelajaran yang sesuai dengan

⁶⁰ Dokumentasi Visi dan Misi SD IISS, 27 April 2026.

kebutuhan siswa serta perkembangan pendidikan saat ini. Adapun kurikulum yang diterapkan di SD Indonesia Interactive Standard School yakni national plus, di mana sekolah masih menggunakan kurikulum merdeka namun untuk mata pelajaran tertentu seperti matematika, sains, teknologi informasi, dan bahasa inggris mengadaptasi kurikulum cambridge.⁶¹

d. Guru dan Siswa

Guru di SD Indonesia Interactive Standard School umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang linear dengan tugas ataupun peran yang diembannya. Secara keseluruhan, jumlah guru di SD Indonesia Interactive Standard School berjumlah 21 guru. Diantaranya terdiri atas 13 guru kelas yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran pada setiap rombel kelas yang ada, yaitu kelas IA, IB, IC, IIA, IIB, IIC, IID, IIIA, IIIB, IVA, IVB, V, dan VI. Kemudian terdapat 2 guru Agama Islam, 1 guru Bahasa Jawa, 2 guru Pendidikan Jasmani, 1 guru TI, 1 guru BK, dan 1 guru Agama Kristen. Dengan pembagian peran tersebut, sekolah terbilang memiliki sumber daya guru yang cukup dan memadai dalam mendukung penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan keahlian masing-masing.⁶²

Untuk siswa secara keseluruhan berjumlah 148 siswa yang mana terdiri atas laki-laki dan perempuan. Adapun siswa tersebut tersebar di 3 rombel kelas I dengan jumlah 38 siswa, 4 rombel kelas II berjumlah 46 siswa, 2 rombel kelas III berjumlah 24 siswa, 2 rombel kelas IV berjumlah

⁶¹ Observasi Kurikulum, 29 Mei 2026.

⁶² Dokumentasi Data Guru dan Staff SD IISS, 29 Mei 2026.

18 siswa, 1 ruang kelas V berjumlah 9 siswa, dan 1 ruang kelas VI berjumlah 13 siswa.⁶³

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di SD Indonesia Interactive Standard School terbilang memadai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun program sekolah yang ada. Salah satu fasilitas utama yang dimiliki sekolah ialah masjid yang biasanya digunakan ketika salat duha dan zuhur berjamaah ataupun pelaksanaan program keagamaan. Selain itu, sekolah juga memiliki 13 ruang kelas dengan ukuran yang relatif kecil sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif di mana setiap ruang kelas dilengkapi dengan pendingin ruangan, meja dan kursi murid, satu set meja dan kursi guru, papan tulis, televisi pintar sebagai media pembelajaran, loker murid, serta rak sepatu yang ditempatkan di depan kelas untuk menjaga kerapian dan kebersihan lingkungan belajar.

Selain ruang kelas, juga terdapat ruangan IT sekaligus perpustakaan yang dilengkapi sedikit buku dan beberapa unit komputer yang dimanfaatkan dalam menunjang pembelajaran berbasis teknologi informasi. Tak hanya itu, dalam mendukung layanan kesehatan, sekolah juga menyediakan ruang UKS yang mana dilengkapi dengan 2 tempat tidur dan kotak obat yang digunakan sebagai penanganan sementara apabila ada murid yang mengalami gangguan kesehatan saat berada di sekolah. Kemudian, tak kalah penting sekolah juga menyediakan akses internet dan pemantauan CCTV 24 jam.

⁶³ Observasi Data Siswa SD IISS, 27 April 2026.

Tak cukup sampai disitu, sekolah juga memiliki ruang konseling yang digunakan sebagai layanan konseling murid, kantin yang menyediakan makanan dan minuman, ruangan guru sebagai pusat koordinasi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, aula delandra sebagai tempat penyimpanan dan pajangan berbagai piala serta penghargaan yang diraih sekolah, serta aula utama yang ukurannya cukup luas untuk berbagai acara besar sekolah, pelaksanaan ekstrakurikuler, maupun kegiatan lainnya yang melibatkan banyak murid. Di samping itu, juga terdapat 2 kamar mandi guru dan 2 kamar mandi murid yang dipisahkan antara laki-laki dan perempuan untuk menjaga kenyamanan warga sekolah.⁶⁴

B. Implementasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School

1. Perencanaan Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang

a. Identifikasi masalah

Permasalahan karakter religius murid di sekolah ini diketahui melalui proses pengamatan secara langsung serta penggalan informasi dari berbagai pihak. Proses tersebut dilakukan untuk melihat kebiasaan serta perilaku murid dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah sehingga dapat mengetahui karakter religius mana yang perlu diperhatikan lebih

⁶⁴ Observasi Sarana dan Prasarana, 27 April 2026.

lanjut. Hal demikian seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, yakni sebagai berikut:

Jadi saya cara saya untuk mengetahui permasalahan religiusitas itu dengan observasi dan tanya langsung ke anak-anak [WWA.RM.1.1].⁶⁵

Hal serupa juga dikatakan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, bahwasanya salah satu contoh masalah karakter religius yang pernah ditemukan adalah adanya siswa kelas 2 yang belum memahami dasar-dasar salat, baik gerakan maupun pelaksanaannya, sehingga enggan mengikuti salat duha. Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan karakter religius yang dipengaruhi oleh latar belakang dan pembiasaan murid di rumah [BSS. RM.1.1].⁶⁶ Pernyataan tersebut juga sepadan dengan Koordinator Program Keagamaan yang mengatakan sebagaimana berikut:

Saya biasanya melakukan pengamatan dengan keliling, keliling sekolah, misalnya. Ketika melihat e ada biasanya kan anak-anak itu ada ketika waktu senggang atau misalkan pas waktu istirahat ataupun itu kan mereka pasti bermain. Nah, di situ biasanya muncul nih problem-problem yang mungkin kurang kita saksikan di dalam kelas itu muncul di situ. Kayak misalkan berbicara, ada yang berbicara tidak sepatasnya, terus ada yang duduk di atas meja, kemudian ada yang makan dengan berdiri. Tapi biasanya setiap guru kelas itu juga akan memberikan laporan biasanya, apakah ada e masalah-masalah yang berkaitan dengan karakter, religiusitas [MLD.RM.1.1].⁶⁷

Selain demikian, pernyataan di atas juga diperkuat dengan paparan Guru PAI bahwasanya masalah karakter religius murid diketahui melalui observasi selama proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah. Guru melihat sikap murid saat pembelajaran berlangsung, seperti kesiapan

⁶⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tanggal 11 Mei 2026.

⁶⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Tanggal 30 April 2026.

⁶⁷ Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, Tanggal 30 April 2026.

mengikuti pelajaran, perhatian terhadap penjelasan guru, serta perilaku selama di kelas. Selain itu, karakter religius juga diamati melalui akhlak murid dalam keseharian, seperti sikap kepada guru, kebiasaan memberi salam dan berjabat tangan, serta pelaksanaan salat duha dan ibadah lainnya. Dari hasil pengamatan tersebut, guru menemukan bahwa sebagian murid sudah menunjukkan karakter religius yang baik, namun masih ada beberapa murid yang perlu mendapatkan pembinaan lebih lanjut [NWA.RM.1.1].⁶⁸

b. Perumusan masalah

Dalam merumuskan suatu masalah pada pembentukan religius murid, sekolah merumuskan masalah yang ada secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan murid. Proses tersebut juga tidak lupa dilakukan dengan berdiskusi bersama pendidik, khususnya pada pendidik yang menangani pada bidang keagamaan sehingga masalah karakter religius murid yang paling mendesak dapat segera dirumuskan. Kondisi demikian sejalan dengan Kepala Sekolah, yang menyampaikan sebagaimana berikut:

Untuk merumuskan itu, saya harus bekerja sama dengan seluruh pendidik yang berhubungan dengan religius, di bidang religius. Kebetulan di sini ini hanya ada 2 orang, ya. Jadi dengan 2 orang itu kita rumuskan dari akar masalahnya, kita cari mana yang paling urgent untuk kita selesaikan, begitu [WWA.RM.1.2].⁶⁹

Hal di atas sejalan dengan yang dijabarkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, bahwa perumusan masalah karakter religius dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan yang paling banyak dan paling mendesak yang dialami murid. Pihak kesiswaan terlebih dahulu meneliti bentuk permasalahan religius yang muncul, seperti adab,

⁶⁸ Wawancara dengan Guru PAI, Tanggal 30 April 2026.

⁶⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tanggal 11 Mei 2026.

pelaksanaan salat, atau kemampuan mengaji, karena setiap murid memiliki kebutuhan yang berbeda. Setelah itu, sekolah merumuskan program atau metode yang dianggap paling sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Contohnya, sekolah pernah mencoba berbagai metode pembelajaran mengaji, seperti metode Ummi dan Iqro', untuk menemukan sistem yang paling efektif dan nyaman bagi murid dalam belajar mengaji [BSS.RM.1.2].⁷⁰

Pernyataan tersebut juga selaras dengan yang diterangkan oleh Koordinator Program Keagamaan, sebagaimana di bawah ini:

Saya merumuskan program itu tidak didasarkan hanya keinginan dari saya selaku koordinator atau keinginan dari kepala sekolah, tidak. Kita memang merancang program yang memang benar-benar ini akan menyelesaikan problem yang ada. Dari tadi kan yang kita sebutkan problem terkait bagaimana dia bersosial dengan temennya, kemudian berbicara yang tidak sepantasnya, atau dalam konteks ibadah mungkin dia kurang khusyuk, atau dan lain sebagainya. Nah, maka dengan itu kita merumuskan tiga program dalam konteks religious values program budaya religius ini. Ada namanya religious friday, kemudian ada ngaji iqro', dan juga ada religious values itu sendiri. Dimana di dalam ketiganya itu e memiliki fungsi yang berbeda-beda [MLD.RM.1.2].⁷¹

Hal demikian juga dikonfirmasi oleh Guru PAI bahwa permasalahan karakter religius dijadikan dasar dalam penyusunan program keagamaan melalui pemberian materi religious values yang bersumber dari Al-Qur'an dan berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa. Materi yang diberikan, seperti tentang tolong-menolong, sedekah, dan hormat kepada guru, bertujuan untuk menanamkan pemahaman nilai-nilai religius agar dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain melalui pembelajaran

⁷⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Tanggal 30 April 2026.

⁷¹ Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, Tanggal 30 April 2026.

religious values, pembentukan karakter religius juga didukung melalui pembiasaan kegiatan ibadah seperti salat duha [NWA.RM.1.2].⁷²

Kondisi di atas juga diperkuat dengan adanya hasil observasi bahwasanya pada setiap hari Senin dan Rabu terdapat pelaksanaan Iqro',⁷³ serta adanya Religious Values Setiap hari Selasa dan Kamis.⁷⁴ Tak hanya itu, sebulan sekali juga terdapat pelaksanaan Religious Friday di hari Jumat.⁷⁵ Hal demikian diperkuat lagi dengan adanya guideline Religious Values yang didalamnya terdapat tema dan topik pada setiap pertemuan,⁷⁶ kemudian dokumen Iqro' yang mengklasifikasikan setiap murid melalui pembagian jilid.⁷⁷

c. Penetapan tujuan

Penetapan tujuan dalam program keagamaan dilakukan dengan cara menyelaraskan dengan visi dan misi sekolah yang mana dalam hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Kepala Sekolah, bahwasanya tujuan program keagamaan ditetapkan dengan mengacu pada visi, misi, dan tujuan sekolah, khususnya dalam pembentukan karakter murid. Program yang disusun harus selaras dengan visi dan misi sekolah agar dapat dilaksanakan secara tepat. Contohnya, untuk meningkatkan kesadaran ibadah murid, sekolah membuat program salat berjamaah zuhur. Tujuan program tersebut adalah membiasakan murid beribadah hingga memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah tanpa paksaan maupun pengawasan. Oleh karena itu,

⁷² Wawancara dengan Guru PAI, Tanggal 30 April 2026.

⁷³ Observasi Program Iqro', Tanggal 27 April 2026.

⁷⁴ Observasi Program Religious Values, Tanggal 28 April 2026.

⁷⁵ Observasi Program Religious Friday, Tanggal 8 Mei 2026.

⁷⁶ Dokumentasi Guideline Religious Values SDS IISS, Tanggal 11 Mei 2026.

⁷⁷ Dokumentasi Guideline Iqro' SDS IISS, Tanggal 11 Mei 2026.

sebelum menetapkan tujuan program, sekolah terlebih dahulu memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan arah dan tujuan visi misi sekolah [WWA.RM.1.3].⁷⁸

Penjelasan tersebut juga selaras dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang menjelaskan sebagai berikut:

Harus sering sekali banyak diskusi dengan e yang lebih atas lagi yaitu kepada e kepala sekolah dan juga yayasan, karena kadang bagaimanapun kita mempunyai program itu bisa jadi e nggak cocok gitu lho Ms. kalau sudah disampaikan ke atas ya. Tapi kalo dari kami sendiri sih pasti inginnya yang terbaik. Jadi kita usahakan sebisa mungkin itu mencari apa ya hal-hal atau rumusan yang terbaik dulu nih atau seperti itu [BSS.RM.1.3].⁷⁹

Sejalan dengan hal tersebut, Koordinator Program Keagamaan juga menyatakan sebagai berikut:

Intinya itu kita menetapkan tujuan ini e secara keseluruhan tentu ingin menyelesaikan problem-problem itu. Problem dari segi ibadah, kemudian perilaku individu, dan perilaku dalam konteks sosial di sekolah, di masyarakat, ataupun di keluarga [MLD.RM.1.3].⁸⁰

Tak hanya demikian, Guru PAI juga menjelaskan bahwa tujuan program keagamaan ditetapkan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam dan karakter religius kepada murid. Program tersebut diwujudkan melalui kegiatan Religious Values, kegiatan hari besar Islam seperti Ramadan Camp, Maulid Nabi, dan Isra Mikraj. Melalui kegiatan tersebut, sekolah berupaya membentuk dan memperkuat karakter religius murid sesuai dengan kebutuhan yang ada [NWA.RM.1.3].⁸¹

⁷⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tanggal 11 Mei 2026.

⁷⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Tanggal 30 April 2026.

⁸⁰ Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, Tanggal 30 April 2026.

⁸¹ Wawancara dengan Guru PAI, Tanggal 30 April 2026.

Selain penjelasan di atas, kondisi tersebut juga didukung dengan adanya dokumen yang menyatakan bahwa tujuan program keagamaan yang ditetapkan sesuai dengan visi dan misi sekolah,⁸² serta terlaksananya kegiatan PHBI seperti Ramadhan Camp⁸³ dan juga observasi Podcast Isra Mikraj yang merupakan wujud penanaman kereligiusitasan.⁸⁴

d. Identifikasi alternatif

Dalam upaya membentuk karakter religius murid, sekolah juga mengidentifikasi alternatif program keagamaan dengan mempertimbangkan dari segi kebutuhan murid dan limitasi waktu. Hal ini sejalan dengan yang diucapkan oleh Kepala Sekolah, yakni sebagai berikut:

Jadi, kita harus tahu timeline-nya dulu, mana yang paling urgent untuk kita lakukan. Nah, kita pilih. Sebenarnya dari keagamaan itu buanyak sekali itu program-program. Akhirnya kita khususkan mana yang sekiranya satu semester ini bisa kita lakukan dengan keterbatasan waktu ini, kan. Nah, kemudian dipilihlah untuk semester ini itu mengaji 2 hari sekali, kemudian karakter keagamaannya 2 hari sekali, sama salat rutin, yaitu salat duha dan doa-doa zikirnya itu, sama salat zuhur dan zikir-zikirnya. Kemudian ada lagi di Jumat religious friday itu, bergantian [WWA.RM.1.4].⁸⁵

Hal tersebut juga serupa dengan penyampaian Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan bahwa identifikasi kegiatan keagamaan dilakukan dengan mengacu pada profil lulusan sekolah yang mencakup aspek keagamaan. Sekolah berupaya menyeimbangkan berbagai materi religius, seperti wudu, salat, rukun Islam, dan rukun iman, melalui kegiatan yang tidak hanya berfokus pada teori di kelas tetapi juga praktik langsung. Salah

⁸² Dokumentasi Visi dan Misi SDS IISS, Tanggal 11 Mei 2026.

⁸³ Dokumentasi Ramadhan Camp, Tanggal 11 Mei 2026.

⁸⁴ Observasi Admin, "Islamic Podcast Isra Mikraj," 2026, <https://youtu.be/xWPkMBTx6vM?si=y5TmlROCaQvzgCT0>.

⁸⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tanggal 11 Mei 2026.

satu kegiatan yang digunakan adalah Religious Friday, di mana murid diberi kesempatan untuk mempraktikkan kegiatan keagamaan seperti wudu dan tayamum secara langsung dengan bimbingan guru. Dengan demikian, kegiatan dirancang agar murid mampu memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari [BSS.RM.1.4].⁸⁶

Selain penyampaian dari Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, pernyataan yang selaras juga disampaikan oleh Koordinator Program Keagamaan seperti di bawah ini:

Jadi kita itu menyusun program itu memang punya tujuan tersendiri. Dimana setiap program itu punya fungsi-fungsinya tersendiri, dari situ kita akan mengidentifikasinya lebih lanjut. Kayak misalnya, oh karena sekolah kita ini nasional plus, karena berbasis bahasa Inggris, input yang kita dapatkan itu kan banyak yang secara bacaan qur'annya kurang. Maka dari itu, kita menyusun program mengaji ini dengan metode iqro' yang kita buat kurikulumnya sendiri. Jadi kita punya standarnya sendiri juga [MLD.RM.1.4].⁸⁷

Tak hanya dari penjelasan di atas, kondisi tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi pada program iqro' yang mana terdapat buku prestasi iqro' yang diberikan kepada setiap murid sebagai penghubung antara orang tua mereka dan guru mengenai perkembangan dalam mengajinya.⁸⁸

e. Pemilihan alternatif

Selain mengidentifikasi pada kegiatan utama, sekolah juga menentukan alternatif kegiatan keagamaan sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil evaluasi program yang telah dilaksanakan. Alternatif kegiatan tersebut disusun untuk mendukung pembentukan karakter religius murid agar dapat

⁸⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Tanggal 30 April 2026.

⁸⁷ Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, Tanggal 30 April 2026.

⁸⁸ Observasi Program Iqro', Tanggal 27 April 2026.

berkembang secara lebih optimal. Hal demikian ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah, sebagai berikut:

Karena tadi kan programnya dievaluasi harusnya sebulan sekali. Nah, di situ saya baru harus merumuskan nih alternatifnya. Kalau kalau misalnya, ehm religius values-nya kan di hari Selasa nih. Nah, ternyata kok anak-anak masih tidak bisa punya karakter santun, karakter beradab ke guru. Oh, ini kurang. Berarti alternatifnya kita bisa masukkan itu di keseharian, mungkin di ketika sebelum mulai kelas. Mungkin ada satu waktu 5 menit atau kultum 7 menit untuk guru-guru memasukkan karakter ini [WWA.RM.1.5].⁸⁹

Hal di atas juga sepadan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang mengatakan bahwa penentuan alternatif kegiatan keagamaan dilakukan melalui diskusi bersama guru agama yang menjadi bagian dari bidang kesiswaan dan berperan sebagai penanggung jawab kegiatan keagamaan. Evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan menjadi dasar untuk menentukan ide atau kegiatan baru yang lebih sesuai dan menarik bagi murid. Dalam proses tersebut, sekolah mempertimbangkan cara penyampaian, bentuk praktik, serta penggunaan media atau properti agar kegiatan lebih interaktif dan mudah dipahami oleh murid [BSS.RM.1.5].⁹⁰

Demikian hal tersebut tak hanya disampaikan oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan saja, tetapi juga dikonfirmasi oleh Koordinator Program Keagamaan bahwasanya alternatif kegiatan dilakukan secara insidental untuk mendukung program utama yang sudah terstruktur, seperti Religious Friday, Ngaji Iqro', dan Religious Values. Alternatif tersebut dilakukan melalui pendampingan langsung dan

⁸⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tanggal 11 Mei 2026.

⁹⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Tanggal 30 April 2026.

pengawasan di lapangan, misalnya mengingatkan murid untuk makan sambil duduk, membaca doa, dan menggunakan tangan kanan. Guru juga mendampingi murid saat istirahat dan makan agar nilai-nilai religius dapat diterapkan dalam keseharian [MLD.RM.1.5].⁹¹

f. Elaborasi alternatif

Pada tahap elaborasi alternatif, sekolah mengembangkannya dengan langkah-langkah yang lebih terstruktur agar program keagamaan tersebut dapat berjalan secara efektif. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, sebagai berikut:

Yang pertama pasti harus memilih PIC-nya, menentukan konsepnya, menentukan apakah ini sudah inline dengan visi misi sekolah, tujuannya apa. Kemudian, kita lakukan eksekusi. Setelah eksekusi, kita evaluasi [WWA.RM.1.6].⁹²

Hal di atas juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Koordinator Program Keagamaan, bahwasanya penjabaran dalam pelaksanaan program dilakukan dengan membuat jadwal yang terstruktur dan bervariasi agar murid tidak merasa bosan. Program mengaji dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu, sedangkan Religious Values pada hari Selasa dan Kamis. Selain itu, terdapat kegiatan Religious Friday yang dilaksanakan bergiliran dengan Healthy Friday dan Konseling setiap hari Jumat pada jam khusus tanpa pembelajaran. Selain itu, seluruh kegiatan juga telah dijadwalkan secara sistematis dan disesuaikan agar murid dapat memahami nilai-nilai keagamaan [MLD.RM.1.6].⁹³

⁹¹ Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, Tanggal 30 April 2026.

⁹² Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tanggal 11 Mei 2026.

⁹³ Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, Tanggal 30 April 2026.

Berdasarkan uraian di atas, penjadwalan program keagamaan yang sistematis ataupun pembagian kelas mengaji murid juga terbukti dengan adanya Guideline Religious Values⁹⁴ dan Guideline Iqro'⁹⁵ yang kemudian menjadi acuan guru dalam menjalankan program tersebut.

2. Pelaksanaan Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang

Pelaksanaan program keagamaan di SD Indonesia Interactive Standard School Malang diwujudkan melalui 3 program utama antara lain ialah Religious Values, Iqro, dan Religious Friday. Adapun uraian terhadap program tersebut adalah sebagaimana berikut.⁹⁶

Religious Values merupakan suatu bagian dari program keagamaan yang memiliki tujuan untuk menanamkan dan menguatkan karakter religius peserta didik. Program ini dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis dengan mengangkat berbagai tema yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan meliputi pengendalian amarah, berkata baik, menghargai perbedaan, tolong-menolong, menjaga kebersihan, disiplin, tanggung jawab, bersyukur, sabar, toleransi, amanah, hingga akhlak mulia yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Tema tersebut disampaikan bergantian oleh Koordinator Program Keagamaan dan Guru PAI. Setelah materi yang ada tersebut disampaikan, guru memberikan waktu kepada murid untuk bertanya jika terdapat hal-hal yang belum mereka pahami. Kemudian, guru menutup pelaksanaan tersebut dengan memberi kesimpulan yang persuasif agar

⁹⁴ Dokumentasi Guideline Religious Values SDS IISS, Tanggal 11 Mei 2026.

⁹⁵ Dokumentasi Guideline Iqro' SDS IISS, Tanggal 11 Mei 2026.

⁹⁶ Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, Tanggal 30 April 2026.

murid dapat mengimplementasikan apa yang sudah dijelaskan kemudian disambungkan dengan doa penutup dan salam.⁹⁷

Adapun pada program iqro, dilaksanakan secara rutin di SD Indonesia Interactive Standard School Malang dengan tujuan meningkatkan kemampuan murid dalam membaca Al-Qur'an sesuai tingkat kemampuannya masing-masing. Program ini dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu pukul 07.15–07.45 WIB melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu pembukaan berupa salam dan doa bersama setelah salat duha, pembelajaran klasikal dengan membaca bersama yang dipandu guru, kegiatan baca-simak di mana peserta didik menyetorkan bacaan dan murid lainnya menyimak, serta penutupan berupa refleksi dan doa. Dalam pelaksanaannya, murid dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an yang terdiri atas beberapa jilid, mulai dari jilid 1 hingga tingkat Al-Qur'an.⁹⁸

Begitupun dengan Religious Friday yang mana pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan Religious Values. Namun, untuk Religious Friday dilakukan setiap sebulan sekali di hari Jumat dikarenakan di sekolah ini juga terdapat kegiatan yang lain di hari Jumat. Berdasarkan pengamatan peneliti saat terjun di lapangan, materi saat itu adalah Wudhu. Sehingga dalam pelaksanaannya tersebut yang menyampaikan adalah Koordinator Program keagamaan dengan menjelaskan secara detail bagaimana tata cara wudu lalu

⁹⁷ Observasi Program Religious Values, Tanggal 28 April 2026.

⁹⁸ Observasi Program Iqro', Tanggal 27 April 2026.

membuka sesi pertanyaan kepada murid yang memerlukan pemahaman lebih lanjut.⁹⁹

Selain penjelasan pelaksanaan program yang ada di atas, juga terdapat beberapa indikator dalam pelaksanaannya yang menghasilkan sebagaimana berikut:

a. Tindakan komando

Tindakan komando dalam pelaksanaan program keagamaan dilakukan sebagai bentuk perintah agar seluruh pihak dapat memahami dan menjalankan program yang ada. Hal ini selaras dengan penjelasan Koordinator Program Keagamaan di bawah ini:

Jadi instruksinya lebih ke guru itu dengan sosialisasi. Sosialisasi dari mulai jadwal penjadwalan, kemudian capaian, apa yang harus dilakukan, standarnya sebagaimana dan untuk siswa lebih ke parents meeting ke orang tuanya dan ke anak-anaknya itu lebih ke by mulut, direct direct instruction [MLD.RM.2.1.1].¹⁰⁰

Hal tersebut juga serupa dengan yang dikatakan oleh Guru PAI bahwasanya instruksi dalam pelaksanaan program keagamaan diberikan melalui pembiasaan, arahan langsung, dan nasihat yang dilakukan secara berulang. Murid diarahkan untuk segera melaksanakan ibadah, seperti salat duha, dengan instruksi yang sederhana dan tegas. Selain itu, juga menggunakan pendekatan pembinaan, seperti memberi waktu murid untuk menyadari kesalahannya ketika ramai atau tidak tertib, kemudian memberikan arahan dan pengingat secara perlahan agar murid terbiasa

⁹⁹ Observasi Program Religious Friday, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, Tanggal 30 April 2026.

disiplin dan memahami pentingnya sikap religius dalam beribadah [NWA.RM.2.1.1].¹⁰¹

Tak hanya itu, Murid Kelas 4 juga mengonfirmasi bahwa guru memberikan instruksi kepada murid dalam pelaksanaan kegiatan seperti religious values, ngaji iqro', dan religious friday. Contohnya saat pembelajaran wudu pada kegiatan religious values hari Selasa, guru memberikan arahan agar tata cara wudu dilakukan dengan benar dan lengkap, seperti membasuh anggota wudu sebanyak tiga kali. Instruksi tersebut disampaikan oleh guru seperti Ms. April atau Mr. Luthfi [FKA.RM.2.1.1].¹⁰² Kemudian, pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh murid yang lain, yaitu Murid Kelas 5 dan 6 dengan mengatakan iya [RMI.RM.2.1.1] [RAM.RM.2.1.1].¹⁰³¹⁰⁴

Tak hanya memberikan instruksi secara langsung, guru juga memperhatikan cara penyampaian perintah tersebut agar mudah dipahami dengan baik. Hal ini sejalan dengan penyampaian Koordinator Program Keagamaan, bahwa untuk memastikan instruksi dapat dipahami guru tentunya melalui sosialisasi dan rapat rutin awal semester maupun mingguan sebagai bentuk kontrol program. Sedangkan untuk murid, pemahaman instruksi dilihat melalui observasi langsung, seperti respons cepat murid saat diarahkan untuk salat atau kegiatan keagamaan lainnya. Perubahan perilaku juga menjadi indikator, misalnya murid mulai terbiasa menata sandal, berwudhu dengan tertib, dan mengikuti aturan tanpa

¹⁰¹ Wawancara dengan Guru PAI, Tanggal 30 April 2026.

¹⁰² Wawancara dengan Murid Kelas 4, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁰³ Wawancara dengan Murid Kelas 5, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Murid Kelas 6, Tanggal 8 Mei 2026.

diingatkan terus-menerus, sehingga menunjukkan bahwa instruksi sudah dipahami dan menjadi kebiasaan [MLD.RM.2.1.2].¹⁰⁵

Penyampaian di atas juga selaras dengan penjelasan Guru PAI, sebagaimana berikut:

Kalau aku ehm kalau aku sendiri kalau memberi intruksinya itu kayak lebih ke nasehat tapi pelan-pelan [NWA.RM.2.1.2].¹⁰⁶

Begitupun dengan Murid Kelas 4, 5, dan 6 yang mengonfirmasi kemudahan pemahaman instruksi tersebut dengan mengatakan bisa [FKA.RM.2.1.2]¹⁰⁷, iya [RMI.RM.2.1.2]¹⁰⁸, dan mudah [RAM.RM.2.1.2]¹⁰⁹.

Selain penjelasan demikian, instruksi dapat dicerna dengan baik juga terlihat secara nyata melalui hasil observasi yang mana murid menyimak perintah guru dengan baik ketika hendak melaksanakan salat duha yang juga tercermin dengan menata sepatu yang rapi ketika masuk masjid, bergegas memakai mukena, dan berwudu dengan tertib.¹¹⁰

b. Tindakan dari pembimbingan

Dalam pelaksanaan program keagamaan, tindakan pembimbingan dilakukan sebagai upaya untuk mendampingi murid dalam program keagamaan yang ada. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Koordinator Program Keagamaan, bahwasanya pembimbingan dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan keagamaan,

¹⁰⁵ Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, Tanggal 30 April 2026.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Guru PAI, Tanggal 30 April 2026.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Murid Kelas 4, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Murid Kelas 5, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Murid Kelas 6, Tanggal 8 Mei 2026.

¹¹⁰ Observasi Salat Duha, Tanggal 27 April 2026.

seperti iqro' dan salat duha. Dalam pelaksanaannya, guru diarahkan untuk tidak hanya fokus pada aspek ibadah secara kognitif, tetapi juga menjelaskan makna dan nilai di balik setiap kegiatan, seperti tolong-menolong, berbakti kepada orang tua, dan makna doa. Tujuannya agar murid tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga membentuk karakter religius dalam diri mereka [MLD.RM.2.2.1].¹¹¹ Begitupun sama halnya seperti yang dikatakan oleh Guru PAI bahwa pembimbingan dalam program keagamaan dilakukan melalui keteladanan, arahan, dan teguran secara langsung. Guru terlebih dahulu memberikan contoh perilaku yang baik agar murid dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga membimbing murid dengan cara menegur perilaku yang kurang sesuai serta memberikan arahan agar murid memahami dan membiasakan sikap religius yang baik [NWA.RM.2.2.1].¹¹²

Tak hanya itu, hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Murid Kelas 4, seperti di bawah ini:

Kayak kalau kita ngaji iqro', misalnya kalau kita salah bisa dibenarkan [FKA.RM.2.2.1].¹¹³

Selain itu, pembimbingan karakter religius ini juga dikonfirmasi oleh murid yang lain, yaitu Murid kelas 5 dan 6 dengan mengatakan iya [RMI.RM.2.2.1] [RAM.RM.2.2.1].¹¹⁴¹¹⁵

¹¹¹ Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, Tanggal 30 April 2026.

¹¹² Wawancara dengan Guru PAI, Tanggal 30 April 2026.

¹¹³ Wawancara dengan Murid Kelas 4, Tanggal 8 Mei 2026.

¹¹⁴ Wawancara dengan Murid Kelas 5, Tanggal 8 Mei 2026.

¹¹⁵ Wawancara dengan Murid Kelas 5, Tanggal 8 Mei 2026.

Selain pendampingan dilaksanakan guru secara langsung kepada murid, tindakan pembimbingan juga dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan agar pelaksanaan program keagamaan tetap berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Koordinator Program Keagamaan, bahwa pembimbingan dilakukan secara konsisten melalui weekly meeting atau rapat mingguan untuk mengevaluasi pelaksanaan program dan mengingatkan standar yang harus dijalankan. Dalam pelaksanaannya, koordinasi dilakukan dengan guru PAI untuk program seperti religious values dan religious friday, sedangkan untuk iqro' dilakukan pengingat kepada guru agar tetap menyisipkan nilai-nilai sesuai standar yang telah ditetapkan. Tujuannya agar seluruh program berjalan sesuai tujuan yang direncanakan secara berkelanjutan [MLD.RM.2.2.2].¹¹⁶

Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Guru PAI, sebagai berikut:

Biar konsisten membimbing ya itu, kita selalu ini mendampingi anak-anak ketika kegiatan religius, gitu [NWA.RM.2.2.2].¹¹⁷

Pembimbingan konsisten tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi pada program Iqro', di mana guru selalu hadir secara penuh untuk menuntun murid saat mengaji. Hal tersebut tercermin dari sikap guru yang senantiasa menyimak bacaan murid dengan teliti serta melaporkan perkembangan murid melalui buku prestasi iqro'.¹¹⁸ Selain pada program Iqro, guru juga membimbing murid saat program Religious Values, yang mana sikap tersebut terlihat ketika guru menjelaskan suatu tema dan mendapati murid yang kurang memperhatikan, guru langsung memberi

¹¹⁶ Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, Tanggal 30 April 2026.

¹¹⁷ Wawancara dengan Guru PAI, Tanggal 30 April 2026.

¹¹⁸ Observasi Program Iqro', Tanggal 27 April 2026.

nasihat agar mereka lebih fokus dalam memperhatikan penjelasan. Tak hanya itu, guru juga menjawab pertanyaan murid terkait materi yang telah disampaikan guna memperkuat pemahaman mereka terhadap materi tersebut.¹¹⁹ Begitupun halnya pada program Religious Friday pada saat materi wudu, guru tidak hanya menjelaskan tata cara berwudu yang benar, tetapi juga membimbing lebih dalam murid yang masih belum paham.¹²⁰

c. Memberi petunjuk serta arahan

Dalam pelaksanaan program keagamaan, pemberian petunjuk dan arahan dilakukan sebagai upaya untuk membantu guru dan murid dalam memahami tata cara serta tujuan kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Koordinator Program Keagamaan di bawah ini:

Kita arahan pertama melakukan sosialisasi tadi, kemudian menyelaraskan pandangan, kepada semua pihak misalkan dari guru, kepala, kemudian waka kesiswaan, waka kurikulum, supaya tujuan itu tercapai. Kemudian dari arahan itu kita berikan arahan lagi kepada siswa dengan cara arahan secara langsung [MLD.RM.2.3.1].¹²¹

Penjelasan tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Guru PAI, bahwa arahan dalam pelaksanaan program keagamaan diberikan melalui metode ceramah dan penyampaian cerita-cerita teladan yang disukai murid agar arahan lebih mudah dipahami dan diterapkan [NWA.RM.2.3.1].¹²²

¹¹⁹ Observasi Program Religious Values, Tanggal 28 April 2026.

¹²⁰ Observasi Program Religious Friday, Tanggal 8 Mei 2026.

¹²¹ Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, Tanggal 30 April 2026.

¹²² Wawancara dengan Guru PAI, Tanggal 30 April 2026.

Pernyataan di atas juga dikonfirmasi oleh Murid Kelas 4, bahwa guru memberikan arahan dalam pelaksanaan religious values, ngaji iqro', dan religious friday dengan cara memberi contoh langsung. Misalnya dalam praktik wudu, guru mencontohkan cara wudu yang benar karena masih banyak siswa yang belum lengkap dalam melakukannya. Arahan tersebut biasanya diberikan oleh Ms. April atau Mr. Luthfi [FKA.RM.2.3.1].¹²³

Selain memberikan arahan dengan contoh secara langsung, guru juga memperhatikan metode serta pendekatan dalam menyampaikan arahan agar mudah dipahami serta diterapkan oleh murid. Hal demikian sesuai dengan yang dinyatakan oleh Koordinator Program Keagamaan, bahwa arahan yang diberikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta pendekatan yang friendly dan humanis kepada murid. Arahan tidak disampaikan secara keras, tetapi dengan cara berbaur langsung, masuk ke kelas, dan ikut berinteraksi dengan murid sambil memberikan instruksi seperti waktu salat atau kegiatan lainnya. Guru juga diarahkan untuk menggunakan pendekatan yang sama agar murid merasa diajak, dihargai, dan lebih mudah menerima instruksi. Pendekatan ini membuat murid lebih memahami arahan dan akhirnya tumbuh kesadaran untuk melakukan kegiatan keagamaan secara mandiri [MLD.RM.2.3.2].¹²⁴

Hal di atas juga selaras dengan yang disampaikan oleh Guru PAI, sebagaimana berikut:

Biar mereka paham e lebih ke ini sih, praktek [NWA.RM.2.3.2].

¹²³ Wawancara dengan Murid Kelas 4, Tanggal 8 Mei 2026.

¹²⁴ Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, Tanggal 30 April 2026.

Selain itu, pernyataan tersebut juga dikonfirmasi oleh Murid Kelas 4, 5, dan 6 dengan perkataan yang serupa, yakni gampang [FKA.RM.2.3.2]¹²⁵, sangat mudah [RMI.RM.2.3.2]¹²⁶, dan mudah [RAM.RM.2.3.2]¹²⁷.

3. Evaluasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang

a. Context

Dalam tahap context, sekolah meninjau berbagai hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan program keagamaan untuk mengetahui kesesuaian program dengan kebutuhan karakter religius murid serta tujuan yang ingin dicapai sekolah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, seperti di bawah ini:

Seperti yang Ms. lihat sehari-hari itu. Kalau kita butuhnya anak-anak berkesadaran untuk beribadah, berarti kita lihat apakah dalam implementasinya anak-anak memang sadar, apa perlu dioprak-oprak dulu [WWA.RM.3.1].¹²⁸

Penyampaian tersebut sejalan dengan yang dikatakan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan bahwasanya kesesuaian program keagamaan dinilai berdasarkan kemampuan program dalam memenuhi kebutuhan murid dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sekolah. Sekolah berupaya menciptakan kegiatan yang menarik, interaktif, dan menyenangkan melalui penggunaan metode maupun media pembelajaran yang sesuai. Jika hal tersebut dirasa kurang efektif atau membuat murid

¹²⁵ Wawancara dengan Murid Kelas 4, Tanggal 8 Mei 2026.

¹²⁶ Wawancara dengan Murid Kelas 5, Tanggal 8 Mei 2026.

¹²⁷ Wawancara dengan Murid Kelas 5, Tanggal 8 Mei 2026.

¹²⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tanggal 11 Mei 2026.

bosan, maka sekolah akan mencari alternatif atau inovasi baru [BSS.RM.3.1].¹²⁹

Pernyataan tersebut tidak hanya dinyatakan oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, tetapi juga selaras dengan yang disampaikan oleh Koordinator Program Keagamaan bahwa penilaian kesesuaian program dengan kebutuhan melalui observasi harian saat kegiatan seperti salat duha dan zuhur. Dari pengamatan tersebut dilihat berbagai kendala murid, seperti kekhusyukan salat, kedisiplinan membawa iqro', dan cara wudu. Hasil observasi kemudian menjadi bahan evaluasi mingguan, bulanan, hingga semester yang didokumentasikan untuk melihat kekurangan program dan menentukan tindak lanjut serta penyesuaian program kedepannya [MLD.RM.3.1].¹³⁰ Hal demikian juga dikonfirmasi oleh Guru PAI, seperti di bawah ini:

Jadi, kita caranya menyesuaikan program agama sama anak-anak. Kita menyesuaikan apa sih yang dibutuhkan anak-anak, gimana sih anak-anaknya selama di sekolah ini, lalu kita buat program atau enggak kita lebih ke e memberikan materi yang berkaitan dengan masalah-masalah atau problem-problem yang anak-anak hadapi, gitu [NWA.RM.3.1].¹³¹

Selain dari apa yang sudah dipaparkan di atas, kekurangan pada program keagamaan juga tercatat secara dokumentasi yang mana pencatatan tersebut terdiri dari kendala, inovasi, tantangan, serta solusi pada program yang ada.¹³²

¹²⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Tanggal 30 April 2026.

¹³⁰ Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, Tanggal 30 April 2026.

¹³¹ Wawancara dengan Guru PAI, Tanggal 30 April 2026.

¹³² Dokumentasi Evaluasi Sementara Program Keagamaan, Tanggal 11 Mei 2026.

b. Input

Pada tahap input, sekolah berfokus pada kesiapan sumber daya, khususnya pada pihak yang memiliki peran penting terhadap program keagamaan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, bahwa dalam mendukung program keagamaan kepala sekolah mempunyai kesiapan yang diwujudkan melalui dukungan moral, keterlibatan dalam pelaksanaan sehari-hari, serta pemantauan program secara berkelanjutan. Kepala sekolah juga siap membantu menyelesaikan berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program dengan melakukan evaluasi dan tindak lanjut secara cepat. Dengan demikian, kepala sekolah berperan aktif sebagai pendukung utama dalam keberlangsungan program keagamaan di sekolah [WWA.RM.3.2].¹³³ Hal yang selaras juga dikatakan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan bahwa sudah seharusnya siap dalam mendukung program keagamaan meskipun sekolah tidak berbasis Islam dan memiliki murid dengan latar belakang agama serta budaya yang beragam. Hal tersebut dilakukan karena memang program keagamaan sudah merupakan bagian dari pembentukan karakter murid. Selain itu, adanya dukungan dari orang tua juga menjadi motivasi bagi sekolah untuk terus meningkatkan kualitas program [BSS.RM.3.2].¹³⁴

Disamping itu, Koordinator Program Keagamaan juga menyatakan hal yang serupa, sebagai berikut:

Secara kesiapan ya pasti sangat siap, karena saya di hire disini sebagai guru PAI kemudian diberikan tambahan koordinator

¹³³ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tanggal 11 Mei 2026.

¹³⁴ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Tanggal 30 April 2026.

program keagamaan, saya pasti sebagai profesional harus benar-benar menyelaraskan visi misi sekolah ini dengan program saya dengan visi misi sekolah ini. Sehingga apapun yang saya lakukan itu harus memang menjawab atau menyelesaikan problem-problem yang ada di sekolah ini. Harapannya adalah karena secara pribadi saya juga sangat berharap dengan mereka yang inputnya itu secara agamis kurang, kemudian secara ibadah kurang dengan adanya masuk ke sini meskipun bukan sekolah Islam, punya output yang lebih atau yang sama dengan sekolah-sekolah Islam [MLD.RM.3.2].¹³⁵

Kesiapan tersebut juga dikonfirmasi oleh Guru PAI bahwasanya dalam mendukung program keagamaan, kesiapan yang dilakukan yaitu dengan mempersiapkan materi, metode, dan pemahaman yang matang sebelum kegiatan dilaksanakan. Guru terlebih dahulu mempelajari materi religious values agar penyampaian kepada murid sesuai dan tidak terjadi kesalahan pemahaman. Selain itu, guru juga menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter murid agar kegiatan lebih menarik dan mudah dipahami, misalnya melalui kisah nabi dan sahabat yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari [NWA.RM.3.2].¹³⁶

c. Process

Setelah meninjau kesiapan pada tahap input, selanjutnya adalah menilai bagaimana program keagamaan yang ada di sekolah berjalan sesuai dengan rancangan awal. Hal ini sama halnya dengan yang dinyatakan oleh Kepala Sekolah, berikut ini:

Jadi bagaimana saya melihat kesesuaiannya itu sesuai dengan konsepnya, dengan pelaksanaannya. Kalau pelaksanaannya sesuai dengan yang kita rencanakan, kita schedulekan, berarti sesuai nih dan fungsinya juga sesuai. Misalnya, Ms. ini program iqro'. Nah kalau di masjid sesuai jadwalnya, orang-orang memang ngajar iqro', berarti oke, ini sudah sesuai. Tapi kalau tiba-tiba ada yang enggak

¹³⁵ Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, Tanggal 30 April 2026

¹³⁶ Wawancara dengan Guru PAI, Tanggal 30 April 2026.

ngajar, anak-anak dibiarkan bermain, apalagi tiba-tiba pakai metode yang lain, nah ini berarti sudah melenceng, berarti tidak sesuai [WWA.RM.3.3].¹³⁷

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan bahwa penilaian kesesuaian program dilakukan melalui proses evaluasi dan trial and error untuk menemukan sistem pelaksanaan yang paling efektif dan nyaman bagi murid. Sekolah melakukan berbagai penyesuaian dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti pengaturan jadwal salat zuhur dan waktu makan murid. Selain itu, hasil evaluasi juga mendorong munculnya inovasi program, seperti pembuatan buku ngaji sebagai media pemantauan perkembangan murid yang dapat diakses oleh guru dan orang tua. Dengan demikian, kesesuaian program dinilai dari keterlaksanaan program, kenyamanan murid, serta adanya perbaikan dan perkembangan dari hasil evaluasi sebelumnya [BSS.RM.3.3].¹³⁸

Hal demikian juga dikonfirmasi oleh Koordinator Program Keagamaan bahwasanya penilaian kesesuaian program keagamaan dengan perencanaan yang ada dilakukan melalui pengamatan langsung, laporan guru PAI, dan laporan guru kelas terkait permasalahan murid. Data tersebut dipetakan untuk melihat bagian program yang sudah berhasil dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Hasilnya kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi berjenjang dari harian, mingguan, bulanan, hingga semester untuk

¹³⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tanggal 11 Mei 2026.

¹³⁸ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Tanggal 30 April 2026.

menentukan fokus perbaikan program ke depan [MLD.RM.3.3].¹³⁹ Serupa dengan hal tersebut, Guru PAI juga memberi penjelasan, yakni:

Melihat outputnya sih. Kalo outputnya udah bagus udah sesuai buat anak-anak [NWA.RM.3.3].¹⁴⁰

d. Product

Setelah melakukan penilaian pada tahap process, tibalah pada tahapan akhir yang krusial, yakni product. Pada tahapan ini memiliki fungsi untuk mengukur sejauh mana sekolah berhasil dalam mengimplementasikan program keagamaan. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh Kepala Sekolah, bahwasanya sebagai berikut:

Oke, kesuksesannya itu tadi kita lihat apakah ada perubahan di anak-anak. Kalau kita sudah programkan ngaji, ternyata tetap enggak bisa ngaji, berarti kita belum sukses. Jadi kita lihat dari real ke anak-anak, yang saya harapkan itu di sekolah ini kan sudah ada ngaji. Nah, saya harap anak-anak itu bisa ngaji. Kalau tetap enggak bisa ngaji, berarti belum sukses ini programnya [WWA.RM.3.4].¹⁴¹

Selain demikian, hal di atas juga sejalan dengan yang diutarakan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, bahwa kesuksesan program keagamaan dilihat dari perkembangan perilaku dan karakter religius murid dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilakukan melalui observasi terhadap perubahan sikap murid serta catatan perkembangan pada achievement book. Program dianggap berhasil apabila siswa mampu menerapkan nilai-nilai religius yang diberikan, seperti menghormati guru

¹³⁹ Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, Tanggal 30 April 2026.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Guru PAI, Tanggal 30 April 2026.

¹⁴¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tanggal 11 Mei 2026.

dan teman, serta menunjukkan perilaku yang lebih baik dibanding sebelumnya [LM.RM.3.4].¹⁴²

Tidak hanya itu, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan juga menjelaskan sebagaimana berikut:

Jadi kayak e apa ya jadi mereka itu kayak nggak apa ya Ms., tidak selalu sesuai grade-nya mungkin kayak kelas 1 nih mereka jilidnya masih 1 gitu, nggak bahkan ada yang kayak kelas 2 tuh tapi jilidnya sudah tinggi gitu dan mereka itu apa namanya, gitu sih Ms. saya sering lihatnya itu mereka tuh udah banyak kayak menghafal surat-surat pendek, terus menghafal doa-doa gitu, itu sih yang yang saya tahu gitu [BSS.RM.3.4].¹⁴³

Selain penjelasan yang sudah disampaikan tersebut, hal yang sepadan juga dikatakan oleh Koordinator Program Keagamaan, bahwa penilaian kesuksesan program keagamaan melalui observasi perubahan perilaku murid karena belum memiliki instrumen penilaian khusus dalam bentuk rapor. Penilaian juga diperkuat oleh testimoni orang tua yang melaporkan adanya peningkatan seperti murid lebih rajin salat, mampu berwudu dengan benar, berdzikir, berperilaku baik, serta menunjukkan sikap peduli seperti bersedekah dan menjaga lingkungan. Meskipun belum terdokumentasi secara formal dalam rapor, perubahan tersebut menjadi indikator keberhasilan program yang terlihat secara nyata dalam keseharian murid [MLD.RM.3.4].¹⁴⁴ Begitupun dengan Guru PAI yang juga selaras mengatakan bahwa kesuksesan program keagamaan dilihat dari meningkatnya kedisiplinan dan kesadaran murid dalam melaksanakan ibadah. Perubahan tersebut tampak dari kebiasaan murid yang mulai

¹⁴² Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁴³ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Tanggal 30 April 2026.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Koordinator Program Keagamaan, Tanggal 30 April 2026.

terbiasa menuju musala atau masjid secara mandiri ketika waktu salat tiba tanpa harus terus-menerus diingatkan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran religius pada diri siswa setelah program dilaksanakan [NWA.RM.3.4].¹⁴⁵

Pernyataan yang ada di atas juga tercermin dari adanya sikap murid terhadap kesadaran tubuhnya yang merupakan ciptaan Tuhan yang mesti dijaga dengan baik, seperti yang dikatakan oleh Siswa Kelas 4 sebagai berikut:

Iya. Soalnya karena kan Tuhan sudah memberikan yang terbaik, jadi harus kita jaga [FKA.RM.3.4].¹⁴⁶

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Murid Kelas 5, bahwasanya murid menjadi lebih sadar bahwa tubuh adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dengan baik. Kesadaran itu ditunjukkan dengan sikap bersyukur [RMI.RM.3.4].¹⁴⁷ Begitupun hal yang serupa dikatakan oleh Murid Kelas 6 bahwa murid menjadi lebih sadar bahwa tubuh dan lingkungan adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga, misalnya dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan sebagai bagian dari ajaran agama [RAM.RM.3.4].¹⁴⁸

Kemudian, murid juga menunjukkan sikap syukur dan lebih menghormati orang tuanya, sebagaimana yang dikatakan Murid Kelas 4, bahwa murid menjadi lebih bersyukur dan lebih menghormati orang tua.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Guru PAI, Tanggal 30 April 2026.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Murid Kelas 4, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Murid Kelas 5, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Murid Kelas 6, Tanggal 8 Mei 2026.

Hal itu ditunjukkan dengan sikap membantu orang tua di rumah, seperti mencuci piring dan menyapu [FKA.RM.3.4].¹⁴⁹ Sejalan dengan yang disampaikan Murid kelas 5, bahwasanya murid lebih menghormati orang tua dengan cara membantu di rumah, seperti menyapu rumah [RMI.RM.3.4].¹⁵⁰ Begitupun hal serupa diutarakan oleh Murid Kelas 6 di bawah ini:

Iya. jadi bantuin Ibu bawa barang ke jadi itu biasanya kan dijemput sama Ibu gitu. Nah, itu Ibu itu pasti selalu ada kerjaan gitu. Jadi kalau dijemput itu bantuin bawain barang ke rumah gitu [RAM.RM.3.4].¹⁵¹

Selanjutnya, murid juga menghargai teman yang berbeda bahasa dan suku bangsa, sebagaimana sesuai dengan yang diutarakan oleh Murid Kelas 4, bahwasanya murid menjadi lebih menghargai teman yang berbeda bahasa, suku, maupun agama. Hal itu ditunjukkan dengan sikap tetap berteman baik dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, termasuk teman yang berbeda agama [FKA.RM.3.4].¹⁵² Sama halnya dengan yang dikatakan Murid Kelas 5, bahwa murid tetap akan menghargai teman meskipun berbeda suku [RMI.RM.3.4].¹⁵³ Begitu juga dengan Murid Kelas 6 yang menyampaikan hal yang sepadan dengan mengatakan seperti di bawah ini:

Selalu, iya. satu kelasnya itu ada satu yang beda agama [RAM.RM.3.4].¹⁵⁴

¹⁴⁹ Wawancara dengan Murid Kelas 4, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Murid Kelas 5, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁵¹ Wawancara dengan Murid Kelas 6, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁵² Wawancara dengan Murid Kelas 4, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁵³ Wawancara dengan Murid Kelas 5, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Murid Kelas 6, Tanggal 8 Mei 2026.

Disamping hal tersebut, peraturan sekolah dan kelas yang ada juga ditaati murid sebagaimana yang diutarakan oleh Murid Kelas 4, bahwa setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday murid menjadi lebih senang menaati peraturan sekolah dan kelas. Hal itu ditunjukkan dengan sikap mengikuti ketentuan yang berlaku, seperti memakai blazer sesuai aturan pada hari yang ditentukan, yaitu pada hari Senin [FKA.RM.3.4].¹⁵⁵ Penjelasan yang sepadan juga disampaikan oleh Murid Kelas 5, sebagai berikut:

Iya. Biasanya sih kalau hari Senin pakai blazer [RMI.RM.3.4].¹⁵⁶

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Murid Kelas 6 bahwa murid bukan senang, tapi murid selalu mengikuti karena memang peraturan sekolah dan kelas harus dijalankan dan dipatuhi [RAM.RM.3.4].¹⁵⁷

Lebih lanjut, murid menjadi lebih senang berteman meskipun dari latar belakang yang berbeda-beda sebagaimana Murid Kelas 4 dan 5, yang mengatakan iya [FKA.RM.3.4]¹⁵⁸ [RMI.RM.3.4].¹⁵⁹ Begitupun dengan Murid Kelas 6 yang juga mengatakan sebagaimana di bawah ini:

Iya, pengen tahu keragaman keunikan gitu [RAM.RM.3.4].¹⁶⁰

¹⁵⁵ Wawancara dengan Murid Kelas 4, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Murid Kelas 5, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Murid Kelas 6, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Murid Kelas 4, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Murid Kelas 5, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Murid Kelas 6, Tanggal 8 Mei 2026.

Kemudian, murid juga lebih mengagumi tubuh manusia yang diciptakan Tuhan dengan sempurna seperti halnya Murid Kelas 4 yang menyatakan kagum banget [FKA.RM.3.4].¹⁶¹ Hal serupa juga dikatakan oleh Murid kelas Kelas 5 dengan iya [RMI.RM.3.4].¹⁶² Begitupun dengan Murid Kelas 6 yang mengutarakan bahwa murid menjadi lebih kagum dan bersyukur bahwa tubuh manusia diciptakan Tuhan dengan sangat sempurna, karena setiap bagian tubuh memiliki fungsi penting sehingga manusia bisa beraktivitas dengan baik [RAM.RM.3.4].¹⁶³

Tak hanya itu, kebersyukuran memiliki keluarga yang sayang kepada mereka juga diungkapkan oleh Murid Kelas 4 dengan heem [FKA.RM.3.4].¹⁶⁴ Sepadan juga dengan yang dikatakan oleh Murid Kelas 5 dengan iya [RMI.RM.3.4].¹⁶⁵ Begitupun dengan Murid Kelas 6 yang menyatakan bahwa murid lebih menghormati orang tua sebagai bentuk rasa bersyukur atas didikan dan perawatan dari orang tuanya [RAM.RM.3.4].¹⁶⁶

Terlebih lagi, murid suka membantu temannya yang membutuhkan bantuan sebagaimana yang disampaikan oleh Murid Kelas 4, bahwa setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday murid menjadi lebih suka membantu teman yang membutuhkan bantuan. Hal itu ditunjukkan dengan sikap membantu teman yang mengalami kesulitan, misalnya dalam pelajaran matematika [FKA.RM.3.4].¹⁶⁷ Hal tersebut juga

¹⁶¹ Wawancara dengan Murid Kelas 4, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁶² Wawancara dengan Murid Kelas 5, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁶³ Wawancara dengan Murid Kelas 6, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Murid Kelas 4, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Murid Kelas 5, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Murid Kelas 6, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Murid Kelas 4, Tanggal 8 Mei 2026.

sesuai dengan yang dikatakan oleh Murid Kelas 5 bahwa Murid lebih suka membantu teman yang kesulitan, terutama dalam pelajaran matematika, dengan memberikan sedikit petunjuk atau bantuan agar mereka bisa mengerjakan soal [RMI.RM.3.4].¹⁶⁸ Begitupun sepadan dengan yang diutarakan oleh Murid Kelas 6 bahwa sebagai berikut:

Iya. Jadi itu contohnya kalau misalnya teman yang nggak ngerti materinya tuh ya dijelasin. Terus jelasinnya itu ya nggak marah-marah gitu [RAM.RM.3.4].¹⁶⁹

¹⁶⁸ Wawancara dengan Murid Kelas 5, Tanggal 8 Mei 2026.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Murid Kelas 6, Tanggal 8 Mei 2026.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang

1. Identifikasi Masalah

Masalah karakter religius murid teridentifikasi setelah adanya observasi dan penggalan informasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Observasi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat murid yang belum memahami pelaksanaan ibadah dengan baik serta belum menerapkan adab yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, identifikasi permasalahan juga diperoleh melalui laporan guru yang mengamati perilaku murid dan penggalan informasi secara langsung kepada murid untuk mengetahui konsistensi mereka dalam menjalankan ibadah, baik di rumah maupun sekolah. Melalui berbagai sumber informasi tersebut, sekolah memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi karakter religius murid.

Kondisi tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suryosubroto bahwa terdapat enam tahapan dalam perencanaan, yang mana salah satunya yaitu identifikasi masalah.¹⁷⁰ Selain demikian, keselarasan hal ini juga diperkuat dengan adanya pendapat dari Banghart dan Trull bahwa tahap awal perencanaan ialah menentukan masalah perencanaan seperti gambaran ruang lingkup permasalahan, mempelajari berbagai hal yang telah terjadi, serta menetapkan kesenjangan antara

¹⁷⁰ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, 22.

kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan.¹⁷¹ Tidak hanya itu, temuan ini juga relevan dengan Griffin serta Robbins dan Coulter yang menyatakan bahwa pada tahapan pemecahan masalah, terdapat satu tahap yang sangat krusial yakni identifikasi dan definisi masalah.¹⁷²

2. Perumusan Masalah

Dalam merumuskan permasalahan terkait karakter religius murid, pihak sekolah terlebih dahulu melakukan diskusi dan analisis bersama yang melibatkan berbagai pihak terkait untuk mengidentifikasi kondisi yang terjadi di lapangan. Proses tersebut dilakukan dengan menelaah berbagai kebutuhan, tantangan, serta perilaku murid yang berkaitan dengan aspek religiusitas. Selanjutnya, hasil identifikasi tersebut dianalisis guna menentukan tingkat urgensi setiap permasalahan sehingga sekolah dapat memprioritaskan masalah yang memerlukan penanganan segera. Langkah ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada gejala yang tampak, tetapi juga berupaya memahami akar permasalahan yang mendasarinya. Selanjutnya, sekolah menyusun berbagai program keagamaan sebagai bentuk solusi yang dirancang untuk memperkuat karakter religius murid. Program-program tersebut meliputi Religious Values, Iqro', Religious Friday, serta berbagai pembiasaan religius lainnya yang diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah sebagai upaya pembentukan karakter secara berkelanjutan.

¹⁷¹ Moh. Arifudin and Fathma Zahara Sholeha, "Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 151–52.

¹⁷² Suci Mariyah Ramadhani et al., "Perencanaan Manajemen Serta Mengkualifikasikan Pemecahan Masalah Dalam Penerapan Manajemen," *Jurnal Media Akademik* 3, no. 12 (2025): 8.

Temuan di atas selaras dengan pendapat Suryosubroto bahwa terdapat enam tahapan dalam perencanaan, yang mana salah satunya yaitu perumusan masalah.¹⁷³ Selain demikian, juga selaras dengan adanya tahapan pada proses pemecahan permasalahan menurut Griffin dan Robbins dan Coulter, yakni pengumpulan data dan analisis data yang mana ditunjukkan dengan adanya pengumpulan informasi dari berbagai pihak dan menganalisis kondisi murid sebelum menetapkan masalah yang ditangani.¹⁷⁴ Kesesuaian hal ini juga relevan dengan dikemukakannya tahapan perencanaan oleh Abe Alexander, di mana salah satunya terdapat tahapan perumusan masalah yang mana menurutnya perumusan masalah dilakukan setelah adanya proses identifikasi dan pengkajian kondisi sehingga permasalahan yang ditetapkan benar-benar mencerminkan kebutuhan serta prioritas yang perlu ditangani.

Hal demikian juga dapat terlihat dari penelitian sebelumnya di Kecamatan Tembalang yang mana permasalahan yang telah diperoleh dari proses penyelidikan sebelumnya kemudian dirumuskan dan dikelompokkan berdasarkan tugas pokok dan fungsi masing-masing bagian agar lebih mudah diidentifikasi sesuai karakteristik permasalahannya, seperti adanya kemiskinan maupun kesehatan.¹⁷⁵

3. Penetapan Tujuan

Tujuan pada program keagamaan ditetapkan dengan menyesuaikan visi dan misi sekolah serta kebutuhan karakter religius murid. Melalui diskusi kolaboratif

¹⁷³ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, 22.

¹⁷⁴ Ramadhani et al., "Perencanaan Manajemen Serta Mengkualifikasikan Pemecahan Masalah Dalam Penerapan Manajemen," 8.

¹⁷⁵ Winarendra Imam Prakoso and Ari Subowo, "Proses Perencanaan Pembangunan Dengan Pendekatan Partisipatif Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang," *Undip E-Journal*, n.d., 9.

bersama pihak terkait, sekolah merumuskan target yang tepat sehingga bersepakat untuk membentuk kebiasaan ibadah, perilaku sosial, serta penanaman nilai religius dalam keseharian yang mana diwujudkan melalui Religious Values guna membangun fondasi moral yang kokoh, salat berjamaah untuk melatih kedisiplinan, Ramadan Camp sebagai wadah dalam pendalaman spritual, serta kegiatan insidental yang dilakukan untuk merayakan momentum keagamaan tertentu. Sehingga, dari adanya hal tersebut menandakan bahwa sekolah berkomitmen menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan spritual murid.

Kondisi di atas sejalan dengan temuan Basri, dkk. dalam Anggraini, dkk. yang menegaskan bahwa perencanaan program keagamaan yang optimal harus disusun berdasarkan visi dan misi lembaga pendidikan. Dalam penelitiannya, program keagamaan dirancang melalui penetapan tujuan yang jelas, pemilihan jenis kegiatan keagamaan yang relevan, serta penentuan indikator religiusitas murid.¹⁷⁶ Tidak hanya itu, hal ini juga relevan dengan temuan Jariyah, dkk. bahwa langkah awal perencanaan juga dimulai dari merumuskan tujuan kegiatan yang spesifik dan terukur.¹⁷⁷ Selain temuan terdahulu, hal ini juga sesuai dengan pendapat Suryosubroto bahwa terdapat enam tahapan dalam perencanaan, yang mana salah satunya yaitu penetapan tujuan.¹⁷⁸

¹⁷⁶ Dela Anggraini and Helwina Nur Fadilla, "Manajemen Program Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di MTs An Najah Pekanbaru," *Jurnal Kepemimpinan Dan Kepengurusan Sekolah* 11, no. 2 (2026): 952–53.

¹⁷⁷ Jariyah et al., "Jurnal Mudabbir," *Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 2010.

¹⁷⁸ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, 22.

4. Identifikasi Alternatif

Identifikasi alternatif program keagamaan dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan skala urgensi permasalahan, kebutuhan aktual murid, dan keterbatasan durasi efektif di setiap semester. Evaluasi mendalam terhadap ketiga aspek tersebut sangat krusial agar manajemen sekolah mampu memetakan, menyaring, dan menetapkan program yang paling relevan serta menjadi prioritas utama untuk segera diimplementasikan dalam kalender akademik. Langkah strategis ini ditempuh guna memastikan bahwa program yang terpilih nantinya tidak hanya bersifat seremonial, melainkan dapat berjalan lebih terarah, realistis, dan terukur. Selain itu, pendekatan ini menjamin seluruh intervensi keagamaan yang dirancang selaras dengan target peningkatan karakter religius murid. Dengan demikian, keterbatasan sumber daya dan waktu yang ada dapat dioptimalkan secara efektif demi menciptakan dampak transformatif bagi sekolah, sekaligus membentuk fondasi spiritualitas dan moralitas peserta didik secara berkelanjutan, sistematis, dan komprehensif.

Hal ini selaras dengan Suryosubroto yang menyatakan bahwa dalam perencanaan terdapat enam tahapan, yang mana salah satunya adalah identifikasi alternatif.¹⁷⁹ Selain demikian, keserupaan tersebut juga didukung dengan pernyataan Handoko bahwa terdapat tiga aspek pengambilan keputusan yang mana salah satunya itu adalah memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan beberapa pilihan, tidak hanya memikirkan manfaat terbesar yang akan didapatkan, tetapi juga

¹⁷⁹ Suryosubroto, 22.

berbagai macam pertimbangan dari pilihan yang dipilih maupun yang tidak dipilih.¹⁸⁰

5. Pemilihan Alternatif

Pemilihan alternatif pada program keagamaan dilakukan secara insidental sebagai langkah taktis untuk mendukung program utama yang belum berjalan optimal. Alternatif ini dirancang secara dinamis dengan menyesuaikan kebutuhan aktual murid serta hasil evaluasi program sebelumnya. Melalui pendekatan tersebut, sekolah dapat menjaga keberlangsungan kegiatan religiusitas tanpa mengganggu kalender akademik yang telah ditetapkan. Adapun bentuk alternatif yang diimplementasikan meliputi penyampaian kultum singkat dan pendampingan langsung di lapangan saat jam istirahat. Kegiatan kultum berfungsi sebagai pengingat spiritual yang padat dan efisien, sementara pendampingan lapangan memastikan perilaku sosial murid tetap terpantau secara positif. Sehingga, dengan memanfaatkan waktu luang secara produktif, sekolah mampu menciptakan ruang belajar yang fleksibel dalam membentuk karakter moralitas murid secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Hal di atas sejalan dengan salah satu tahapan yang dikemukakan oleh Suryosubroto, yakni pemilihan alternatif.¹⁸¹ Selain demikian, langkah ini juga senada dengan pendapat Freddy Rangkuti dalam Maidiana, dkk. yang mana salah satu tahapnya pada pengambilan keputusan ialah pemilihan alternatif terbaik berdasarkan hasil evaluasi secara menyeluruh. Sehingga, alternatif terpilih pastinya

¹⁸⁰ Maidiana and Saima Putrini R. Harahap, "Pembuatan Keputusan Dalam Proses Manajemen Dan Aspek Manajemen," *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis* 2, no. 3 (2021): 84–85.

¹⁸¹ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, 22.

akan sangat bergantung kepada kelengkapan informasi yang dimiliki manajer serta batasan dalam kebijakan manajerial tersebut.¹⁸²

6. Elaborasi Alternatif

Elaborasi alternatif pada program keagamaan dilakukan dengan dipilih tim penanggung jawab khusus yang kemudian memberikan pembagian tugas guru yang disesuaikan dengan kompetensi masing-masing, penjadwalan kegiatan yang matang, serta pengelompokan kelas mengaji berdasarkan tingkat kemampuan murid. Sementara itu, program utama seperti *Religious Values*, *Iqro'*, dan *Religious Friday* dilaksanakan menggunakan jadwal yang sistematis sekaligus bervariasi agar tetap menarik. Seluruh rangkaian aktivitas ini tidak hanya berjalan sebagai rutinitas, melainkan terus dipantau secara berkala. Sebagai bentuk keterbukaan dan tolak ukur keberhasilan, perkembangan murid dicatat melalui buku penghubung khusus.

Berdasarkan temuan yang dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa elaborasi alternatif pada program keagamaan di SD Indonesia Interactive Standard School memiliki kesesuaian dengan tahapan perencanaan yang dinyatakan oleh Suryosubroto.¹⁸³ Lebih lanjut, hal ini juga relevan dan ditambahkan lebih detail oleh Banghart dan Trull bahwa bentuk pengembangan lebih komprehensif dari tahapan elaborasi alternatif yang dikemukakan Suryosubroto, karena mencakup proses dalam penyempurnaan secara berkelanjutan.¹⁸⁴

¹⁸² Maidiana and Harahap, "Pembuatan Keputusan Dalam Proses Manajemen Dan Aspek Manajemen," 88.

¹⁸³ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, 22.

¹⁸⁴ Arifudin and Sholeha, "Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam," 151–52.

B. Pelaksanaan Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang

Program keagamaan yang dilaksanakan di SD Indonesia Interactive Standard School Malang terdiri dari 3 program yaitu Religious Values, Iqro', dan Religious Friday di mana sistematis pelaksanaannya tersajikan sesuai indikator yang ada sebagaimana di bawah ini:

1. Tindakan Komando

Dalam pelaksanaan program keagamaan, tindakan komando diterapkan melalui dua pendekatan yang disesuaikan dengan target sarannya. Kepada para guru, komando diberikan dalam bentuk sosialisasi intensif mengenai visi dan teknis program. Sementara kepada murid, tindakan ini diwujudkan melalui instruksi langsung secara berkala, seperti pengingat aktif saat jadwal kegiatan keagamaan akan dimulai. Selain memberikan arahan, guru memegang tanggung jawab penuh untuk memastikan bahwa setiap instruksi dapat dicerna dan dipahami dengan baik oleh seluruh murid. Strategi utama yang diterapkan oleh tenaga pendidik dalam menyampaikan komando ini adalah dengan selalu menggunakan tutur kata yang lembut, santun, serta sebisa mungkin menghindari penggunaan nada bicara yang keras atau intimidatif. Melalui pendekatan persuasif yang disiplin namun tetap ramah ini, kepatuhan murid dapat terbangun secara natural tanpa paksaan, sehingga atmosfer religius yang kondusif, nyaman, dan penuh khidmat dapat tercipta dengan optimal di lingkungan sekolah. Sehingga, kondisi demikian sejalan dengan temuan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Hindarsyah, dkk., bahwa pendekatan

persuasif terbukti sangat bermanfaat dalam membina dan mempengaruhi sikap dan perilaku murid ke arah yang lebih positif.¹⁸⁵

2. Tindakan dari pembimbingan

Pembimbingan dalam pelaksanaan program keagamaan dilakukan secara konsisten melalui pendampingan saat program berlangsung, di mana guru hadir secara penuh mendampingi murid selama kegiatan utama seperti *Religious Values* dan *Religious Friday* berlangsung. Kehadiran fisik dan emosional guru secara utuh ini sangat penting untuk memberikan keteladanan langsung bagi murid. Sementara itu, khusus pada program *Iqro'*, sistem pembimbingan terhadap murid diterapkan melalui mekanisme koordinasi yang rutin dan terstruktur. Koordinasi ini dilakukan secara berkala antara koordinator program keagamaan dengan para guru pengajar, yang disesuaikan berdasarkan jenjang jilid *Iqro'* yang sedang ditempuh siswa. Evaluasi berkala dalam koordinasi ini bertujuan untuk memastikan agar seluruh proses pembelajaran mengaji yang sedang berjalan tetap terarah, terukur, dan berkelanjutan. Dengan pembimbingan yang tersistem ini, pihak sekolah dapat memantau setiap perkembangan spiritualitas dan kemampuan membaca Al-Qur'an murid secara mendalam dan berkesinambungan dari waktu ke waktu.

3. Memberi petunjuk serta arahan

Pemberian petunjuk serta arahan dalam pelaksanaan program keagamaan dirancang sedemikian rupa agar mudah dipahami dan diserap oleh murid. Hal ini dapat tercapai karena guru tidak hanya memberikan teori, melainkan

¹⁸⁵ Eka Wahyu Hindarsyah, Tohirin, and Andi Murniati, "Fostering Student Discipline Through a Persuasive Approach," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 29, no. 1 (2024): 96.

menyampaikannya melalui metode praktik atau keteladanan secara langsung di lapangan. Selain itu, para guru juga mengombinasikan dengan pendekatan yang humanis, penuh kasih sayang, dan ramah anak. Pendekatan menyentuh hati ini terbukti sangat membantu murid dalam memahami esensi serta tata cara pelaksanaan setiap program keagamaan yang ada tanpa merasa jenuh. Dengan menciptakan interaksi yang hangat antara guru dan murid, petunjuk yang rumit sekalipun dapat diterapkan dengan baik oleh murid.

Pelaksanaan program keagamaan di SD Indonesia Interactive Standard School menggunakan kerangka yang struktural melalui tiga tahapan yang sudah diuraikan sehingga sistem yang ada bekerja secara terencana, yang mana guru memegang kendali penuh melalui instruksi langsung yang humanis dan koordinasi rutin dilakukan untuk menjaga keterarahan program. Kondisi demikian memiliki perbedaan dengan penelitian bertema serupa oleh Anindita, dkk. yang mana pelaksanaan implementasinya tidak menekankan pada manajerial tersebut. Melainkan lebih ditekankan lebih pada kultur secara menyeluruh melalui metode pembiasaan, keteladanan, sentuhan hati, dan penciptaan lingkungan yang kondusif sehingga murid tergerak secara natural.¹⁸⁶

Adanya perbedaan tersebut juga terlihat dengan penelitian Umaimah dkk., yang pelaksanaannya menekankan pada manajemen secara menyeluruh seperti pembagian tugas formal guru.¹⁸⁷ Walau demikian, temuan yang ada di SD Indonesia Interactive Standard School dengan dua penelitian yang sudah disebutkan tadi

¹⁸⁶ Anindita and Attalina, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD Al-Islam Pengkol Jepara," 175–80.

¹⁸⁷ Umaimah, Dina, and Afifulloh, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius Di Sekolah Dasar," 332–34.

masih selaras dalam hal esensi kehadiran guru di lapangan yang mana merupakan komponen penting dalam menjaga keberlanjutan program. Selain demikian, pelaksanaan dalam implementasi yang ada pada program ini menunjukkan adanya perbedaan yang mana Badruddin dalam Islami, dkk. menyatakan bahwa pelaksanaan suatu program dapat dikatakan lancar apabila terdapat 3 hal, yakni kepemimpinan, motivasi, dan komunikasi. Sehingga, walau secara konsep berbeda tapi bisa dikatakan selaras dalam penekanan perlunya keterarahan sebuah sistem.¹⁸⁸

C. Evaluasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang

1. Context

Pada tahap context ini, sekolah menilai kesesuaian antara program keagamaan dengan kebutuhan karakter religius murid melalui pengamatan dari keseharian murid saat program keagamaan berlangsung. Kemudian, dari pengamatan tersebut menjadi bahan evaluasi mingguan, bulanan, hingga semester sehingga menjadi dasar dalam melakukan evaluasi dan pengembangan pada program keagamaan.

2. Input

Dalam tahap input, menunjukkan bahwa sekolah memiliki kesiapan sumber daya yang memadai dalam mendukung program keagamaan. Kesiapan tersebut tercermin dari adanya komitmen serta dukungan yang dilakukan oleh seluruh pihak

¹⁸⁸ Nahidh et al., "Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiyah Pekan Arabi Di Universitas Negeri Malang Di Masa Pandemi," 194.

terkait sehingga menjadi modal penting pada keberlangsungan program dalam membentuk karakter religius murid.

3. Process

Pada tahap process, sekolah melakukan evaluasi secara rutin untuk memastikan program keagamaan yang ada dapat berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan serta mendukung peningkatan karakter religius murid.

4. Product

Pada tahap product, program keagamaan berhasil dalam meningkatkan karakter religius murid. Keberhasilan tersebut terlihat dari perilaku murid dalam kesehariannya di sekolah maupun rumah yang mana hal tersebut tercermin seperti murid dapat mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik, mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya, mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa, senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama, senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya, mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ, bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya, dan membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan yang mana hal tersebut sesuai dengan

yang dikemukakan oleh Kemendiknas Balitbang Puskur mengenai indikator dalam karakter religius.¹⁸⁹

Selain demikian, evaluasi program keagamaan yang ada di SD Indonesia Interactive Standard School dengan penelitian yang dilakukan Umaimah, dkk., secara umum terlihat adanya kesamaan dalam melakukan pengamatan perubahan perilaku murid terhadap kegiatan yang direncanakan. Namun, jika secara khusus hal ini tidak sejalan karena di SD Indonesia Interactive Standard School baru menawarkan evaluasi yang membedah kesiapan sistem secara struktural dari tahap konteks hingga produk akhir seperti mana yang selaras dengan yang dikemukakan oleh Rusdiana bahwa dalam evaluasi terdapat 4 komponen, yakni context, input, process, dan juga product¹⁹⁰ serta belum memiliki teknik tes seperti lisan dan tulis yang ada pada penelitian Umaimah, dkk.¹⁹¹

¹⁸⁹ Imron, Purwaningsih, and Sulastri, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (PPRA) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Malang," 1271.

¹⁹⁰ Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasinya Di Sekolah/Madrasah*, 26–27.

¹⁹¹ Umaimah, Dina, and Afifulloh, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius Di Sekolah Dasar," 334–35.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Merujuk pada hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan program keagamaan dilakukan secara sistematis dengan menghasilkan program *Religious Values*, *Iqro'*, dan *Religious Friday* yang disesuaikan dengan kebutuhan karakter religius murid dan visi misi sekolah.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan program keagamaan berupa *Religious Values*, *Iqro'*, dan *Religious Friday* dilakukan secara konsisten dengan pendekatan yang humanis sehingga mendukung pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari murid.

3. Evaluasi

Evaluasi program keagamaan yang terdiri dari *Religious Values*, *Iqro'*, dan *Religious Friday* berjalan sesuai tujuan dan berhasil meningkatkan karakter religius murid yang ditandai dengan murid lebih menyadari bahwa tubuhnya merupakan ciptaan Tuhan yang harus dijaga dengan baik, lebih bersyukur dan menghormati orang tua, menghargai teman yang berbeda bahasa dan suku bangsa, lebih senang menaati peraturan sekolah, senang berteman meskipun berbeda latar belakang, lebih kagum terhadap tubuh manusia yang diciptakan dengan sempurna, lebih

bersyukur memiliki keluarga yang sayang, dan lebih suka membantu teman yang membutuhkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program keagamaan dalam meningkatkan karakter religius murid di SD Indonesia Interactive Standard School Malang, terdapat beberapa saran sebagaimana berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan untuk terus mempertahankan program keagamaan dengan mengembangkannya lebih terarah dan sistematis lagi. Meskipun saat ini sekolah sudah memiliki buku prestasi iqro' sebagai penghubung untuk memantau perkembangan murid, alangkah baiknya jika kedepannya program keagamaan direkap atau diberikan penilaian tertulis di rapor agar murid lebih semangat dan evaluasi yang ada dapat tercatat lebih baik lagi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam pengujian secara statistik untuk melihat keberhasilan program keagamaan secara transparan. Sehingga, peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif agar efektivitas program keagamaan yang ada dapat terukur secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, Observasi. "Islamic Podcast Isra Mikraj," 2026. <https://youtu.be/xWPkMBTx6vM?si=y5TmlROCaQvzgCT0>.
- . "Profil Sekolah," 2026. <https://share.google/WLDzNCQzuu7ttCbkbB>.
- Akhyar, Yundri, and Eli Sutrawati. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak." *Al-Muthaharah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 136. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>.
- Anggraini, Dela, and Helwina Nur Fadilla. "Manajemen Program Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di MTs An Najah Pekanbaru." *Jurnal Kepemimpinan Dan Kepengurusan Sekolah* 11, no. 2 (2026).
- Anindita, Fanisa Fiandra, and Syailin Nichla Choirin Attalina. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD Al-Islam Pengkol Jepara." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6, no. 3 (2023): 172–80.
- Arifudin, Moh., and Fathma Zahara Sholeha. "Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021).
- Bado, Basri. *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Edited by Tahta Media. 1st ed. Klaten: Tahta Media Group, 2022.
- Dhori, Muhammad, and Tiara Nurhayati. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar." *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 4, no. 1 (2022): 1–10.
- Elih, Yuliah. "Implementasi Kebijakan Pendidikan." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 2 (2020): 133.
- Ernes, Yogi. "KPAI Dorong Pemda Serius Tangani Kasus Bocah SD Di Inhu Diduga Tewas Dibully." *DetikNews*. 2025. <https://news.detik.com/berita/d-7943708/kpai-dorong-pemda-serius-tangani-kasus-bocah-sd-di-inhu-diduga-tewas-dibully>.
- Farid, Ilham, Reka Yulianti, and Lukman Nulhakim. "Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Khususnya Pada Muatan 5 Bidang Utama Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 12755.
- Fauziah, Hamidah Ulfa, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 437. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>.

- Fauzy, Naufal. "Tawuran Berdarah Di Sukabumi, 2 Siswa Luka Usai Adu Bacok Di Tempat Pemakaman Umum Sepulang Sekolah Artikel Ini Telah Tayang Di TribunnewsBogor.Com Dengan Judul Tawuran Berdarah Di Sukabumi, 2 Siswa Luka Usai Adu Bacok Di Tempat Pemakaman Umum Sepulang Se." *TRIBUNNEWSBOGOR.COM*. 2025.
https://bogor.tribunnews.com/2025/02/20/tawuran-berdarah-di-sukabumi-2-siswa-luka-usai-adu-bacok-di-tempat-pemakaman-umum-sepulang-sekolah?lgn_method=google&google_btn=onetap.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial." *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 30–31.
- Hindarsyah, Eka Wahyu, Tohirin, and Andi Murniati. "Fostering Student Discipline Through a Persuasive Approach." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 29, no. 1 (2024).
- Hutabarat, Nurhofipah, Afiza, and Agustiar. "Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan." *Dirasah* 8, no. 2 (2025): 609–11.
- Ilmiah, Widia Shofa. "Program Pendidikan Kesehatan Tentang Kenakalan Remaja Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Puteri." *I-Com: Indonesian Community Journal* 3, no. 3 (2023): 1258.
<https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3000>.
- Imron, Yunika Purwaningsih, and Sulastri. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (PPRA) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Malang." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023).
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter." Jakarta, 2020.
- Indonesia, Kementerian Dalam Negeri Republik, and Kementerian Agama Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. "Surat Edaran Bersama Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia, Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2025 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Satuan Pendidikan." Jakarta, 2025.
- Indonesia, Presiden Republik. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan." Jakarta, 2007.
- Jariyah, Faiz Zahfa, Heriyanto, Amanda Rezeki Padila, and Anisa Dwi Lestari. "Jurnal Mudabbir." *Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 2004–2201.

- Joharsah, and Muhlizar. "Pembinaan Karakter Mental Dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan Di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi." *Wahana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 3.
- Khusnia, Failatul. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Islami Sekolah Di SD Islamic Internasional School PSM-Kediri." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Kurniawan, Moh. Wahyu. "Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah 4 Batu." *Elementary School* 8, no. 2 (2021): 295–301.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. Cortland, 1991.
- Maidiana, and Saima Putrini R. Harahap. "Pembuatan Keputusan Dalam Proses Manajemen Dan Aspek Manajemen." *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis* 2, no. 3 (2021).
- Murti, Ari Sandita. "Gagalkan Aksi Tawuran Di Kemang, Polisi Tangkap 4 Pemuda Bawa Senjata Tajam." *SindoNews*. 2025. <https://daerah.sindonews.com/read/1607429/6/gagalkan-aksi-tawuran-di-kemang-polisi-tangkap-4-pemuda-bawa-senjata-tajam-1755353294>.
- Nahidh, Islami Muhammad, Dalilan Aini, Eva Famila Rosyida, Zakiyah Arifa, and Umi Machmudah. "Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiyah Pekan Arabi Di Universitas Negeri Malang Di Masa Pandemi." *Taqdir* 7, no. 2 (2021).
- Najtama, Fikria. "Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017).
- Nugroho, Mukri. "Implementasi Program Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Ma'had Raudhotul Ulum Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kediri." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Nurhuda. *Landasan Pendidikan*. Edited by Novri Gazali. 1st ed. Malang: Ahlimedia Press, 2022.
- Prakoso, Winarendra Imam, and Ari Subowo. "Proses Perencanaan Pembangunan Dengan Pendekatan Partisipatif Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang." *Undip E-Journal*, n.d.
- Pratama, Yuliandita Putri. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di MIN 1 Metro." Institut Agama Islam Negeri Metro, 2023.
- Putra, Ricky Aditya, and Puri Kusuma Dwi Putri. "Faktor Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma Negeri 1 Grobogan." *JASIMA: Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media* IV, no. 2 (2023): 101–2.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and

- Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 3.
- Rahmawati, Neng Rina, Vena Dwi Oktaviani, Desi Erna Wati, Sofi Septiani, Julaeha Nursaniah, Elia Anggraeni, and Mokh. Iman Firmansyah. "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 539. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>.
- Ramadhani, Suci Mariyah, Suci Nuranika, Silvia Hanani, and Merika Setiawati. "Perencanaan Manajemen Serta Mengkualifikasikan Pemecahan Masalah Dalam Penerapan Manajemen." *Jurnal Media Akademik* 3, no. 12 (2025).
- Rusdiana. *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasinya Di Sekolah/Madrasah*. 1st ed. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Salsabila, and Sigit Priatmoko. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah." *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal* 4, no. 2 (2023): 99–113.
- Sekar, Sari Meita, and Muhammad Zefri. "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura." *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311.
- Simbolon, Paskaria, Yakobus Ndonga, and Daulat Saragi. "Membangun Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Positif Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 268–69.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 4th ed. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Sofia Yustiani Suryandari. 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024): 112.
- Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Umaimah, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, and Mohammad Afifulloh. "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius Di Sekolah Dasar." *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2023): 327–35.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 940/Un.03.1/TL.01.04/04/2026
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

09 April 2026

Kepada Yth.
Kepala SD Indonesia Interactive Standard School Kota Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Maya Dwi Iriantika
NIM : 220101110025
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2025/2026
Judul Skripsi : Implementasi Program Religious Values Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School
Lama Penelitian : April 2026 sampai dengan Juni 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2 Surat Persetujuan Penelitian



Indonesia Interactive Standard School (IISS)

"Moving forward with the world"

NSS : 104056105152 NPSN : 69774747
 Jl. Sarangan No. 32 Malang Telp: (0341) 491332
 Website: www.iiss.sch.id

Nomor : PRN-LTR/IISS/086/IV/2026
 Lampiran : –
 Perihal : Pemberian Izin Penelitian

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya permohonan penelitian dari:

Nama : **Maya Dwi Iriantika**
 NIM : **220101110025**
 Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
 Semester : **Genap – 2025/2026**
 Universitas : **Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

maka dengan ini kami menyatakan **memberikan izin** kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian di **SDS Indonesia Interactive Standard School (IISS)**.

Penelitian tersebut dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 27 April 2026 – Selesai**
 Waktu : **07.00 - selesai**
 Tempat : **SDS Indonesia Interactive Standard School**

Dengan ketentuan bahwa selama pelaksanaan penelitian, yang bersangkutan wajib:

1. Mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah;
2. Menjaga etika serta kerahasiaan data murid;
3. Menyampaikan hasil penelitian kepada pihak sekolah.

Demikian surat izin penelitian ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,

Malang, 22 April 2026
 Kepala Sekolah SDS IISS



Wahyu Widi Astutik, M.Pd.

Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian



Interactive Standard School (IISS)

"Moving forward with the world"

NSS : 104056105152 NPSN : 69774747
Jl. Sarangan No. 32 Malang Telp: (0341) 491332
Website: www.iiss.sch.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: PRN-LTR/IISS/148/VI/2026

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Maya Dwi Iriantika
NIM : 220101110025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Perguruan Tinggi/Lembaga : Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah menyelesaikan kegiatan penelitian di SDS Indonesia Interactive Standard School
judul penelitian:

"Implementasi Program Religious Values Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School"

Berdasarkan pemantauan dan administrasi sekolah, kegiatan penelitian tersebut telah selesai dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan ketentuan yang telah disetujui oleh pihak sekolah.

Kami mengucapkan terima kasih atas kerja sama yang telah terjalin selama pelaksanaan penelitian. Semoga hasil penelitian tersebut dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

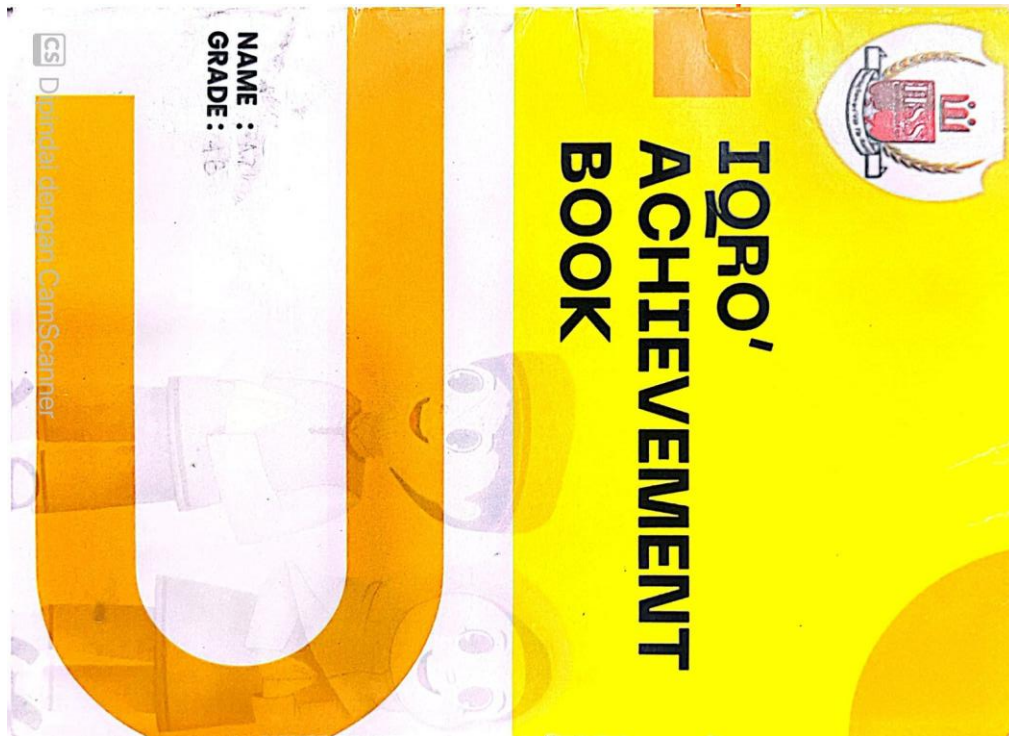
Malang, 2 Juni 2026



Kepala Sekolah SDS IISS

Wahyu Widi Astutik, M.Pd

Lampiran 4 Buku Prestasi Iqro'



PETUNJUK PENGISIAN BUKU CAPAIAN SISWA

Buku Prestasi ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam belajar Al Qur'an dengan menggunakan IQRO'. Agar siswa lebih cepat berkembang, Oleh karena itu perlu diupayakan, selain belajar di sekolah, diharapkan orang tua juga dapat membimbing pada saat di rumah.

CARA PENGISIAN KARTU PRESTASI:

1. Kolom tatap muka diisi dengan nomor urut pertemuan.
2. Kolom tanggal diisi dengan tanggal pada saat sesi belajar di sekolah.
3. Kolom jilid diisi dengan capaian siswa.
4. Kolom halaman diisi dengan halaman jilid yang sedang dibaca siswa
5. Kolom materi diisi dengan materi yang sedang diajarkan kepada siswa.
6. Kolom nilai diisi dengan nilai yang diperoleh ketika siswa membaca di sekolah (nilai A, B, C dan D sesuai dengan konversi nilai)
7. Kolom disimak guru diisi dengan paraf/ tanda tangan guru pengajar Al Qur'an di sekolah.
8. Kolom disimak orang tua diisi dengan paraf atau tandatangan orang tua di rumah
9. Kolom keterangan diisi dengan catatan kesalahan ketika belajar Al Qur'an di sekolah

DAFTAR KONVERSI NILAI

NILAI KONVERSI KESALAHAN KETERANGAN
90 - 100 A 0 Naik Ke Halaman Berikutnya
80 - 85 B -2 Naik, tapi di ulang Halaman sebelumnya
75 - < 80 C -3 Belum boleh naik halaman berikutnya

KETERANGAN:

- Nilai A = Apabila siswa dalam membaca satu halaman benar semua
Nilai B = Apabila siswa membaca satu halaman salah dua kali
Nilai C = Apabila siswa membaca satu halaman salah tiga kali



CAPAIAN MENGAJI SISWA

No	Tgl	Jilid	Hlm	Materi	Nilai	Paraf		Keterangan
						Guru	Orang Tua	
1	26/12/01	5	3		A			terti lase
2	10/01/02	5	4		A			lancas
3	24/01/02	5	0		A			L
4	26/01/02	5	7		A			L
5	28/01/02	5	7		A			L
6	22/02/02	5	8		A			Good job
7	04/02/02	5	9		A			Good job
8	07/02/02	5	1		B			L
9	11/02/02	5	11		A			Good job
10	01/02/02	5	14		A			Good job
11	06/02/02	5	15		B			L
12	15/02/02	5	16		A			L
13	17/02/02	5	10		A			L

Lampiran 5 Guideline Religious Values



INDONESIA INTERACTIVE STANDARD SCHOOL (IISS)

"Moving forward with the world"

Jl. Sarangan No. 32, Malang, Phone: (0341)491332

GUIDELINE RELIGIOUS VALUES SDS IISS

2nd Semester 2025/20226

No	Date	Theme	Topic
1	Tuesday, 13 January 2026	Managing Anger	QS. Ali Imran: 134 – Allah loves those who are able to restrain anger and forgive.
2	Thursday, 15 January 2026	Words Matter	QS. Al-Isra: 53 – Allah commands to speak kindly and gently.
3	Tuesday, 20 January 2026	Respect Differences	QS. Al-Hujurat: 13 – The difference in getting to know each other.
4	Thursday, 22 January 2026	Helping Friends	QS. Al-Ma'idah: 2 – Help each other in kindness.
5	Tuesday, 27 January 2026	Cleanliness	QS. Al-Baqarah: 222 – Allah loves cleanliness.
6	Thursday, 29 January 2026	Saving Nature	QS. Al-A'raf: 56 – It is forbidden to destroy the earth.
7	Tuesday, 03 February 2026	Self-Respect	QS. An-Nur: 30-31 – Maintaining self-respect.
8	Thursday, 05 February 2026	Daily Practice	QS. Al-Ahzab: 59 – Be modest and dress.
9	Tuesday, 10 February 2026	Personal Boundaries	QS. An-Nur: 27 – Respect personal space.
10	Thursday, 12 February 2026	Respect Between Genders	QS. Al-Isra: 32 – Maintaining social boundaries.
11	Tuesday, 17 February 2026	Discipline	QS. As-Saff: 2-3 – Consistent and responsible.
12	Thursday, 19 February 2026	: Responsibility	QS. Al-Isra: 36 – Every deed is held accountable.
13	Tuesday, 24 February 2026	Speaking Politely	QS. Thaha: 44 – Soft speaking.
14	Thursday, 26 February 2026	Speaking Truthfully	QS. Al-Ahzab: 70 – Speaking the

Lampiran 6 Guideline Iqro'



INDONESIA INTERACTIVE STANDARD SCHOOL (IIS)

"Moving forward with the world"

Jl. Sarangan No. 32, Malang, Phone: (0341)491332

PROVISIONS AND DIVISION OF IQRO' IIS ELEMENTARY SCHOOL CLASS FOR THE 25/26 ACADEMIC YEAR

1. Reciting is only held on Mondays and Wednesdays.
2. Reciting starts at 07.15 – 07.45 WIB
3. The stages of reciting must be standardized with the following details:
 - a) Opening ; greetings and prayers (Together with PAI teachers after dhuha prayer)
 - b) Classical 1 page (reading together guided by the teacher)
 - c) Read-Listen (Students deposit by reading the page learned and other students listen)
 - d) Closing ; reflection and prayer (Khotmil Qur'an & Kafarotul Majlis)
4. For Tuesday and Thursday, the children continue to go to the class to recite with the teacher, but the activities are filled with advice or character cultivation which will be standardized in the theme of all classes. Religious values are carried out per class, they are not allowed to merge into one if there is a place at the same time.

Knowing
Vice Principal of Student Affairs,

Balqis Salsabila Syani, S. S

Sincerely,
Coordinator,

M. Luthfi Dharmawan, M. Pd.


INDONESIA INTERACTIVE STANDARD SCHOOL (IISS)
"Moving forward with the world"

Jl. Sarangan No. 32, Malang, Phone: (0341)491332

Jilid : 1
 Teacher : Ms. Septi
 Room : 1A

No.	Name	Jilid	Grade
1	Kinata Asyarani Zephaniah Salam	1	1A
2	Abid Kun Ranaka Di Ono	1	1A
3	Aghastyaka Vira Kanuruhan	1	1A
4	Chandra Andanu Adiguno	1	1A
5	Eilani Zayed Sae Ash Qaaley	1	1A
6	Lituhayu Aluna Dewi	1	1A
7	Tang Hamzah	1	1B
8	Azka Dzaki Kurniawan	1	1B


INDONESIA INTERACTIVE STANDARD SCHOOL (IISS)
"Moving forward with the world"

Jl. Sarangan No. 32, Malang, Phone: (0341)491332

Jilid : Qur'an
 Teacher : Mr. Luthfi
 Room : Mosque

No.	Name	Jilid	Grade
1	Mahreen Abira	Qur'an	3A
2	Radja Muda Innova	Qur'an	5
3	Roshan Dirham Al-Ghoritma	Qur'an	6
4	Farel Aryasatya Basmalah	Qur'an	6
5	Muhammad Rafa Keshena Raihan	Qur'an	6

Lampiran 7 Dokumentasi Pelaksanaan Program Keagamaan

Program Religious Values



Program Iqro'



Program Religious Friday



Lampiran 8 Lembar Pedoman Observasi dan Dokumentasi

Pedoman Observasi

No	Komponen	Keterangan
1.	Pelaksanaan program keagamaan	Mengamati kegiatan yang termasuk dari bagian program keagamaan.
2.	Evaluasi program keagamaan	Mengamati bentuk evaluasi yang dilakukan seperti penyampaian laporan, monitoring guru, umpan balik kepada murid, dan tindak lanjut hasil evaluasi.
3.	Perilaku murid	Mengamati kesopanan, kepatuhan ibadah, sikap saling menghargai, toleransi terhadap guru dan teman, serta kebiasaan berbuat baik lainnya.

Pedoman Dokumentasi

No	Komponen	Keterangan
1.	Dokumen perencanaan program keagamaan	Rencana kegiatan program keagamaan, kalender akademik program keagamaan.
2.	Dokumen pelaksanaan program keagamaan	Foto kegiatan program keagamaan.
3.	Dokumen evaluasi program keagamaan	Monitoring murid dan notulen rapat evaluasi program keagamaan.
4.	Dokumen pendukung yang lain	Profil sekolah, visi misi, kebijakan sekolah, surat edaran, dan dokumentasi terkait program keagamaan.
5.	Laporan hasil program keagamaan	Laporan tertulis yang memuat capaian program, dampak terhadap peningkatan karakter religius siswa, serta refleksi dan tindak lanjut program.

Lampiran 9 Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Wahyu Widi Astutik, M.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Senin, 11 Mei 2026

Pengumpulan Data : Wawancara Langsung

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana Ibu sebagai Kepala Sekolah mengetahui adanya masalah karakter religius di sekolah ini?RM.1.1	Oke, seperti yang kita lakukan sehari-hari kita ada pendekatan ya atau approach, di lingkungan sekolah. Kalau saya sebagai kepala sekolah, saya pastinya mengobservasinya dari seluruhnya, keseluruhan, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Nah, hasil observasi ini kemudian harus saya klasifikasi. Ini ada masalah apa, di karakter values-nya yang bagian mana? Nah, ini yang memu menjadi titik rawannya, kemudian harus kita kasih treatment. Jadi bagaimana cara saya? Yang pertama pasti harus mengobservasi, kemudian memberikan mencari dulu validasi dari data itu, bisa dengan tanya ke anak-anak, bagaimana yang kalian rasakan anak-anak? Apakah sudah terbiasa salat duhanya?. Sudah, Ms. gampang, Ms. setiap hari, atau ada yang bilang, enggak, Ms.,	Permasalahan karakter religius murid diketahui melalui observasi langsung terhadap seluruh siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Hasil observasi tersebut kemudian diklasifikasikan untuk menemukan aspek karakter religius yang masih menjadi titik rawan dan membutuhkan treatment. Selain observasi, juga dilakukan validasi data dengan bertanya langsung kepada murid mengenai kebiasaan ibadah mereka, seperti pelaksanaan salat duha di rumah maupun di sekolah. Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa sebagian murid hanya menjalankan kebiasaan religius di sekolah saja. Temuan tersebut kemudian menjadi bahan evaluasi dan disampaikan kepada orang tua saat parents meeting agar

		kalau di sekolah aja. Kalau di rumah libur ya enggak usah salat duha, atau kayak gitu. Berarti kan saya harus cari nih titik-titik rawannya. Kalau misalnya salat duha tadi, berarti ketika nanti ketemu parents meeting, saya sampaikan, e mohon salat duhanya memang dilaksanakan di rumah kalau libur, jangan cuma di sekolah saja, kayak gitu. Jadi saya cara saya untuk mengetahui permasalahan religiusitas itu dengan observasi dan tanya langsung ke anak-anak. Baik, Ms. berarti memang mengobservasi itu adalah sebuah hal yang sangat penting sekali bagi semua pendidik ya, Ms. ya? Iya-iya. Khususnya masalah-masalah karakter religius seperti ini. Heem.	pembiasaan religius juga diterapkan di rumah.
2.	Bagaimana Ibu sebagai Kepala Sekolah merumuskan masalah tersebut sebagai dasar dalam penyusunan program keagamaan?RM.1.2	Untuk merumuskan itu, saya harus bekerja sama dengan seluruh pendidik yang berhubungan dengan religius, di bidang religius. Kebetulan di sini ini hanya ada 2 orang, ya. Jadi dengan 2 orang itu kita rumuskan dari akar masalahnya, kita cari mana yang paling urgent untuk kita selesaikan,	Perumusan masalah karakter religius dilakukan melalui kerja sama dengan pendidik yang menangani bidang keagamaan. Masalah dirumuskan berdasarkan hasil temuan atau evidence di lapangan, kemudian dianalisis untuk menentukan masalah yang paling mendesak

		begitu. Khususnya kalau anak-anak yang dari kelas 1 sampai kelas 6 ini ya, apalagi yang sudah mulai baligh, kemudian kita temukan misalnya ada yang loh, kok enggak mau salat? Ternyata itu ada di kelas 5. Jadi kalau waktu salat itu saya lihat yang cewek-cewek sembunyi di kelas, alasannya haid. Haidnya tapi kok setiap hari lama-lama kan kita ini, ya. Kemudian ini saya kita diskusikan bersama dengan guru-guru itu, kemudian kita cari apa treatment yang harus kita lakukan. Jadi rumusan masalahnya pastinya kita cari dari evidence-evidence dulu, mana tingkat urgensinya, dan kita lakukan treatment. Berarti memang dilihat benar-benar urgent nya apa sih anak-anak ini, baru memang dirumuskan sebuah program itu tadi ya, Ms. ya? Iya, bener.	dan perlu segera ditangani. Contohnya, ditemukan siswa yang tidak mengikuti salat dengan alasan tertentu, sehingga hal tersebut didiskusikan bersama guru-guru untuk mencari akar masalah dan menentukan treatment yang tepat. Dengan demikian, penyusunan program keagamaan dilakukan berdasarkan tingkat urgensi masalah karakter religius yang ditemukan pada murid.
3.	Bagaimana Ibu sebagai Kepala Sekolah menetapkan tujuan program keagamaan agar sesuai dengan kebutuhan karakter religius yang ada?RM.1.3	Tujuannya oke, dari sekolah ini kan punya visi dan misi. Nah, dari visi misi sekolah itu, di bawahnya itu ada tujuan. Nah, kalau program kita bisa catch atau match dengan visi misi dan tujuan sekolah itu, nah itu yang kita laksanakan. Dan kebetulan di sini ini kita ada, hmm, visi misi yaitu pembentukan	Tujuan program keagamaan ditetapkan dengan mengacu pada visi, misi, dan tujuan sekolah, khususnya dalam pembentukan karakter murid. Program yang disusun harus selaras dengan visi dan misi sekolah agar dapat dilaksanakan secara tepat. Contohnya,

		karakter itu tadi. Nah, program yang kita buat harus harus inline dengan itu. Jadi kalau tadi misalnya ini tentang salat, kita meningkatkan kesadaran anak-anak untuk salat, kemudian kita adakan program untuk salat berjamaah ketika zuhur, ketika anak-anak masih di sini. Nah, ini nyambung enggak sama visi misi sama tujuan sekolah tadi? Oh, ternyata ada di kata-kata yang pertama itu yang ehm, mana ini, embodies students character gitu, di visi sama misi. Nah, oke ternyata kita sudah selaras. Nah, kita kemudian rumuskan tujuannya. Berarti tujuannya apa? Agar anak-anak mempunyai kesadaran untuk beribadah. Tentunya yang pertama memang harus dipaksa dulu, sampai tujuan yang terakhir adalah mereka beribadah tanpa harus dipaksa, tanpa harus diawasi, gitu. Jadi bagaimana caranya, Ms.? Caranya adalah kita lihat dari akarnya, visi misi sekolah ini, program ini selaras enggak yang akan kita buat. Kalau misalnya melenceng, enggak. Kalau memang kita sudah sesuai, ya kita rumuskan sampai bisa mendapatkan hasil.	untuk meningkatkan kesadaran ibadah murid, sekolah membuat program salat berjamaah zuhur. Tujuan program tersebut adalah membiasakan murid beribadah hingga memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah tanpa paksaan maupun pengawasan. Oleh karena itu, sebelum menetapkan tujuan program, sekolah terlebih dahulu memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan arah dan tujuan visi misi sekolah.
--	--	---	---

		Baik, Ms. Berarti memang disesuaikan dengan kembali lagi ke visi dan misi, e sekolah ini. Bagaimana kalo memang selaras, dilanjutkan seperti itu, ya Ms. ya? Heem, heem.	
4.	Bagaimana Ibu sebagai Kepala Sekolah mengidentifikasi berbagai kegiatan agar karakter religius dapat tercapai?RM.1.4	Oke, oke. Ehm, sebenarnya setiap semester tuh kita punya limitasi waktu. Nah, karena ada limitasi waktu itu tadi, itulah kenapa akarnya saya mengatakan ada urgensi, di mana tingkat urgensi yang harus kita dahulukan. Karena kalau kita semua kita akomodir dalam satu semester itu, khawatirnya nanti malah overwhelm, apa namanya kewalahan, gitu kan. Jadinya tidak, e menangkap karakter mana yang memang harus kita naikkan. Intinya kayak gitu. Jadi, kita harus tahu timeline-nya dulu, mana yang paling urgent untuk kita lakukan. Nah, kita pilih. Sebenarnya dari keagamaan itu buanyak sekali itu program-program. Akhirnya kita khususnya mana yang sekiranya satu semester ini bisa kita lakukan dengan keterbatasan waktu ini, kan. Nah, kemudian dipilihlah untuk semester ini itu mengaji 2 hari sekali,	Identifikasi kegiatan untuk mencapai karakter religius dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat urgensi kebutuhan murid serta keterbatasan waktu dalam setiap semester. Sekolah memilih program yang paling penting dan relevan untuk dilaksanakan terlebih dahulu agar pelaksanaannya lebih fokus dan efektif. Beberapa kegiatan yang dipilih antara lain mengaji rutin, pembiasaan salat duha dan salat zuhur berjamaah beserta zikir dan doa, serta kegiatan Religious Friday. Pelaksanaan program juga terus diobservasi dan dievaluasi untuk melihat perkembangan kesadaran religius murid, seperti kesiapan murid untuk segera berwudu dan salat tanpa harus diarahkan. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar perbaikan atau penyesuaian program

		kemudian karakter keagamaannya 2 hari sekali, sama salat rutin, yaitu salat duha dan doa-doa zikirnya itu, sama salat zuhur dan zikir-zikirnya. Kemudian ada lagi di Jumat religious friday itu, bergantian. Ada healthy friday, religious friday, kemudian fun friday, literacy friday, gitu kan. Jadi mungkin 1 bulan yang program itu hanya bisa berjalan satu kali. Jadi, bagaimana saya menetapkan itu? Yang pertama sesuai dengan ketersediaan waktunya dulu. Kita pilih, ini yang paling urgent, mana itu yang paling banyak schedule-nya. Kayak tadi, ke e beribadah setelah salat fardu. Ini memang harus kita lakukan nih, enggak boleh sampai ada waktu bolong. Walaupun guru agamanya enggak bisa ngimamin, diimamin sama kelas upper. Nah itu, itu yang paling urgent ya, disitu. Nah, kemudian kita lihat setiap hari apakah anak-anak ini sudah mulai langsung wudu saat waktunya wudu, apakah langsung ke masjid, atau masih molor-molor, ilang-ilangan. Ya, semakin kita observasi, semakin kesini, ternyata kalau tahu sudah waktunya ini adalah waktunya salat, anak-	pada semester berikutnya.
--	--	---	----------------------------------

		anak langsung setelah makan otomatis mereka ke tempat wudu, otomatis mereka bersiap-siap salat. Berarti sudah naik kesadarannya, disitu Ms. Berarti memang melihat kembali lagi, e urgensinya seperti apa ya Ms. ya? Heem. Di dalam situasi itu enggak bisa juga langsung semuanya. Memang harus dipilah-pilah lagi seperti itu. Benar, karena ada apa keterbatasan waktu juga. Jadi per semester kita harus pilih mana yang kita laksanakan, kita evaluasi setiap semester, apakah program ini sudah sesuai, naik enggak anak-anak kesadaran berkarakturnya religiusnya. Kalau enggak, oh kita perbaiki, kita buat program yang lain, gitu. Baik, Ms.	
5.	Bagaimana Ibu sebagai Kepala Sekolah menentukan alternatif kegiatan agar karakter religius dapat tercapai?RM.1.5	Oke, karena tadi kan programnya dievaluasi harusnya sebulan sekali. Nah, di situ saya baru harus merumuskan nih alternatifnya. Kalau Kalau misalnya, ehm religius values-nya kan di hari Selasa nih. Nah, ternyata kok anak-anak masih tidak bisa punya karakter santun, karakter beradab ke guru. Oh, ini	Penentuan alternatif kegiatan dilakukan berdasarkan hasil evaluasi program yang dilaksanakan secara berkala, biasanya setiap bulan. Jika dari hasil evaluasi ditemukan bahwa karakter religius murid belum berkembang sesuai harapan, seperti sikap santun dan

		kurang. Berarti alternatifnya kita bisa masukkan itu di keseharian, mungkin di ketika sebelum mulai kelas. Mungkin ada satu waktu 5 menit atau kultum 7 menit untuk guru-guru memasukkan karakter ini. Ditambahkan ini. Jadi untuk menentukan alternatif ini harus dilihat dulu setelah evaluasi. Kalau dari evaluasinya tip putih nggih sampun. Baik, Ms.	beradab kepada guru, maka sekolah akan merumuskan alternatif kegiatan tambahan. Alternatif tersebut dapat berupa pembiasaan karakter religius dalam kegiatan sehari-hari, misalnya melalui kultum singkat atau penguatan karakter sebelum pembelajaran dimulai. Dengan demikian, alternatif kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan yang muncul dari hasil evaluasi program sebelumnya.
6.	Bagaimana Ibu sebagai Kepala Sekolah menjabarkan pelaksanaan program keagamaan (langkah, waktu, dan sumber daya) yang digunakan?RM.1.6	Untuk langkah-langkah pembentukan program hingga pelaksanaan, ya? Nggih. Ehm, karena ini program religius berarti PIC-nya adalah tim tadi religius ini subjek. Kalau nanti koornya sudah terbentuk atau poin besarnya sudah terbentuk, ini temanya apa, konsepnya seperti apa, sudah matang. Nah, ini kemudian tim dari religius tim ini membentuk siapa yang akan melaksanakan, eksekutornya. Jadi kita tentukan nih, kalau misalnya ngajar ngaji, ini kalau jilid 1 siapa sampai dengan Al-Qur'an. Kalau sudah kita pilih SDM ini, tentunya memilihnya ini kalau kemarin itu dengan tes, kalau iqro' itu. Jadi kita	Pelaksanaan program keagamaan dilakukan secara bertahap mulai dari penentuan PIC atau tim penanggung jawab, penyusunan konsep program, hingga pelaksanaan dan evaluasi program. Sekolah menentukan sumber daya manusia yang sesuai berdasarkan kemampuan, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dan makharijul huruf, kemudian membagi tugas mengajar sesuai tingkat kemampuan guru. Guru yang masih memerlukan peningkatan kemampuan diberikan pendampingan terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas. Setelah itu, program

		adakan tes, kebetulan waktu itu memang kita sudah pernah tes dengan Ustadz di metode ummi waktu itu, jadi punya recordnya. Jadi yang memang cara bacanya bagus, makhorijul hurufnya bagus, itu kita taruh di yang atas, gitu. Nah, teman-teman yang butuh pendampingan atau memang lebih, hmm kurang daripada yang lain itu, kita minta untuk dikasih dulu sama Mr. Luthfi, ini apa ya, pendampingan dulu. Ini bacanya seperti ini. Jadi guru-gurunya diajarin dulu. Hmm, ini baca alif sama baca 'ain sama baca hamzah, itu bedanya apa, itu dulu. Nanti kalau sudah selesai, nah kita sudah mulai kasih tugas. Yang Ms. ni ngajarnya jilid 1, ya. Yang Mr. ini seperti itu, kita bagi. Hmm, kalau sudah selesai kita eksekusi. Eksekusinya apa? Dengan adanya penjadwalan itu. Ngajar siapa, ngajar jilid berapa. Setiap hari ada report di buku ngaji. Buku ngaji itu maksudnya untuk penghubung ya, antara orang tua sama guru ngajinya. Nanti kalau memang semester ini ada yang berhasil untuk naik ke jilid berikutnya, itu yang berhak untuk ngetes itu cuma 2 orang, Mr. Luthfi sama Ms. April selaku PIC tadi,	dijalankan melalui penjadwalan kegiatan, pembagian kelas mengaji, serta penggunaan buku penghubung untuk memantau perkembangan murid. Seluruh pelaksanaan program kemudian dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan program dan menentukan alternatif kegiatan selanjutnya.
--	--	---	--

		gitu. Jadi nanti mereka baru boleh naik ke jilid berikutnya. Jadi gimana langkah-langkahnya? Yang pertama pasti harus memilih PIC-nya, menentukan konsepnya, menentukan apakah ini sudah inline dengan visi misi sekolah, tujuannya apa. Kemudian, kita lakukan eksekusi. Setelah eksekusi, kita evaluasi. Nah, alternatif-alternatif kegiatannya itu bisa muncul setelah ada evaluasi nanti. Baik, Ms. Berarti memang secara bertahap dipilih dulu dari e subjeknya, orang-orangnya yang berperan penting, kemudian baru memang dilakukan pelatihan seperti tadi, ya, Ms. ya. Kalau misalnya ada guru-guru yang dirasa masih kurang dalam mengajarnya, terus nanti baru dieksekusi tadi ya, Ms. ya? Iya, iya. Baik, Ms.	
7.	Bagaimana Ibu sebagai Kepala Sekolah menilai kesesuaian program keagamaan dengan kebutuhan yang ada?RM.3.1	Seperti yang Ms. lihat sehari-hari itu. Kalau kita butuhnya anak-anak berkesadaran untuk beribadah, berarti kita lihat apakah dalam implementasinya anak-anak memang sadar, apa perlu dioprak-oprak dulu. Jadi kalau pertanyaannya apa tadi, melihat apakah	Kesesuaian program keagamaan dinilai berdasarkan ketercapaian kebutuhan karakter religius murid serta keselarasan program dengan visi dan misi sekolah. Penilaian dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku murid dalam

		programnya sesuai, sesuai dengan kebutuhan yang ada, nah ini sekolah ini memang inginnya anak-anak berkarakter yang seperti apa sih? Nah, itu kita merujuk pada visi misi tadi. Kalau cukup untuk mengenal ketuhanan, ketaatan, berarti program kita memang sudah sesuai. Tapi kalau kita pengen anak-anak menjadi da'i, nah kita harus ada program yang mengarah kesitu. Berarti ada pelatihan-pelatihan untuk anak-anak menjadi da'i atau yang sekarang ini ada tahfidz, ya, ada ekstrakurikuler tahfidz yang mana itu tujuannya agar anak-anak punya salah satu karakter, yaitu bisa menghafal Al-Qur'an. Karena kan untuk semester ini dan tahun-tahun berikutnya, masuk di SMP itu ternyata ada jalur tahfidz, yang mana dulu-dulu belum ada. Jalur tahfidz ini dimaksudkan adalah di SMP yang, hmm favorit, SMP-SMP yang negeri, yang memang rate-nya tinggi, itu anak-anak dari SD bisa langsung masuk terima kalau tahfidz-nya bagus. Nah, karena itu, oh berarti sekolah kita mendukung di situ. Jadi bagaimana, apakah ini sesuai apa tidak, itu ya sesuai dengan kebutuhannya anak-anak	pelaksanaan ibadah, seperti kesadaran murid untuk beribadah tanpa harus diarahkan.
--	--	---	---

		juga, kebutuhannya sekolah, sesuai visi misinya. Tapi Ms. belum pernah ini masuk ke kelas-kelas tahfidz? Oh, belum kalo yang itu Ms. Heem, heem. Itu bisa ditanya ke Ms. Luky tanggal harinya hari apa gitu untuk melihat yang tahfidz itu. Baik, Ms.	
8.	Bagaimana kesiapan Ibu sebagai Kepala Sekolah dalam mendukung program keagamaan di sekolah ini?RM.3.2	Saya mendukung program ini dengan apa ya, secara moral juga kita dukung, keseharian juga kita dukung. Untuk pelaksanaannya juga selalu kita pantau, seperti itu. Jadi, dan kita pastinya kalau ada kesulitan-kesulitan, kita akan, e berusaha untuk menjadi garda terdepan, ya. Kalau memang misalnya Ms. April butuh, Ms. ini ternyata ada kesulitan di program ini. Ya, itu bisa harus kita evaluasi secepatnya, gitu. Berarti emang sangat siap, ya Ms. ya kalau jadi kepala sekolah untuk e mendukung program-program yang ada di sekolah itu sendiri? Benar, benar.	Dalam mendukung program keagamaan, kepala sekolah mempunyai kesiapan yang diwujudkan melalui dukungan moral, keterlibatan dalam pelaksanaan sehari-hari, serta pemantauan program secara berkelanjutan. Kepala sekolah juga siap membantu menyelesaikan berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program dengan melakukan evaluasi dan tindak lanjut secara cepat. Dengan demikian, kepala sekolah berperan aktif sebagai pendukung utama dalam keberlangsungan program keagamaan di sekolah.
9.	Bagaimana cara Ibu sebagai Kepala Sekolah menilai kesesuaian program dengan yang	Oke, kalau yang direncanakan di sekolah ini, kebetulan tadi ada sekitar empat atau lima program itu. Nah, kalau memang sehari-harinya	Kesesuaian program dinilai dengan membandingkan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program di lapangan.

	direncanakan sebelumnya?RM.3.3	dilakukan, ada hasil yang terlihat, berarti sesuai. Berarti memang terimplementasi, tetapi kalau contohnya katanya ada religious values ternyata di kelas kok anak-anak cuma diajak ngegame atau lihat film yang lain, oh berarti enggak sesuai. Jadi bagaimana saya melihat kesesuaiannya itu sesuai dengan konsepnya, dengan pelaksanaannya. Kalau pelaksanaannya sesuai dengan yang kita rencanakan, kita schedulekan, berarti sesuai nih dan fungsinya juga sesuai. Misalnya, Ms. ini program iqro'. Nah kalau di masjid sesuai jadwalnya, orang-orang memang ngajar iqro', berarti oke, ini sudah sesuai. Tapi kalau tiba-tiba ada yang enggak ngajar, anak-anak dibiarkan bermain, apalagi tiba-tiba pakai metode yang lain, nah ini berarti sudah melenceng, berarti tidak sesuai. Kemudian, apakah program ini sesuai dengan kebutuhan sekolah? Nah, ini kita lihat. Apakah anak-anak dengan dikasih ngaji iqro' ini orang tuanya merespon dengan baik? Apakah memang merasa ini anak-anak butuh untuk bisa mengaji? Kalau misalnya ketika saya berikan program iqro' ternyata banyak	Program dianggap sesuai apabila kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal, konsep, dan tujuan yang telah direncanakan, serta menunjukkan hasil yang terlihat pada murid. Selain itu, kesesuaian program juga dilihat dari kebutuhan sekolah dan respons orang tua terhadap program tersebut. Jika program mendapat dukungan dan dirasakan bermanfaat bagi siswa, seperti program iqro' yang membantu kemampuan mengaji siswa, maka program dinilai sesuai dengan kebutuhan sekolah dan murid.
--	---------------------------------------	--	--

		reaksi dari orang tua yang menolak, Ms. ngapain sih disuruh ngaji-ngaji? Sudah, anak saya enggak butuh ngaji. Oke, berarti itu tidak sesuai. Berarti tidak mengakomodir kebutuhan di sekolah, gitu. Jadi programnya bisa ditiadakan. Tapi ternyata selama ini kan ngaji itu orang tua malah bahagia. Oh, saya alhamdulillah bisa nitipkan anak saya di sini, bisa bahasa Inggris, bisa ngaji, gitu. Oh, berarti programnya sesuai. Sesuai dengan kebutuhan anak-anak, apa yang diinginkan orang tua, dan juga pelaksanaannya juga sesuai, gitu. Berarti memang dilihat lagi, kembali lagi dari perencanaannya, Ms. ya. Kalau memang terimplementasikan sesuai dengan apa yang direncanakan, berarti memang sudah sesuai e program tersebut. Seperti itu, ya, Ms. ya? Iya.	
10.	Bagaimana cara Ibu sebagai Kepala Sekolah melihat adanya kesuksesan program ini dalam peningkatan karakter religius?RM.3.4	Oke, kesuksesannya itu tadi kita lihat apakah ada perubahan di anak-anak. Kalau kita sudah programkan ngaji, ternyata tetap enggak bisa ngaji, berarti kita belum sukses. Kita lihat perubahan yang ada di siswa. Kalau kita targetkan anak-anak bisa	Kesuksesan program keagamaan dilihat dari adanya perubahan dan peningkatan karakter religius pada murid sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Misalnya dalam program mengaji, kesuksesan tersebut dinilai melalui

		tahfidz, ternyata sampai akhir semester enggak ada yang bisa hafalan, enggak hafal-hafal, berarti enggak sukses programnya. Berarti kan mungkin ada metode di dalamnya yang kurang bagus, ataukah pengajarnya yang kurang bagus, atau memang anak-anaknya yang motivasinya perlu dinaikkan, gitu. Jadi kita lihat dari real ke anak-anak, yang saya harapkan itu di sekolah ini kan sudah ada ngaji. Nah, saya harap anak-anak itu bisa ngaji. Kalau tetap enggak bisa ngaji, berarti belum sukses ini programnya. Juga sama dengan program tahfidz. Kalau yang ikut tahfidz berhasil menghafalkan, wah, berarti ini anak-anak tak harapkan nanti banyak dari sekolah kita yang bisa lanjut SMP dengan program itu, dengan jalur tahfidz. Kita lihat di situ, tapi kalau ternyata anak-anak kok yo tetap aja, sama aja, enggak bisa yo, berarti kita harus evaluasi berarti enggak berhasil. Berarti memang dilihat lagi, e sesuai pelaksanaannya yang diharapkan apa tidak, ya. Seperti itu, ya, Ms. ya? Heem.	bagaimana kemampuan murid dalam mengaji.
--	--	---	---

Narasumber 2

Nama : Luqyana Mardhiyah, S.S.
 Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
 Hari/Tanggal : Jumat, 8 Mei 2026
 Pengumpulan Data : Wawancara Langsung

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengetahui adanya masalah karakter religius di sekolah ini?RM.1.1	Hmm, kalau di bidang kurikulum sebenarnya kalau misalnya religius itu kesiswaan ya. Jadi kayak kalau kurikulum itu kita bantu buat ngadakan adanya jadwal aja sih lebihnya, karena kalau kegiatan kesiswaan, religius seperti itu itu masuknya ke kesiswaan, begitu. Cuma e secara umumnya mungkin Ms. mengetahui tidak, e sebenarnya karakter religius di sekolah ini tuh seperti apa gitu, Ms.? Hmm, untuk karakter ya, kalau di sekolah ini tuh sebenarnya bukan yang memang dikhususkan untuk kayak anak-anak yang harus mengikuti full kegiatan, kayak ada kegiatan yang religius gitu karena disini kan kita interkultural, jadi ada yang agama lain juga selain Islam gitu. Jadi menurut saya di sini, e memang ada kegiatannya	-

		seperti itu, tapi kalau misalnya yang karakternya full kuat banget gitu, terutama yang untuk Islam itu masih belum, kalau menurut saya. Baik.	
2.	Bagaimana Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum merumuskan masalah tersebut sebagai dasar dalam penyusunan program keagamaan? RM.1.2	Ehm, kalau untuk itu kan seperti yang tadi saya sampaikan tadi kan ya, kan kalau misalnya, e program seperti itu tuh kesiswaan. Jadi kurikulum itu membantu di konteks pelajaran. Konteks pelajarannya saja? Iya, heeh. Jadi memang ada pelajaran khusus yang di mana ya itu tadi religion itu tadi, dan lebihnya itu kita e culture, karena kan kita di sini maunya full english, gitu.	-
3.	Bagaimana Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menetapkan tujuan program keagamaan agar sesuai dengan kebutuhan karakter religius yang ada? RM.1.3	Oh, untuk itu saya enggak. Saya jadi e saya sebagai waka kurikulum ini fokusnya cuma di pelajaran aja sih. Oh, cuma di pelajaran saja? Iya, heeh. Berarti untuk e masalah-masalah program-program keagamaan atau pilihan lain berarti lebih ke kesiswaan ya, Ms. ya? Iya, heeh. Jadi kalau kurikulum itu cuma ya kayak e tujuan dari adanya pelajaran ini, seperti itu sih. Jadi untuk	-

		kayak program-program kegiatan misalnya kayak e friday agenda, kayak tadi religious friday, atau kayak misalnya kegiatan salat duha, atau misalnya kayak event idul fitri, eh idul adha itu, itu full kesiswaan. Full kesiswaan? Iya. Berarti memang Ms. dalam si e di dalam situ tidak terlibat dalam proses penyusunan perencanaannya seperti ya Ms.? Iya, heeh. Terlibatnya itu ketika nanti kalau eventnya itu mau berjalan. Oh, kalau eventnya mau berjalan. Iya, jadi e yang merencanakan kesiswaan, nanti e eventnya mau berjalan itu seluruh sekolah.	
4.	Bagaimana Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjabarkan pelaksanaan program keagamaan (langkah, waktu, dan sumber daya) yang digunakan?RM.1.6	e jadi konsepnya itu awal kan kurikulum dulu, kayak menjadwalkan kegiatannya mau e, misalnya event halal bihalal kapan. Jadi di kurikulum itu cuma fokus menjadwalkan kapan berlangsungnya aja. Kapan berlangsungnya? Iya, heeh. Untuk full, untuk full programnya itu kesiswaan.	-

		Lebih ke kesiswaan lagi? Iya, heeh. Tapi untuk program seperti religious values, religious friday dan program ngaji itu, apa Ms. tidak terlibat, Ms. maksudnya dalam e pembuatan jadwalnya gitu? Kalau jadwal iya. Kalau jadwalnya iya. Eh kalau misalnya jadwal kayak mengaji kan itu memang setiap pagi ada. Jadi, e kurikulum itu membantu menjadwalkan e kapan mulai jam berapa mulainya sampai jam berakhirnya. Tapi kalau misalkan menentukan e kek kayak friday agenda kayak gini misalnya, mau ada keputrian atau mau ada religious friday, itu kesiswaan yang menjadwalkannya. Jadi kurikulum itu cuma menjadwalkan secara general aja. Kalau misalnya. Secara general? Eh, iya. Jadi kayak friday agenda itu jam berapa sampai jam berapa, seperti itu.	
5.	Bagaimana Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menilai kesesuaian program keagamaan	Hmm, kalau saya di sejauh ini sih itu cukup, e membantu anak-anak ya. Jadi kayak, e kalau misalnya tanpa ada kegiatan kayak gitu kan	-

	dengan kebutuhan yang ada?RM.3.1	anak-anak full-nya cuma belajar teori aja di kelas, kalau pelajaran itu tadi, dan kalau dengan adanya kegiatan kayak keputrian gini, kayak mereka tahu real life-nya gitu. Kalau menurut saya. Berarti memang dari siswanya mengetahui bagaimana sih cara pelaksanaan seperti religious friday, e habis itu ada religious valuesnya yang lagi maksudnya lebih paham, oh seperti ini e kegiatan yang dilaksanakan seperti itu ya, Ms. ya? Iya, heem heem. Jadi kayak merasakan kalau misalnya di pelajaran itu kan kayak ada ke apa, kalau misalnya setelah hari raya kita melakukan halal bihalal. Nah, kalau dengan adanya program-program itu kayak anak-anak langsung melakukan kegiatannya gitu kan, halal bihalal gitu. Baik.	
6.	Bagaimana kesiapan Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dalam mendukung program keagamaan di sekolah ini?RM.3.2	Ehm, kalau saya sebagai waka kebetulan kan saya memang enggak mengajar ngajinya. Jadi yang mengajar ngaji itu, e guru agama dan guru-guru lain. Tapi kalau saya, sebenarnya saya pernah sempat mengajar mengaji gitu, dan saya e siap sih karena anak-anak juga apa ya, mengajarkan anak-anak gimana cara	-

		mengaji yang benar. Terus juga kan diseling sama itu, apa religion value. Jadi kayak menjabarkan ke anak-anak, misalnya kaidah-kaidah tertentu gitu. Itu, sih. Berarti dalam pembelajaran iqro' tapi diselipkan nilai-nilai, e religious valuesnya juga gitu ya? Iya, heeh. Jadi kita jadwalkan memang. Jadi Senin Rabu itu mengaji iqro', Selasa Kamis itu religion value yang dipegang kalau sekarang itu dipegang sama guru PAI-nya. Guru PAI-nya? Iya. Kalau dulu itu ya guru yang mengampu mengaji itu di kelas masing-masing. Berarti untuk yang e program ngaji itu, Ms. kemarin kan saya pernah lihat yang di bawah itu, itu tuh guru PAI semua berarti? Bukan. Bukan? Guru kelas? Iya, guru kelas. Guru kelas dan guru subject. Jadi sebelum e kita menentukan ini kan kalau iqro' kan ada kayak level-level jilid-jilidnya gitu kan. Jadi teachernya dipesan dulu untuk menentukan mengajar di ngaji di iqro' 1 atau iqro' 2 gitu. Tapi	
--	--	---	--

		kalau religious value itu pure e guru PAI. Sama kalau acara ini, religious friday kalau hari Jumat itu pure e anu dari kesiswaan yaitu guru agama. Guru agama? Heem.	
7.	Bagaimana cara Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menilai kesesuaian program dengan yang direncanakan sebelumnya?RM.3.3	Ehm, sebenarnya kita iya sih. Kalau misalnya kayak religious value itu juga masuknya ke kesiswaan karena kan yang meng apa mengumpulkan data-datanya. Jadi kan anak-anak nanti dapat itu dapat kayak buku kecil untuk achievement book yang untuk mengaji itu. Nah, itu memang agama sih. Jadi sebenarnya itu enggak masuk ke raport juga. Oh, enggak masuk raport? Iya, heeh karena memang itu e e apa ya, sebenarnya itu kayak something yang kita tahu provide untuk men-support, e karakternya anak-anak. Jadi masuknya di situ. Tapi kalau misalnya religious value itu memang di raport itu ada kayak section bagian e behaviornya anak-anak. Nah, jadi kayak religious values yang diberikan jadi hometeacher itu juga ngecek apakah memang masuk ke anak-anak gitu.	-
8.	Bagaimana cara Ibu sebagai Wakil Kepala	Eh kalau misalnya perkembangan, tentu aja	Kesuksesan program keagamaan dilihat

	Sekolah Bidang Kurikulum melihat adanya kesuksesan program ini dalam peningkatan karakter religius?RM.3.4	senang ya. Jadi kayak ngelihat anak-anak berkembang. Meskipun memang e nilai-nilai yang mereka dapatkan waktu ngaji itu memang enggak masuk ke raport, tapi kita jadi bisa lihat behaviornya anak-anak jadi lebih baik. Dan mungkin yang dari awalnya enggak tahu gimana cara melakukan sesuatu yang di dalam konteks religius akhirnya jadi tahu juga, gitu sih. Berarti memang caranya e caranya Ms. melihatnya tuh dari buku prestasinya tadi itu, Ms.? Iya, sama e anak-anak kesehariannya anak-anak sih. Oh, kesehariannya anak-anak karena memang melalui e observasi seperti itu ya, Ms. ya? Heem, iya. Ini kan kalau misalnya religious value misalnya temanya e menghormati guru atau menghormati teman. Mungkin yang awalnya mereka jadi kayak, e enggak terlalu respect sama temannya, akhirnya tahu oh kita itu harus menghargai teman meskipun berbeda pendapat atau kayak gitu. Nah, e ikut senangnya di situ. Berarti memang e terlihat ya, Ms. ya dari	dari perkembangan perilaku dan karakter religius murid dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilakukan melalui observasi terhadap perubahan sikap murid serta catatan perkembangan pada achievement book. Program dianggap berhasil apabila siswa mampu menerapkan nilai-nilai religius yang diberikan, seperti menghormati guru dan teman, serta menunjukkan perilaku yang lebih baik dibanding sebelumnya.
--	--	---	--

		praktiknya mereka dalam e pemberian religious value materi-materi keagamaan yang diadakan di sekolah, kemudian mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya seperti itu ya? Iya. Berarti kalau untuk program program-program yang ada di sekolah memang di-handle sama wakil bidang kesiswaan gitu ya? Iya, heeh karena memang PIC-nya itu masuk ke tim kesiswaan. Jadi PIC, PIC e acara agama keagamaan ini guru agama itu masuknya kesiswaan. Oh, berarti kalau Ms. memang e tetap ikut menjadwalkan, tapi hanya menjadwalkan secara umum saja gitu ya, Ms? Berarti untuk yang lebih mengetahui secara detailnya lebih ke wakil kesiswaan gitu ya? Iya, heeh.	
--	--	--	--

Narasumber 3

Nama : Balqis Salsabila Syani, S.S.
 Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
 Hari/Tanggal : Kamis, 30 April 2026
 Pengumpulan Data : Wawancara Langsung

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan mengetahui adanya masalah karakter religius di sekolah ini?RM.1.1	Oke yang kalo misal dari kami memang sistemnya kan sudah e ada urutannya ya Ms. ya, kalo misal memang di kelas mungkin kalo setiap hari kan di kelas kan yang pasti berinteraksi banyak dengan murid itu adalah homeroomnya. Jadi, biasanya itu kami e sedikit banyak mendapatkan informasi banyak itu dari homeroom, karena penanganan itu juga ada step by stepnya kan Ms., jadi semisal di kelas mungkin ada problem ini problem itu pasti kita denger dari homeroom dulu, seperti itu. Jadi e banyak tahunya tentu saja dari homeroom, seperti itu sih Ms. Ini memang e apa namanya dari homeroomnya terlebih dahulu kalau misalnya ini mungkin dirasa kok ternyata permasalahannya ini dari segi apapun nih Ms. ya semakin besar baru nanti dibawa ke	Salah satu contoh masalah karakter religius yang pernah ditemukan adalah adanya siswa kelas 2 yang belum memahami dasar-dasar salat, baik gerakan maupun pelaksanaannya, sehingga enggan mengikuti salat duha. Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan karakter religius yang dipengaruhi oleh latar belakang dan pembiasaan murid di rumah.

		BK terus kalau misalnya makin besar lagi ke atas lagi. Oh ke atas lagi, oh ya berarti memang ditangani dulu sama guru. Betul, selagi masih bisa ditangani dari segi apa ya dari lingkup yang kecil di dari homeroom itu biasanya diselesaikan disitu, seperti itu Ms. Untuk masalah-masalah karakter religiusnya itu seperti apa nih biasanya itu Ms.? Ini yang pernah saya temui ya Ms. ya? Iya, yang pernah Ms. temui. Ini yang pernah saya temui itu jadi ada salah satu anak di kelas 2 itu, saya kurang tahu mungkin ini ber e apa ya ngaruh dari background keluarganya ya Ms. ya. Jadi, dia itu tidak mengerti cara salat sama sekali, sudah kelas 2 gitu. Seharusnya kan e kalau menurut saya pribadi sih di umur segitu harusnya paling tidak mereka itu tahu dasarnya ya Ms. ya, gitu. Ini dia itu nggak tahu sama sekali, jadi ketika ada e salat duha di pagi hari dia tuh	
--	--	--	--

		merasa kayak aku nggak pengen karena aku nggak bisa, gitu. Tapi, waktu itu saya tekankan loh justru karena kamu nggak bisa ikut o supaya mengerti gitu loh. Jadi e itu sih Ms. waktu itu saya juga kaget gitu bagaimana ya gitu maksudnya orang tuanya di rumah itu kok dia sampai sebegitu tidak taunya gitu dasar-dasar e salat seperti itu, mungkin dari apa ya gerakannya, kalau misalnya mungkin bacaan masih memang progress ya tapi kalau misal gerakan sedikit banyak harusnya untuk anak kelas 2 sih sudah lumayan tahu, seperti itu. Itu sih Ms. yang pernah saya tahu.	
2.	Bagaimana Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan merumuskan masalah tersebut sebagai dasar dalam penyusunan program keagamaan?RM.1.2	Oke, e sebenarnya itu kan ya berkorelasi ya Ms. ya, karena biasanya adanya program itu e karena ada suatu bukan masalah sih kalau dibilang takutnya, kayak ada suatu hal yang harus dibenarkan lah seperti itu dibaliknya. Nah, biasanya kalau dari e kesiswaan itu kita teliti dulu nih kira-kira dari sekian banyak anak itu lebih condong ke permasalahan yang seperti apa, kan e kadang anak-anak itu	Perumusan masalah karakter religius dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan yang paling banyak dan paling mendesak yang dialami murid. Pihak kesiswaan terlebih dahulu meneliti bentuk permasalahan religius yang muncul, seperti adab, pelaksanaan salat, atau kemampuan mengaji, karena setiap murid memiliki kebutuhan yang berbeda. Setelah itu, sekolah merumuskan program atau metode

		beda ya Ms. ya tiap individu permasalahan dari segi religinya beda, mungkin ada yang di adab atau mungkin di baca-bacaan salat atau pokoknya kita cari tahu dulu kira-kira lebih banyak itu persennanya di bagian yang mana. Habis itu kita coba merumuskan itu yang sekiranya bisa menyelesaikan itu permasalahan yang paling genting dulu nih, seperti itu. Itu sih Ms., jadi kayak e kemarin tuh perihal ngaji mungkin. Perihal ngaji dulu tuh kita sudah mencoba berbagai macam apa ya dibilangnya. Bukan program sih Ms., teknik, cara, maksudnya kayak ikut itu lho Ms., kayak aduh saya lupa lagi. Kayak ikut lembaga gitu lho Ms., apa ya namanya? Aduh bingung lagi saya ngasih ngasih bahasanya. Kan kalau dulu, kalau sekarang kan kita ngajinya kan pakai iqro' ya. Oh, dulunya katanya pernah pakai apa, ummi gitu? Nah betul, jadi kayak e dari e apa ya, kita juga sambil mencari-cari gitu. Kira-kira anak-anak ini nyaman dan bisa, terus mudah	yang dianggap paling sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Contohnya, sekolah pernah mencoba berbagai metode pembelajaran mengaji, seperti metode Ummi dan iqro', untuk menemukan sistem yang paling efektif dan nyaman bagi murid dalam belajar mengaji.
--	--	--	---

		untuk dapat ilmu dari ngaji itu lewat sistem yang seperti apa, gitu. Berarti memang melihat dari karakter religius eh karakternya dari masing-masing murid itu sendiri juga ya Ms., ya? Betul, betul, karena soalnya balik lagi kan nanti yang mendapat ilmu dan manfaatnya kan juga anak-anak gitu, seperti itu.	
3.	Bagaimana Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menetapkan tujuan program keagamaan agar sesuai dengan kebutuhan karakter religius yang ada?RM.1.3	Oke, itu sih banyak diskusi ya Ms., ya. Iya, pastinya. Betul, jadi yang e pasti itu harus sering sekali banyak diskusi dengan e yang lebih atas lagi yaitu kepada e kepala sekolah dan juga yayasan, karena kadang bagaimanapun kita mempunyai program itu bisa jadi e nggak cocok gitu lho Ms. kalau sudah disampaikan ke atas ya. Tapi kalo dari kami sendiri sih pasti inginnya yang terbaik. Jadi kita usahakan sebisa mungkin itu mencari apa ya hal-hal atau rumusan yang terbaik dulu nih atau seperti itu, biasanya mungkin kalau misal kayak ummi kemarin e sedikit terkendala mungkin di biaya,	Penetapan tujuan program keagamaan dilakukan melalui diskusi bersama Kepala Sekolah dan yayasan agar program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan murid dan kebijakan sekolah. Dalam menentukan tujuan program, pihak sekolah berupaya mencari rumusan terbaik yang dapat mendukung pembentukan karakter religius murid. Selain mempertimbangkan kebutuhan murid, sekolah juga memperhatikan faktor pendukung seperti ketersediaan biaya, sehingga program yang dipilih tetap efektif, nyaman bagi murid, dan dapat dilaksanakan sesuai kemampuan sekolah.

		seperti itu. Ada sedikit terkendala di biaya oh ya udah kalau misal memang dari atas tidak menyanggupi berarti kita cari jalan keluarnya yang mungkin masih tetap bisa menyampaikan e tetap bisa membuat anak-anak ini nyaman dengan ngajinya, have fun dengan ganjinya, tapi dengan budget yang tidak sebegitu banyak gitu, seperti itu.	
4.	Bagaimana Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan mengidentifikasi berbagai kegiatan agar karakter religius dapat tercapai?RM.1.4	Okey, e akhir-akhir bukan akhir-akhir ini sih. Kita kan sekarang berpatoknya kan ke yang profil lulusan itu kan Ms. Jadi, memang e disitu salah satunya keagamaan ini juga harus ada. Nah biasanya kita tuh mencoba untuk menyeimbangkan semuanya, jadi kalau misalnya dari keagamaan itu kan banyak divisinya ya Ms., mungkin kayak mereka belajar itu tentang kayak wudhu itu ada sendiri, habis itu sholat, terus mungkin rukun Islam, rukun iman, seperti itu kan Ms. Ehm, salah satunya ya di kegiatan healthy friday itu sih Ms., jadi kalo misal e apa namanya kalau di yang pembelajaran sehari-hari itu kan biasanya lebih	Identifikasi kegiatan keagamaan dilakukan dengan mengacu pada profil lulusan sekolah yang mencakup aspek keagamaan. Sekolah berupaya menyeimbangkan berbagai materi religius, seperti wudu, salat, rukun Islam, dan rukun iman, melalui kegiatan yang tidak hanya berfokus pada teori di kelas tetapi juga praktik langsung. Salah satu kegiatan yang digunakan adalah Religious Friday, di mana murid diberi kesempatan untuk mempraktikkan kegiatan keagamaan seperti wudu dan tayamum secara langsung dengan bimbingan guru. Dengan demikian, kegiatan dirancang agar murid mampu memahami sekaligus

		condong ke materi. Nah, kalau misalnya yang kita di healthy friday itu kita inginnya sih memberikan informasi atau ilmu yang dari luar buku pelajaran yang juga kalau bisa nih praktek juga gitu seperti itu Ms., praktek juga jadi kalau semisal healthy fridaynya mungkin kadang itu eh sorry religious fridaynya tuh biasanya kayak praktek wudu itu juga ada, atau praktek tayamum kayak gitu jadi yang benar-bener bisa langsung diperlihatkan oleh teachernya gitu atau mungkin ya kayak teladan juga gitu sih Ms., biasanya. Berarti memang tidak berfokus sama materi saja di kelas tapi memang dengan adanya itu memang pengen di implementasikan biar murid-murid juga bisa menanamkan itu bisa mempraktikkan itu, gitu ya Ms. ya? Betul, betul, betul.	menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Bagaimana Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menentukan alternatif kegiatan agar karakter religius dapat tercapai?RM.1.5	Oke, kalau saya sih kembali lagi ya Ms., berunding lagi ya, gitu. Biasanya saya ehm pusat. Kalo misal kembali lagi ke diskusi ya Ms. ya karena kalo dari bidang kesiswaan	Penentuan alternatif kegiatan keagamaan dilakukan melalui diskusi bersama guru agama yang menjadi bagian dari bidang kesiswaan dan berperan sebagai penanggung

		ini kan salah satu membernya itu adalah dari e guru-guru agama. Jadi kegiatan keagamaan semuanya kan masuk di bidang kesiswaan. Nah, biasanya mereka berdua inilah otak dari segala aktivitas keagamaan itu yang mana kok ya alhamdulillah selalu ada gitu terobosan-terobosan nya dari dua apa namanya teachers agama ini gitu, biasanya saya tuh mungkin cuman apa namanya menanyakan gitu biasanya kira-kira kayak e mungkin hari Jumat hari ini kita ngapain ya. Kemarin udah begini-begini nih, jadi kita recap gitu Ms. biasanya. Jumat kemarin e kegiatannya sudah seperti-seperti ini, apa ya kira-kira yang belum gitu terus mungkin mereka ada ide gitu. Oh ya udah kita coba ABC. Nah, terus nanti kita tuh biasanya lebih ke diskusi aja kalau misal ABC yang dilakukan gimana apa namanya e cara penyampaianya ke anak-anak. Kalau misal mau ada praktek, prakteknya tuh mau bentuknya kayak gimana. Soalnya karena harus interaktif kan Ms. sama anak-anak itu, jadi	jawab kegiatan keagamaan. Evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan menjadi dasar untuk menentukan ide atau kegiatan baru yang lebih sesuai dan menarik bagi murid. Dalam proses tersebut, sekolah mempertimbangkan cara penyampaian, bentuk praktik, serta penggunaan media atau properti agar kegiatan lebih interaktif dan mudah dipahami oleh murid.
--	--	---	--

		menggunakan properti yang seperti apa. Berarti pastinya e berdiskusi dengan 2 teachers yang dalam program keagamaan itu sendiri ya, Ms.? Betul.	
6.	Bagaimana Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menilai kesesuaian program keagamaan dengan kebutuhan yang ada?RM.3.1	Okey, biasanya kami pasti mengusahakannya itu dengan e kapabilitas kita dulu ya Ms. ya. Maksudnya, selain dari ilmu atau mungkin cara kita menyampaikan tapi juga mungkin properti ya Ms., kita anggap aja bahasanya properti jadi properti apa yang kita punya terlebih dahulu untuk bisa digunakan supaya pembelajarannya itu bisa lebih menyenangkan dan lebih interaktif. Kemudian, kalau misal memang dirasa oke e this kind of properties tuh udah sering banget nih dipakai, mungkin anak-anak sudah ngerasa bosan atau mungkin perlu hal yang lain baru kita memikirkan terobosan hal yang lain juga. Apabila memang kita perlu membeli sesuatu, ya nggak apa-apa kita kita ajukan dan biasanya itu kita e pembelaiannya, bukan pembelian sih, kek things-nya, bendanya	Kesesuaian program keagamaan dinilai berdasarkan kemampuan program dalam memenuhi kebutuhan murid dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sekolah. Sekolah berupaya menciptakan kegiatan yang menarik, interaktif, dan menyenangkan melalui penggunaan metode maupun media pembelajaran yang sesuai. Jika hal tersebut dirasa kurang efektif atau membuat murid bosan, maka sekolah akan mencari alternatif atau inovasi baru.

		yang kita butuhkan itu yang bisa dipakai untuk jangka waktu panjang dan berulang gitu dan kayak semua orang tuh bisa menggunakan tersebut gitu. Jadi, nggak hanya yang digunakan untuk satu kali dalam pembelajaran saat itu saja. Baik. Seperti itu sih Ms. Berarti memang gimana caranya biar bisa berkelanjutan seperti itu ya, Ms. ya? Iya, betul-betul.	
7.	Bagaimana kesiapan Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dalam mendukung program keagamaan di sekolah ini?RM.3.2	Oke, kalo saya pribadi sih e memang sudah harus siap karena e ada beberapa orang yang mungkin Ms. ya yang kurang tahu nih, kalau misal sekolah kita ini kan memang tidak berbasis Islam ya kan. Karena untuk IISS sendiri itu sebenarnya tidak berbasis Islam, tapi e kita ini menanamkan nilai-nilai Islam tersebut gitu loh Ms., jadi kita enggak hanya berpatok oke cuma orang-orang muslim aja nih yang boleh bersekolah disini, seperti itu kan enggak. Nah, kita juga menerima dari yang e background budayanya berbeda, background agamanya berbeda, dan lain	Sudah seharusnya siap dalam mendukung program keagamaan meskipun sekolah tidak berbasis Islam dan memiliki murid dengan latar belakang agama serta budaya yang beragam. Hal tersebut dilakukan karena memang program keagamaan sudah merupakan bagian dari pembentukan karakter murid. Selain itu, adanya dukungan dari orang tua juga menjadi motivasi bagi sekolah untuk terus meningkatkan kualitas program.

		sebagainya dan e ya kita memang sudah harus ready sih Ms. dengan itu udah siap membantu juga dan di sisi lain terkadang parents itu juga e menyemangati lah Ms., iya. Menyemangati? Iya, betul parents juga menyemangati bahwa e oke sekolah ini ternyata meskipun tidak hanya berpatok kepada anak yang Islam atau muslim saja, tapi e apa namanya dengan adanya kayak salat duha di pagi hari, adanya mengaji, adanya ekstrakurikuler tahfiz itu orang tua itu sudah sangat senang gitu, Ms. Jadi tidak hanya kalau disini kan fokusnya kan english ya Ms. ya, tidak hanya englishnya aja yang ditingkatkan tapi dari segi keagamaan tuh disini di mata beliau-beliau itu bagus gitu, jadi ya karena ada feedback yang positif itu jadi semangat lagi gitu ya. Lebih semangat lagi, lebih ready lagi gitu ya, Ms.? Betul, lebih ready lagi jadi kita juga memikirkan kayak oke kalau misal dengan keadaan kita yang	
--	--	--	--

		seperti sekarang aja sudah menyenangkan gimana kalau misalnya kita upgrade lagi, maka pasti bakalan lebih seneng lagi, gitu karena ibaratnya kayak menyenangkan customer lah gitu lah Ms. itu bahasanya seperti itu, gitu. Soalnya saya lihat juga memang diantara ini kan memang kan walaupun dia memang dibawa kemendiknas ya Ms. ya, tapi memang bahasa yang digunakan bahasa internasional juga, soalnya jarang juga memang Ms. ada sekolah-sekolah walaupun namanya inggris kelihatannya tapi di dalamnya dia ga yang begitu full english gitu, Ms. Owh, iya Cuma sedikit-sedikit, seperti itu. Tapi ternyata memang full english kan di sini ya? Betul, Ms. Memang mendorong bahasa, apalagi yang kecil kan biasanya lebih cepet ya, Ms. ya menangkap kalo dari kecil yang udah dibiasakan bahasa inggris.	
--	--	---	--

		Iya, kalau di sini memang tuntutan terbesarnya itu sih Ms., karena memang harus, apa namanya, pembiasaan untuk menggunakan bahasa inggris itu memang harus dimulai sejak dini, seperti itu. Jadi, tidak hanya waktu pembelajaran dengan guru di kelas, tapi kalau misal diusahakan berinteraksi dengan teacher, berinteraksi dengan teman selama masih di lingkup sekolah itu harus menggunakan bahasa inggris, gitu. Baik.	
8.	Bagaimana Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menilai kesesuaian program dengan yang direncanakan sebelumnya?RM.3.3	Eh ini lebih ke sebenarnya banyak ke trial and error sih, Ms. Owh, trial and error? Iya, betul. Kalau misal dari yang kami apa ya yang sudah kami jalani nih sejauh ini tuh memang banyak trial and errornya. Dulu itu e terkait salat duha itu juga banyak maju mundurnya, Ms. Jadi kayak apa namanya terkait jam mungkin ya, dulu tuh sudah oh sorry sorry bukan salat duha tuh sholat zuhur. Nah iya, biasanya kan anak-anak itu kan kalau sudah istirahat jam makan siang mereka makan terlebih dahulu habis itu kan salat zuhur. Dulu itu	Penilaian kesesuaian program dilakukan melalui proses evaluasi dan trial and error untuk menemukan sistem pelaksanaan yang paling efektif dan nyaman bagi murid. Sekolah melakukan berbagai penyesuaian dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti pengaturan jadwal salat zuhur dan waktu makan murid. Selain itu, hasil evaluasi juga mendorong munculnya inovasi program, seperti pembuatan buku ngaji sebagai media pemantauan perkembangan murid yang dapat diakses oleh guru dan orang tua. Dengan demikian, kesesuaian program

		nggak yang langsung oke e jadwalnya tuh seperti ini terus e penyesuaian jadwalnya, jadi mana sih yang dikira itu lebih efektif gitu apakah anak-anak semua ini serentak makan dulu habis itu salat berjamaah atau mungkin dibedakan nih menjadi lower sama upper, yang kelas 1, 2, 3 makan dulu, yang kelas upper salat dulu habis itu kemudian bergantian, jadi gitu Ms. Jadi dulu itu penyesuaiannya banyak sekali berubah gitu untuk menyesuaikan kira-kira e bagaimana sih apa ya sistem yang pas gitu lho Ms. untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan ini. Oh berarti memang menilainya juga memang dari evaluasi gitu ya Ms. ya? Iya betul-betul evaluasi. Dari evaluasi yang dimana memang e selain program-program keagamaan ini gimana biar tidak tabrakan, gimana biar teratur seperti itu? Iya betul. Karena itu juga mempengaruhi kenyamanan anak-	dinilai dari keterlaksanaan program, kenyamanan murid, serta adanya perbaikan dan perkembangan dari hasil evaluasi sebelumnya.
--	--	--	---

		anak juga kan Ms., karena balik lagi kan disini pengennya juga anak-anak itu nyaman begitu, soalnya terkadang kan ada tipikal anak yang makannya luama, ada yang makannya cepat dan itu kan terkadang pengaruh juga ke jam mereka salat gitu lho. Ya dulu tuh sudah banyak trial error yang kita jalani gitu kurang lebihnya seperti itu Ms. Baik, Ms. Untuk caranya Ms. sendiri menilai bagaimana kesesuaian program e dengan yang direncanakan sebelumnya maksudnya kesesuaian program keagamaan ini Ms., jadi e sebelumnya mungkin ada rencana apa, terus pas di setelah pelaksanaan itu mungkin ada evaluasi apa, itu tuh sudah sesuai apa belum apa seperti bagaimana Ms. untuk sejauh ini? Sejauh ini sih sudah mulai aman ya Ms., sudah mulai stabil sih kalau menurut saya tentang e perencanaan program yang untuk bidang keagamaan sama hasilnya, gitu. Karena kemarin tuh kan sempat, e apa	
--	--	--	--

		namanya, mengaji tuh Ms. mengaji tuh sempat ada bukan masalah sih, sempat ada diskusi lah gitu kan terkait dulu tuh memang kita tuh mengajinya tidak ada ini Ms. belum ada apa report yang bener-bener terlihat oleh parents gitu loh Ms., jadi kalo misal catetan itu hanya catetan dari teachers aja, gitu. Nah kemudian kemarin kita berencana untuk cobalah bikin buku ngaji, seperti itu. Akhirnya alhamdulillah terlaksana kita juga sudah ada buku ngaji sekarang. Terus jadi untuk tracking parentsnya itu juga lebih gampang karena kan nanti juga ada harus ada tanda tangan orang tua nih supaya kayak tahu nih anaknya, oh udah ngaji harus sampai seperti ini. Apa buku prestasinya itu ya Ms. ya yang kecil itu? Iya, yang kecil itu Ms. Heeh, iya. Berarti memang e bertahap ya Ms. ya, dari apa yang memang sebelumnya mungkin yang perlu diperbaiki kemudian diadakan inovasi-	
--	--	---	--

		inovasi baru lagi seperti itu ya?	
		Iya, betul-betul.	
9.	Bagaimana cara Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan melihat adanya kesuksesan program ini dalam peningkatan karakter religius?RM.3.4	Senang sih pasti. Terus e kalau misal saya lihat sih e anak-anak ini juga lebih semangat Ms., ehm gimana ya, bingung juga nih menjelaskannya. Oh iya, anak-anaknya udah mulai semangat juga kan terus yang saya lihat itu adalah mereka tuh sudah banyak menghafal surat-surat pendek Ms. Jadi kayak e apa ya jadi mereka itu kayak nggak apa ya Ms., tidak selalu sesuai grade-nya mungkin kayak kelas 1 nih mereka jilidnya masih 1 gitu, nggak bahkan ada yang kayak kelas 2 tuh tapi jilidnya sudah tinggi gitu dan mereka itu apa namanya, gitu sih Ms. saya sering lihatnya itu mereka tuh udah banyak kayak menghafal surat-surat pendek, terus menghafal doa-doa gitu, itu sih yang yang saya tahu gitu, terus terkadang apa ya Ms., mereka itu sudah mulai tertarik, bukan tertarik sih, lebih kayak ingin tahu. Tertarik betul, ingin tahu dengan cerita-cerita yang berhubungan dengan kek zaman-zaman nabi gitu loh Ms. mungkin	Kesuksesan program keagamaan terlihat dari meningkatnya semangat dan perkembangan religius murid. Hal tersebut tampak dari kemampuan murid dalam menghafal surat-surat pendek dan doa-doa, meningkatnya kemampuan mengaji, serta munculnya ketertarikan murid terhadap kisah-kisah nabi dan nilai keteladanan Islam. Selain itu, murid juga mulai menunjukkan respon emosional dan keinginan untuk meneladani tokoh-tokoh dalam cerita keagamaan yang disampaikan guru. Perubahan sikap dan antusiasme murid tersebut menjadi indikator keberhasilan program dalam meningkatkan karakter religius murid.

		kayak sahabat-sahabat nabi atau yang lain itu karena pernah waktu itu saya lupa waktu itu Mr. Luthfi itu menceritakan tentang kisah siapa tapi itu bener-bener mempengaruhi satu kelas. Jadi ada yang sampai mungkin kayak mendengarnya terenyuh, menangis terus menceritakan ke orang tuanya dan kek merasa kayak aku ingin nih seperti ini. Nah, itu Ms. itu yang menurut saya keren sih, gitu. Menjadi iya bu, bener-bener menjadi sebagai kesuksesan ya? Iya betul, sifat teladan lah seperti itu.	
--	--	--	--

Narasumber 4

Nama : Nur Widya Aprilia, M.Pd.

Jabatan : Guru PAI

Hari/Tanggal : Kamis, 30 April 2026

Pengumpulan Data : Wawancara Langsung

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana Ibu sebagai Guru PAI mengetahui adanya masalah karakter religius di sekolah ini?RM.1.1	Kalau aku sendiri, aku ehm observasinya selama dia kelas ya, selama aku ngajar. Biasanya tuh karakter anak-anak tuh bisa dilihat ketika dari dia e gurunya masuk tuh gimana. Nah, pasti kan	Masalah karakter religius murid diketahui melalui observasi selama proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah. Guru

	mereka kalau e murid yang baik itu kan pasti kalau gurunya udah masuk pasti dia kayak udah dibangku, keluarin bukunya, gitu-gitu. Dan saya lihat memang ada beberapa anak seperti itu, ada yang enggak. Terus, kedua aku lihatnya dari ketika mereka selama di kelas ketika aku ngajar, jelasin itu gimana sikap mereka, ndengerin enggak atau apa atau e atau dia malah bermain sendiri, seperti itu. Selain itu, aku juga ngelihatnya ketika keseharian dia. Semisal, kek gimana akhlak mereka ketika ketemu guru, e salaman gak, atau malah cuek gak, gitu. Dan itu selama disini, aku masih menemukan beberapa anak sih, yang kalau ketemu nyapa, halo Ms., Mr., salaman, gitu. Kek beberapa anak. Terus habis itu, dari apa lagi ya? Ehm, dari mereka salat. Nah, salat duha, salat apapun. Soalnya kan salat itu merupakan apa ya? Patokan e, bukan patokan sih bukan salah satu gimana kita kayak melihat akhlaknya orang tersebut, gitu. Salat kan kita biasa lihat orang tuh dari salatnya kan, baik nggaknya kan bisa lihat dari salatnya, gitu sih, gitu. Berarti emang dalam pembelajarannya Ms. sendiri tuh, Ms. melihat e adanya nih ada masalah dalam karakter religiusnya mereka nih,	melihat sikap murid saat pembelajaran berlangsung, seperti kesiapan mengikuti pelajaran, perhatian terhadap penjelasan guru, serta perilaku selama di kelas. Selain itu, karakter religius juga diamati melalui akhlak murid dalam keseharian, seperti sikap kepada guru, kebiasaan memberi salam dan berjabat tangan, serta pelaksanaan salat duha dan ibadah lainnya. Dari hasil pengamatan tersebut, guru menemukan bahwa sebagian murid sudah menunjukkan karakter religius yang baik, namun masih ada beberapa murid yang perlu mendapatkan pembinaan lebih lanjut.
--	--	---

		tapi ada juga beberapa yang e sudah punya karakter religius yang kuat, seperti itu ya Ms.	
2.	Bagaimana Ibu sebagai Guru PAI merumuskan masalah tersebut sebagai dasar dalam penyusunan program keagamaan?RM.1.2	Jadi kek ehm, semisal kan kita selalu ada program religious values tuh. Nah, di religious values itu kita udah ambilnya materi-materi dari Al-Qur'an. Semisal kek tadi aku ngajar e tentang Al-Ma'idah ayat 2 tentang kan itu Al-Ma'idah ayat 2 menjelaskan tentang saling tolong-menolong, ta'awun. Nah itu aku juga menjelaskan pada anak-anak. Nah, setidaknya e anak-anak itu sudah kayak e apa sih namanya, disisipin ilmu gitu loh. Jadi mereka tahu, oh kalau tolong menolong itu gini-gini, dan nanti bisa diterapkan ke e diimplementasikan ke kehidupan sehari-hari, gitu. Jadi, cara kita me apa ya, apa sih, bukan handle, apa ya, mengatasi agar e nggak ada akhlak yang maksudnya membentuk deng, membentuk akhlak anak-anak yang baik itu yaitu, kita ada kegiatan e religious values itu. Jadi kita kayak e semisal kayak ngajarin kayak tentang akhlak waktu religious values itu, tentang sedekah, tentang hormat kepada guru itu gimana itu lewat religious values itu, sama kegiatan salat duha itu.	Permasalahan karakter religius dijadikan dasar dalam penyusunan program keagamaan melalui pemberian materi religious values yang bersumber dari Al-Qur'an dan berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa. Materi yang diberikan, seperti tentang tolong-menolong, sedekah, dan hormat kepada guru, bertujuan untuk menanamkan pemahaman nilai-nilai religius agar dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain melalui pembelajaran religious values, pembentukan karakter religius juga didukung melalui pembiasaan kegiatan ibadah seperti salat duha.

3.	Bagaimana Ibu sebagai Guru PAI menetapkan tujuan program keagamaan agar sesuai dengan kebutuhan karakter religius yang ada?RM.1.3	Caranya sih kalau dari sekolah sendiri ya, yaitu tadi, dari religious values, kegiatan religius values itu. Sama ada kegiatan-kegiatan lain semisal kayak e apa namanya kegiatan-kegiatan Islam kayak kemarin, pondok ramadan, ramadan camp sih, itu dilakukan dua hari. Nah, disitu kita juga ada kegiatan tentang e apa menanamkan nilai-nilai Islam, nilai-nilai religius kepada anak-anak, terus ada juga kegiatan maulid nabi, isra mikraj, seperti itu, gitu. Baik, Ms.	Tujuan program keagamaan ditetapkan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam dan karakter religius kepada murid. Program tersebut diwujudkan melalui kegiatan Religious Values, kegiatan hari besar Islam seperti Ramadan Camp, Maulid Nabi, dan Isra Mikraj. Melalui kegiatan tersebut, sekolah berupaya membentuk dan memperkuat karakter religius murid sesuai dengan kebutuhan yang ada.
4.	Bagaimana Ibu sebagai Guru PAI mengidentifikasi berbagai kegiatan agar karakter religius dapat tercapai?RM.1.4	Kalau dari kita sendiri, cara mengidentifikasinya itu gimana ya? Kayak e mengidentifikasi itu melihat kan? Kita lihat dari kalau aku sih karena aku disini baru ya, makanya aku melihat kayak apa yang aku sampaikan itu sudah masuk belum ke anak-anak, aku lihat ke perubahannya. Kayak kemarin aku sudah menjelaskan tentang salat rawatib, ya. Nah lalu, anak-anak tuh ada yang kayak excited. Ms., salat ini ada salat kobliahnya nggak ya? salat ini ada bakdiahnya ga ya? gitu. Terus mereka juga melakukannya, gitu.	-

		Semisal, aku kan kemarin ngajar salat rawatib gitu di masjid ketika apa namanya kegiatan friday religious, gitu. religious friday, kewalik maaf, itu aku menjelaskan tentang salat rawatib dan ada beberapa anak yang udah menerapkan, gitu. Jadi kayak aku melihat mereka itu dari keser apa keseharian mereka, terus perubahan mereka, kayak gitu. Baik.	
5.	Bagaimana Ibu sebagai Guru PAI menentukan alternatif kegiatan agar karakter religius dapat tercapai?RM.1.5	Lebih ke ini sih, ketika pembelajaran. Ketika pembelajaran kan pasti ada kita menyampaikan materi. Nah, itu sambil kita sisip-sisipin, gitu. Sisip-sisipin nilai-nilai agama, nilai-nilai religius yang e bisa kita terapkan ke kehidupan sehari-hari, gitu. Jadi ketika pembelajaran itu sih, soalnya kan kita lama sama anak-anak di kelas itu. Berarti karena memang waktu yang lama juga, jadi pas Ms. mengajar juga disisipkan nilai-nilai religius itu sendiri untuk e diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti itu ya Ms. ya. Kayak kemarin contohnya waktu aku ngajar di kelas 3, 3B, ketika aku nulis, masih nulis kek Al-‘Alaq ayat 1-5, mereka langsung Ms., kita lho sudah belajar Al-‘Alaq gitu. Padahal kan aku gak mau ngajarin Al-	-

		‘Alaq, aku cuma pengen mengenalkan ke mereka bab yang akan kita ajari selanjutnya, tentang Nabi Muhammad itu. Terus aku jelaskan ke anak-anak gitu, soalnya tentang adabnya ketika murid ketika guru mengajar itu gimana. Terus aku e sisipin kayak kisahnya Nabi Khidir sama Musa itu yang tentang kan itu ada hikmahnya kan dibalik Nabi Khidir sama Musa, gimana adab murid kepada guru ketika beliau mengajar gitu, kayak selama pembelajaran, gitu. Baik.	
6.	Bagaimana Ibu sebagai Guru PAI memberikan instruksi dalam pelaksanaan program keagamaan?RM.2.1.1	e intruksi kayak semisal contohnya salat duha kalau udah waktunya. Kadang, awalnya kita harus butuh pembiasaan dulu sih. Awalnya anak-anak yang sudah sadar itu kayak udah waktunya salat ya anak-anak langsung ke masjid. Tapi kadang namanya anak ada yang ngglendor gitu kan, namanya iman kan naik turun. Nah, kalau udah anak-anak kayak gitu kita memberikan instruksinya cuma kayak yaudah, guys, guys, going to mosque, time for pray, gitu. Kalau semisal ketika waktu salat duha, rame nih anak-anak, kita diemin dulu sampai mereka rame, eh mereka selesai rame, baru kan mereka diam nih, kenapa ya Ms. kok diam sambil ngeliatin kita, gitu. Terus baru kita kasih instruksi, kalau udah	Instruksi dalam pelaksanaan program keagamaan diberikan melalui pembiasaan, arahan langsung, dan nasihat yang dilakukan secara berulang. Murid diarahkan untuk segera melaksanakan ibadah, seperti salat duha, dengan instruksi yang sederhana dan tegas. Selain itu, juga menggunakan pendekatan pembinaan, seperti memberi waktu murid untuk menyadari kesalahannya ketika ramai atau tidak tertib, kemudian memberikan arahan

		waktunya salat kalau Ms. udah bilang e let's stand up please gitu. Itu langsung nak, kalian menghadap kiblat, langsung gak ngomong sendiri gitu, langsung siap gitu. Jadi kek e kata apa namanya aku ingat kata kyaiku itu tuh kalau didik anak tuh kita ibarat harus ngomong berapa kali biar mereka inget. Jadi instruksinya ya itu, kita lewat nasihat gitu. Kayak mengulang-ulang terus biar mereka ingat karena kalau namanya anak kan ya kalau satu dua kali nggak bakal harus di berulang-ulang kali. Baik, berarti memang mungkin kalau sudah rame dibiarkan dulu biar mungkin mereka peka akan kesalahannya baru nanti diluruskan atau dibenarkan gitu ya Ms. ya. Heem, dikasih tahu apa kesalahannya, kayak lebih tepatnya sih itu diberi sedikit punishment tapi yang nggak bikin ini punishmentnya nggak kerasa. Bikin dia sabar.	dan pengingat secara perlahan agar murid terbiasa disiplin dan memahami pentingnya sikap religius dalam beribadah.
7.	Bagaimana Ibu sebagai Guru PAI dapat memastikan bahwa instruksi yang diberi dalam pelaksanaan program keagamaan dapat dicerna dengan baik?RM.2.1.2	Ehm, kalau aku ehm kalau aku sendiri kalau memberi intruksinya itu kayak lebih ke nasehat tapi pelan-pelan. Soalnya kan e anak-anak usia SD itu kan kita juga ngelihat psikolog psikologinya dia kan. Apalagi kalau anak yang wataknya keras, gitu. Kalau kita ngasih nasihat dengan nada keras, dengan	Agar instruksi dalam pelaksanaan program keagamaan dapat dipahami dengan baik, guru menyampaikan arahan secara lembut, bertahap, dan menyesuaikan dengan kondisi psikologis murid

		nada kalian itu yo, nada kek gitu misalnya. Jadi kita harus, biar intruksinya kita masuk ke anak-anak itu kita harus ngasih intruksi itu yang lembut, gitu dengan kayak persoalan apa sih namanya, contoh gitu loh. Anak-anak itu lebih masuk kalau dikasih misal, kek permisalan gitu lho, contoh nyata gitu. Baik.	sekolah dasar. Guru menghindari penggunaan nada keras, terutama kepada murid yang memiliki karakter tertentu, serta lebih banyak menggunakan nasihat dan contoh nyata atau permisalan agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami oleh murid.
8.	Bagaimana Ibu sebagai Guru PAI melakukan pembimbingan dalam program keagamaan?RM.2.2.1	Cara membimbingnya, kita ini memberi contoh dulu. Memberi contoh dulu, teladan. Soalnya anak-anak itu pasti gini, alah Ms. nya aja gini gitu, mesti gitu kan. Jadi kita harus memberi contoh dulu, memberi arahan dulu gitu, baru nanti anak-anak akan mengimplementasikan. Berarti memang e dari guru-gurunya sendiri memang menyadari akan adanya program itu jadi dan memang mencontohkan sebagai teladan untuk murid-muridnya kemudian murid otomatis akan ini ya Ms., ya akan melakukan apa yang dicontohkan gurunya, seperti itu. Kayak kita juga e menegur biasanya kalau anak makan sambil jalan itu kita juga menegur gitu, menegur. Bimbingnya	Pembimbingan dalam program keagamaan dilakukan melalui keteladanan, arahan, dan teguran secara langsung. Guru terlebih dahulu memberikan contoh perilaku yang baik agar murid dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga membimbing murid dengan cara menegur perilaku yang kurang sesuai serta memberikan arahan agar murid memahami dan membiasakan sikap religius yang baik.

		juga cara menegur, terus apalagi ya, ini sih lebih ke menegur, memberi contoh, memberri arahan. Baik.	
9.	Bagaimana Ibu sebagai Guru PAI melakukan pembimbingan program keagamaan secara konsisten sesuai dengan tujuan yang ditetapkan?RM.2.2.2	Biar konsisten membimbing ya itu, kita selalu ini mendampingi anak-anak ketika kegiatan religius, gitu. Contohnya ehm kayak salat duha atau salat zuhur gitu ya. Itu kita juga ikut ke musala, gitu. Eh kok musala, ikut ke masjid dampingin anak-anak gitu. Terus misalkan pasti ada anak-anak yang telat nih salatnya. Ms., ini rakaat ke berapa, dan mereka merasa masih bingung, ada yang bingung rakaat ke berapa kayak ini rakaat ke berapa? Ini ini kalau e masbuk, kalau masbuk ini kita harus gimana? Gitu. Jadi kek biar konsisten membimbing itu kita harus ikut terjun ke lapangannya juga, gitu. Juga juga ikut kegiatannya mereka setiap hari. Berarti memang mendampingi itu ya Ms., dan ketika pendampingan memang jika ada kendala dibantu murid-muridnya, seperti itu ya Ms. ya. Iya.	Pembimbingan program keagamaan dilakukan secara konsisten dengan selalu mendampingi murid secara langsung dalam setiap kegiatan religius, seperti salat duha dan salat zuhur di masjid. Guru juga ikut terjun ke lapangan, membantu murid ketika mengalami kebingungan atau kendala, misalnya saat lupa rakaat atau belum memahami tata cara salat masbuk. Pendampingan dilakukan secara rutin setiap hari agar tujuan program keagamaan dapat tercapai secara konsisten.
10.	Bagaimana Ibu sebagai Guru PAI memberi arahan dalam pelaksanaan program keagamaan?RM.2.3.1	Ehm, program untuk mengarahkan memberi arahan kepada anak-anak sih lebih ke ini sih, pakai metode ceramah. Metode ceramah, sama anak-anak itu juga suka kalau udah	Arahan dalam pelaksanaan program keagamaan diberikan melalui metode ceramah dan penyampaian

		dikasih cerita. Cerita-cerita teladan gitu anak-anak suka, gitu.	cerita-cerita teladan yang disukai murid agar arahan lebih mudah dipahami dan diterapkan.
11.	Bagaimana Ibu sebagai Guru PAI memberikan arahan yang mudah dipahami dalam pelaksanaan program tersebut?RM.2.3.2	Biar mereka paham e lebih ke ini sih, praktek. Semisal, kayak kemarin tuh e mereka ada beberapa yang belum tahu wudu itu seperti apa. Jadi kek kita memberi kayak arahan, wudu itu gini-gini, dan kita terangin dengan metode ceramah itu tadi. Habis itu kita langsung apa, praktekin ke mereka, mereka juga praktek langsung.	Arahan yang diberikan menggabungkan metode ceramah dan praktik langsung agar mudah untuk dipahami. Setelah menjelaskan materi, seperti tata cara wudu, guru langsung mempraktikkan dan meminta murid untuk ikut mempraktikkan agar lebih memahami pelaksanaan program keagamaan.
12.	Bagaimana Ibu sebagai Guru PAI menilai kesesuaian program keagamaan dengan kebutuhan yang ada?RM.3.1	Kalau problem-problem, disini problemnya apa ya anak-anak? Mungkin lebih keakhlak juga sih, karena kan kita juga di sekolah kan lebih ke pendidikan karakter ya. Jadi, kita caranya menyesuaikan program agama sama anak-anak. Kita menyesuaikan apa sih yang dibutuhkan anak-anak, gimana sih anak-anaknya selama di sekolah ini, lalu kita buat program atau enggak kita lebih ke e memberikan materi yang berkaitan dengan masalah-masalah atau problem-problem yang anak-anak hadapi, gitu. Berarti emang	Kesesuaian program keagamaan dinilai melalui observasi terhadap kebutuhan dan permasalahan murid, terutama yang berkaitan dengan akhlak dan pendidikan karakter. Guru melihat kondisi serta perilaku murid di sekolah, kemudian menyesuaikan program dan materi keagamaan dengan masalah yang dihadapi murid agar program yang diberikan lebih

		dengan cara mengobservasi itu sendiri ya Ms. ya melihat kesesuaiannya itu.	relevan dan sesuai dengan kebutuhan karakter religius mereka.
13.	Bagaimana kesiapan Ibu sebagai Guru PAI dalam mendukung program keagamaan di sekolah ini?RM.3.2	Kalau dari aku sendiri, kesiapan saya, jadi nggak muridnya aja yang belajar ya, aku juga belajar gitu. Semisal kek kalau waktunya aku mengisi religious values, aku sebelum ngisi malamnya atau nggak kalau malamnya nggak sempat, paginya aku belajar dulu. Maksud semisal sekarang materi religious values, e tentang ayat Al-Ma'idah ayat 2. Itu aku pelajari dulu, apa sih materi apa yang nanti aku sampaikan ke anak-anak, gitu. Jadi jangan sampai aku e nggak paham, lalu aku sampaikan ke anak-anak gitu. Jadi aku dulu e paham maksud ayat Al-Ma'idah ayat 2 ini apa, gitu. Kupelajari semua, habis itu aku sudah pelajari semua aku sampaikan ke anak-anak. Jadi kesiapannya aku lebih ke e memahami materinya itu sendiri. Biar nanti maksudnya tidak ada kesalahan dalam memahaminya gitu ya Ms.? Heem, terus kayak juga pakai metode apa biar anak-anak itu ga bosan gitu dan kita juga harus memahami karakter siswa-siswa kita, gitu. Kita siapkan metode apa yang cocok untuk anak-anak kita.	Dalam mendukung program keagamaan, kesiapan yang dilakukan yaitu dengan mempersiapkan materi, metode, dan pemahaman yang matang sebelum kegiatan dilaksanakan. Guru terlebih dahulu mempelajari materi religious values agar penyampaian kepada murid sesuai dan tidak terjadi kesalahan pemahaman. Selain itu, guru juga menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter murid agar kegiatan lebih menarik dan mudah dipahami, misalnya melalui kisah nabi dan sahabat yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

		Berarti untuk yang religious values itu itu seperti yang kisah-kisah itu ya, Ms. ya? Iya, semisal kayak kemarin aku belajar tentang apa ya, bersedekah. Religious values tentang bersedekah, itu kita kasih hmm cerita dari jaman-jaman nabi, jaman-jaman sahabat nabi, itu tentang bersedekah itu seperti apa, pahalanya seperti apa, terus kita korelasikan sama kehidupan sehari-hari, gitu sih. Berarti memang yang memberikan kalau ga Mr. Luthfi, Ms. April, seperti itu ya berganti-gantian ya? Jadi kita di sini tuh kayak udah ada bagiannya masing-masing gitu lho. Jadi kalau kan kita dibawah kesiswaan. Jadi kita, aku sama Mr. Luthfi tuh ngajar religious values. Kalau udah ada kegiatan religious values, itu kalau ngehandle antara aku sama Mr. Luthfi. Nah dulu, religious values itu yang ngisi guru-gurunya semua. Berhubung kemarin ada yang kayak e takut kemampuannya tuh gak nyampe ke anak-anak apa dalam menyampaikan gitu loh. Akhirnya, e kita mengubah ketika religious values itu kita yang ngisi, gitu. Aku sama Mr. Luthfi. Maksudnya biar	
--	--	--	--

		hasilnya maksimal, biar satu kesatuan gitu ya Ms. ya? Tapi ganti-gantian, kalau Selasa itu Mr. Luthfi, Aku Kamisnya.	
14.	Bagaimana cara Ibu sebagai Guru PAI menilai kesesuaian program dengan yang direncanakan sebelumnya?RM.3.3	Melihat outputnya sih. Outputnya gimana, hasilnya ke anak-anak gimana, gitu. Berarti kalo outputnya udah bagus udah sesuai buat anak-anak. Berarti melihat dari outputnya itu sendiri, kalau memang outputnya sudah terlihat secara nyata, berarti oh iya sudah ada peningkatan Ms. ya.	Kesesuaian program dengan perencanaan sebelumnya dinilai melalui output atau hasil yang terlihat pada murid. Program dianggap sesuai apabila menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan perilaku religius murid secara nyata setelah program dilaksanakan.
15.	Bagaimana cara Ibu sebagai Guru PAI melihat adanya kesuksesan program ini dalam peningkatan karakter religius?RM.3.4	e lebih ke ini, kedisiplinan anak. Disiplinan, soalnya kan kita udah mengajarkan tentang disiplin juga. Nah, kayak dulu tuh katanya ya sebelum saya disini kayak belum ada kayak anak-anak itu harus dioprak-oprak dulu, gitu. Nah setelah kita menerapkan, kalau udah waktunya ini, begini-begini langsung salat. Terus anak-anak udah sadar, mulai sadar kalau udah jam segini tuh langsung kayak ke musala apa ke masjid sendiri tanpa dioprak-oprak. Even, e kadang kita masih mengoprak-oprak sih, cuma ada beberapa anak. Tapi sekarang udah lebih kayak berangkat sendiri kalau udah waktunya.	Kesuksesan program keagamaan dilihat dari meningkatnya kedisiplinan dan kesadaran murid dalam melaksanakan ibadah. Perubahan tersebut tampak dari kebiasaan murid yang mulai terbiasa menuju musala atau masjid secara mandiri ketika waktu salat tiba tanpa harus terus-menerus diingatkan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran religius pada diri siswa

		Memang kesadarannya sudah terlihat juga dari siswanya itu sendiri.	setelah program dilaksanakan.
--	--	---	-------------------------------

Narasumber 5

Nama : M. Luthfi Dharmawan, M.Pd.
 Jabatan : Koordinator Program Keagamaan
 Hari/Tanggal : Kamis, 30 April 2026
 Pengumpulan Data : Wawancara Langsung

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana Bapak sebagai Koordinator Program Keagamaan mengetahui adanya masalah karakter religius di sekolah ini?RM.1.1	e saya selaku koordinator program itu biasanya ketika melihat karakter religius siswa terkait atau problemnya, saya biasanya melakukan pengamatan dengan keliling, keliling sekolah, misalnya. Ketika melihat e ada biasanya kan anak-anak itu ada ketika waktu senggang atau misalkan pas waktu istirahat ataupun itu kan mereka pasti bermain. Nah, di situ biasanya muncul nih problem-problem yang mungkin kurang kita saksikan di dalam kelas itu muncul di situ. Kayak misalkan berbicara, ada yang berbicara tidak sepantasnya, terus ada yang duduk di atas meja, kemudian ada yang makan dengan berdiri. Hal-hal itu yang bisa menjadi e cara kita untuk melihat problem	Masalah karakter religius murid diketahui melalui observasi langsung terhadap perilaku murid di lingkungan sekolah, terutama saat waktu senggang dan istirahat. Dari pengamatan tersebut ditemukan perilaku yang menunjukkan kurangnya karakter religius, seperti berbicara tidak sopan, duduk di atas meja, makan sambil berdiri, tidak khusyuk saat salat, berbicara ketika salat, dan bermain-main saat berwudu. Selain observasi langsung, informasi mengenai masalah religius murid juga diperoleh dari laporan guru kelas dan guru BK yang kemudian dijadikan

		apa sih dalam konteks karakter religius ini yang masih ada di sini. Terus, misalkan dari segi salat sebelum saya datang ke sini, e saya waktu awal saya pertama di sini, saya melihat bagaimana proses salatnya di sana, di sekolah ini tu masih kurang, kenapa? Karena, anak-anak pada waktu itu tidak khusyuk dalam salatnya, kemudian ngobrol sama temannya, kemudian e apa namanya, juga dia ketika wudu tidak serius, bermain air, itu adalah bentuk karakter yang seharusnya tidak sepantasnya idealnya dalam konteks e ibadah, seperti itu. Jadi kita lebih ke observasi secara langsung bagaimana mereka ketika bersosial, mereka beribadah, mereka dalam konteks individu seperti itu. Berarti memang observasinya memang secara pas istirahat gitu ya pak biar melihat secara realnya seperti apa iya. Iya, heem. Tapi biasanya kita juga memberikan e biasanya kan di sini tuh ada guru BK juga, kan. Jadi, biasanya setiap guru kelas itu juga akan memberikan laporan biasanya, apakah ada e masalah-masalah yang berkaitan dengan karakter, religiusitas.	bahan assessment dan evaluasi oleh sekolah.
--	--	---	--

		Misalnya, ada yang nggak salat, ada yang mungkin ngomong kotor, dan lain sebagainya. Itu pasti akan disampaikan ke koordinator program keagamaan yang nanti akan menjadi bahan pertimbangan untuk dilakukan assessment bagi e dari guru BK dan sekolah. Baik.	
2.	Bagaimana Bapak sebagai Koordinator Program Keagamaan merumuskan masalah tersebut sebagai dasar dalam penyusunan program keagamaan?RM.1.2	Nah, dari hasil observasi itu akhirnya saya melihat sebenarnya apa sih problem utama di sekolah ini terkait karakter itu. Sehingga, saya merumuskan program itu tidak didasarkan hanya keinginan dari saya selaku koordinator atau keinginan dari kepala sekolah, tidak. Kita memang merancang program yang memang benar-benar ini akan menyelesaikan problem yang ada. Dari tadi kan yang kita sebutkan problem terkait bagaimana dia bersosial dengan temennya, kemudian berbicara yang tidak sepantasnya, atau dalam konteks ibadah mungkin dia kurang khuyuk, atau dan lain sebagainya. Nah, maka dengan itu kita merumuskan tiga program dalam konteks religious values program budaya religius ini. Ada namanya religious	Perumusan masalah dilakukan berdasarkan hasil observasi terhadap problem karakter religius murid yang muncul di sekolah. Program keagamaan disusun bukan berdasarkan keinginan pribadi, tetapi berdasarkan kebutuhan untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan, seperti perilaku sosial yang kurang baik, kurangnya kekhuyukan dalam ibadah, dan sikap yang tidak sesuai dengan nilai religius. Dari hasil tersebut, sekolah merancang beberapa program, yaitu Religious Friday, Ngaji Iqro', dan Religious Values yang memiliki fungsi berbeda-beda dalam pembentukan karakter religius murid. Selain itu,

	friday, kemudian ada ngaji iqro', dan juga ada religious values itu sendiri. Dimana di dalam ketiganya itu e memiliki fungsi yang berbeda-beda. Religious friday itu lebih kepada materi, kan ini untuk semuanya, jadi materi lebih ke bagaimana proses ibadah itu, tata cara ibadah mungkin seperti wudu, salat, seperti itu atau menghafalkan surat atau doa-doa. Kalau untuk iqro' itu lebih ke penguatan Al-Qurannya, penguatan bacaan qurannya. Kemudian di situ juga ada internalisasi nilai-nilai untuk berbakti sama orang tua. Karena di akhir pembelajaran, kita selalu mengingatkan memberi nasihat, misalnya seperti itu. Nah, untuk religious values sendiri ini yang menjadi e mungkin apa ya lebih ke keunikan di sekolah ini yang mungkin jarang ada di sekolah-sekolah lain, karena di sini kita menyusun kurikulum sendiri, di mana kita sudah menyusun per semester setiap Selasa dan Kamis, kita punya tema-tema nih yang akan kita berikan, internalisasikan ke anak-anak. Mulai dari yang sifatnya itu e keyakinan, keimanan, sampai pada tahap-tahap sosial dan	tema program disusun setiap semester berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya, sehingga program yang dibuat berfokus pada penyelesaian masalah karakter religius yang masih perlu diperbaiki.
--	---	---

		tanggung jawab sosial seperti itu. Berarti setiap semesternya sebelum pembelajaran dimulai, berarti sudah ada tema-temanya ya pak. Sudah-sudah, sama mungkin tambahan. Jadi semester 1 dan semester 2 pasti berbeda. Karena kita melihat setelah semester 1 itu kita lakukan observasi akhir, itu kita lihat, oh ternyata sudah meningkat nih di bagian ininya, tapi masih kurang di bagian ininya. Sehingga semester 2 kita fokuskan ke problem yang masih ada-ada itu. Jadi kita memang merancang program itu based on problem jadi lebih ke problem-based learning kita kita menyusun program itu tidak serta-merta bikin program untuk branding, tapi kita memang benar-benar ingin menyelesaikan masalah itu. Berarti memang fokus untuk menyelesaikan problem-problem yang ada seperti itu ya Pak? Iya, heem	
3.	Bagaimana Bapak sebagai Koordinator Program Keagamaan menetapkan tujuan program keagamaan agar sesuai dengan kebutuhan karakter	Ya sebenarnya sama sih dengan pertanyaan yang kedua. Intinya itu kita menetapkan tujuan ini e secara keseluruhan tentu ingin menyelesaikan problem-problem itu. Problem dari segi	Tujuan program keagamaan ditetapkan berdasarkan permasalahan karakter religius yang ditemukan di sekolah. Program diarahkan

	religius yang ada?RM.1.3	ibadah, kemudian perilaku individu, dan perilaku dalam konteks sosial di sekolah, di masyarakat, ataupun di keluarga. Jadi tujuannya ditetapkan pada problem yang ada sehingga tujuannya itu untuk menyelesaikan problem-problem itu.	untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan ibadah, perilaku individu, maupun perilaku sosial murid di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, tujuan program disusun agar mampu menjadi solusi terhadap berbagai problem karakter religius yang ada pada murid.
4.	Bagaimana Bapak sebagai Koordinator Program Keagamaan mengidentifikasi berbagai kegiatan agar karakter religius dapat tercapai?RM.1.4	Nah, e untuk mengidentifikasinya, sebenarnya ini nanti juga berkaitan dengan yang nomor dua tadi ya, Mbak. Jadi kita itu menyusun program itu memang punya tujuan tersendiri. Dimana setiap program itu punya fungsi-fungsinya tersendiri, dari situ kita akan mengidentifikasinya lebih lanjut. Kayak misalnya, oh karena sekolah kita ini nasional plus, karena berbasis bahasa Inggris, input yang kita dapatkan itu kan banyak yang secara bacaan qur'annya kurang. Maka dari itu, kita menyusun program mengaji ini dengan metode iqro' yang kita buat kurikulumnya sendiri. Jadi kita punya standarnya sendiri juga. Jadi mengidentifikasikan seperti itu. Untuk paling	Identifikasi kegiatan yang dilakukan berdasarkan kebutuhan dan permasalahan karakter religius murid. Setiap program memiliki fungsi yang berbeda, seperti program iqro' untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan religious values untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius. Sekolah juga menyesuaikan metode yang digunakan dengan kondisi guru dan murid, sehingga dipilih metode iqro' yang lebih mudah diterapkan serta disusun kurikulum, standar, dan buku prestasinya sendiri agar tujuan pembentukan

		tidak standar kelulusan di sini yang muslim itu punya standar bacaan yang e cukup lah dengan metode iqro' itu, yang metode yang mudah dipakai. Karena kalau sebelum-sebelumnya kita pakai metode yang lain, itu agak kesusahan karena kita banyak guru yang belum tersertifikasi untuk mengajar seperti ummi, yanbu'a, dan lain sebagainya. Sehingga kita memutuskan mulai tahun kemarin ketika saya jadi program koordinator, saya memutuskan untuk yaudah kita pakai metode iqro' saja yang itu nggak perlu sertifikasi, tapi kita saya membuat kurikulumnya, buku prestasinya, dan ketentuan kenaikan jilidnya. Seperti itu. Misalnya contoh seperti itu, termasuk juga identifikasi terkait programnya itu program ini religious values itu untuk apa? Untuk meningkatkan karakter mereka. Karena, kemarin misalnya dalam konteks e penanaman nilai ya kita pengen misalnya dalam tema syukur mereka harus bisa lebih bersyukur, tidak e punya jiwa serakah dan lain sebagainya seperti itu. Berarti sebelum adanya ditetapkannya metode iqro' berarti sebelumnya ada	karakter religius dapat tercapai.
--	--	--	--

		memang mau dipakai metode lain gitu Pak? Sudah pernah. Owh, sudah pernah. Heem. Kalau boleh tau metode apa pak? Ummi, yanbu'a, pernah. Ummi, yanbu'a, pernah.	
5.	Bagaimana Bapak sebagai Koordinator Program Keagamaan menentukan alternatif kegiatan agar karakter religius dapat tercapai?RM.1.5	Kalau alternatifnya ini lebih ke insidental ya, karena kita kan sebenarnya punya program yang terstruktur tadi tiga itu, religious friday, kemudian ada ngaji iqro', dan juga religious values. Untuk alternatifnya, ketika misalnya e dalam konteks insidental, ketika kita dengan itu masih merasa kurang, kita berikan insidental dengan biasanya saya memberikan, saya sendiri selaku koordinator akan keliling setiap istirahat tadi. Saya memastikan bahwa misalnya saya akan memberikan, tidak bosan-bosan memberikan instruksi bahwa ketika ada anak yang e makan dengan berdiri, everyone please sit down when you eating. Kayak gitu. Jadi kita lebih turun ke lapangan langsung. Kita tidak hanya memberikan instruksi secara atas ke up and down tapi kita	Alternatif kegiatan dilakukan secara insidental untuk mendukung program utama yang sudah terstruktur, seperti Religious Friday, Ngaji Iqro', dan Religious Values. Alternatif tersebut dilakukan melalui pendampingan langsung dan pengawasan di lapangan, misalnya mengingatkan murid untuk makan sambil duduk, membaca doa, dan menggunakan tangan kanan. Guru juga mendampingi murid saat istirahat dan makan agar nilai-nilai religius dapat diterapkan dalam keseharian.

		juga membaaur ke mereka. karena disini juga ada peraturan bahwa ketika istirahat ataupun ketika makan, makan siang itu memang anak-anak itu harus didampingi oleh guru kelasnya. Nah itu salah satu alternatif kita untuk menjaga karakter religius itu tetap ada gitu. Sehingga mereka ketika didampingi gurunya ditemenin gurunya mereka merasa ditemani oleh orang tuanya, kemudian ketika makan ada yang mengontrol bahwa mereka membaca doa, kemudian mereka makan dengan tangan kanan dan makan dengan duduk, seperti itu. Berarti antara karakter religius yang ditetapkan ini selaras dengan peraturan yang ada juga ya Pak untuk siswanya? Ya, tentunya, karena balik lagi peraturan yang dibuat, program yang dibuat kita itu based on problem. Jadi, tidak serta-merta hanya program untuk branding sekolah, tidak. Tapi kita memang ingin memperbaiki dan ingin menyelaraskan dengan visi kita dalam konteks visi-misi sekolah ini, yaitu sekolah nasional yang mungkin tidak islami, tapi kita berbasis core values, nilai-nilai	
--	--	---	--

		yang dibangun, seperti itu.	
6.	Bagaimana Bapak sebagai Koordinator Program Keagamaan menjabarkan pelaksanaan program keagamaan (langkah, waktu, dan sumber daya) yang digunakan?RM.1.6	Oke, mungkin e kita mulai dari religious values dulu ya. Jadi di dalam religious values itu kan kita internalisasi nilai-nilai. Nah, untuk waktunya memang e kita tidak ingin setiap hari karena anak-anak juga akan pasti bosan dengan mendengar seperti itu makanya itu kita membuatnya dalam empat hari ini, Senin sampai Kamis kita membuat selang-seling. Jadi Senin dan Rabu itu untuk mengaji dan Selasa dan Kamis itu untuk religious values, sehingga mereka itu tidak ada kata bosan dalam konteks belajar keagamaan. Nah, terus juga terkait religious friday, karena itu sudah jelas ya, Friday, Jumat kegiatan, karena di setiap Jumat itu, jam 7 sampai jam 9 itu tidak ada pembelajaran. Adanya itu kegiatan ekstra seperti skulp dan e jadi di sekolah ini untuk religious kegiatannya itu ada tiga. healthy friday, religious friday, sama e konseling. Nah itu selalu bergantian. Minggu ini religious friday, minggu depan healthy friday, minggu depannya konseling, kayak gitu terus. Nah disitu nanti kita menyusun waktunya ya itu, tentu biar gak	Penjabaran dalam pelaksanaan program dilakukan dengan membuat jadwal yang terstruktur dan bervariasi agar murid tidak merasa bosan. Program mengaji dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu, sedangkan Religious Values pada hari Selasa dan Kamis. Selain itu, terdapat kegiatan Religious Friday yang dilaksanakan bergiliran dengan Healthy Friday dan Konseling setiap hari Jumat pada jam khusus tanpa pembelajaran. Selain itu, seluruh kegiatan juga telah dijadwalkan secara sistematis dan disesuaikan agar murid dapat memahami nilai-nilai keagamaan.

		bosen, terus mereka juga bisa memahami dari multi perspektif seperti itu. Berarti memang ada jadwal-jadwal tertentu dan itu diselang-seling ya Bapak ya? Iya, jadwalnya pun tersistematis dan sudah terjadwal secara dokumentasi. Baik.	
7.	Bagaimana Bapak sebagai Koordinator Program Keagamaan memberikan instruksi dalam pelaksanaan program keagamaan?RM.2.1.1	Kalau instruksi mungkin dari segi lebih luas, ke guru, saya selaku program koordinator, biasanya di awal semester itu akan mensosialisasikan program-program yang kita bangun dalam konteks, karena kan saya mengindikunya di kesiswaan ya. Jadi di dalam kesiswaan itu ada part-partnya. Nah, di program keagamaan itu ketika sudah deal terkait dokumentasi program keagamaan, biasanya saya akan mensosiasikannya di program persiapan semester, nah disitu akan saya memberikan instruksi kepada guru-guru bahwa program keagamaan itu ini, ini, ini, tujuannya ini, jadwalnya sedemikian rupa, terus kemudian programnya apa saja, capaian kita apa saja, itu dalam konteks mereka sebagai pengajar, karena kan saya dibantu oleh guru-guru yang lain.	Pemberian instruksi kepada guru melalui sosialisasi program pada awal semester, meliputi tujuan program, jadwal, capaian, dan standar pelaksanaannya. Sementara kepada murid dan orang tua, instruksi disampaikan ketika setelah salat duha, parents meeting, ataupun dalam keseharian murid. Selain itu, dalam pelaksanaannya murid juga diberikan instruksi secara langsung, seperti diingatkan waktu salat dan kegiatan keagamaan lainnya.

		Nah, terkait untuk anak-anaknya itu biasanya disosialisasikan ketika habis salat duha, kemudian disosialisasikan kemudian saat parents meeting, kemudian kalau secara insidentilnya ya setiap hari misalkan pagi sebelum jam 7 gitu saya memberikan instruksi kepada anak-anak dengan keliling it's time for pray, it's time for lunch, it's time for praying duhur dan lain sebagainya. Jadi instruksinya lebih ke guru itu dengan sosialisasi. Sosialisasi dari mulai jadwal penjadwalan, kemudian capaian, apa yang harus dilakukan, standarnya sebagaimana dan untuk siswa lebih ke parents meeting ke orang tuanya dan ke anak-anaknya itu lebih ke by mulut, direct direct instruction.	
8.	Bagaimana Bapak sebagai Koordinator Program Keagamaan dapat memastikan bahwa instruksi yang diberi dalam pelaksanaan program keagamaan dapat dicerna dengan baik?RM.2.1.2	Kalau untuk guru, mungkin saya rasa nggak perlu untuk memudahkan ya, karena dengan sosialisasi itu pasti sudah jelas ya. Karena kita kan ada program rapat awal semester, bahkan kita ada rapat mingguan, itu juga bentuk kontrol dari Saya memper memperhatikan kualitas program keagamaan itu agar sesuai standar yang sudah kita rancang sebelumnya. Nah, untuk	Untuk memastikan instruksi dapat dipahami guru tentunya melalui sosialisasi dan rapat rutin awal semester maupun mingguan sebagai bentuk kontrol program. Sedangkan untuk murid, pemahaman instruksi dilihat melalui observasi langsung, seperti respons cepat murid saat diarahkan untuk salat atau kegiatan

	anak-anak itu biasanya melihat apakah instruksi saya itu dilakukan dengan benar, tentu melakukan pengamatan. Dengan saya memberikan instruksi ketika anak-anak it's time for pray, ini waktunya salat duha, mereka langsung bergegas ke bawah. Kemudian, semua kelas kosong itu bentuk dari saya memahami bahwa mereka memahami instruksi saya. Terus dalam konteks ketika salat duha, saya juga menanamkan sejak setahun lalu bahwa saya ingin menanamkan disiplin ke mereka, disiplin juga ke mereka sehingga ketika sampai di sana saya mewanti-wanti setiap harinya bahwa untuk ditata sepatunya, ditata dan itu mereka melakukan meskipun awal-awal masih sulit tapi yang namanya behavioristik ya kebiasaan maka sekarang pun tanpa saya berikan instruksi mereka sudah memahami bahwa oh dalam konteks masuk masjid kita harus menata sandal, dalam konteks wudhu kita gak perlu main-main lagi kita langsung wudhu ambil saf dan sebagainya, seperti itu. jadi melihatnya dengan direct observation.	keagamaan lainnya. Perubahan perilaku juga menjadi indikator, misalnya murid mulai terbiasa menata sandal, berwudhu dengan tertib, dan mengikuti aturan tanpa diingatkan terus-menerus, sehingga menunjukkan bahwa instruksi sudah dipahami dan menjadi kebiasaan.
--	---	---

		Baik.	
9.	Bagaimana Bapak sebagai Koordinator Program Keagamaan melakukan pembimbingan dalam program keagamaan?RM.2.2.1	Kalau pembimbingan dalam konteks e program-program itu tadi, saya biasanya melakukan e menyampaikan kepada guru, kayak contohnya iqro', iqro' itu kan tidak hanya sekedar ngaji di dalam kurikulum kita. Karena di dalam akhir pembelajaran iqro', saya memberikan instruksi kepada guru-guru yang mengajar iqro' itu, termasuk saya, bahwa sisipkan nilai-nilai yang harus dibangun atau yang mereka misalnya harus saling tolong menolong, berbakti kepada orang tua itu harus diberikan, jadi pembimbingannya dengan menyisipkan insersi di dalam setiap programnya itu. Kayak misalkan ngaji itu tadi disisipkan di akhir pembelajaran, kemudian di salat duha disisipkan apa makna duha kemudian apa makna doa ini, sehingga mereka itu tidak hanya faham secara kognitif dalam konteks spiritual ibadah saja, tapi balik lagi supaya bagaimana apa yang dia lakukan itu bisa tertanam di dalam dirinya sehingga terbentuklah karakter religius yang kita harapkan itu. Baik, berarti memang menyisipkan nilai-nilai walaupun memang	Pembimbingan dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan keagamaan, seperti iqro' dan salat duha. Dalam pelaksanaannya, guru diarahkan untuk tidak hanya fokus pada aspek ibadah secara kognitif, tetapi juga menjelaskan makna dan nilai di balik setiap kegiatan, seperti tolong-menolong, berbakti kepada orang tua, dan makna doa. Tujuannya agar murid tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga membentuk karakter religius dalam diri mereka.

		programnya sebenarnya saat itu adalah iqro' ya Pak? Iya, pokoknya setiap program kita sisipkan apa makna atau core values dari apa yang kita lakukan. Sehingga agama itu tidak hanya dipandang sebagai ritual saja, tapi disitu ada nilai yang harus dibangun dan itu sebenarnya itu yang paling penting dalam konteks islamic education harusnya, seperti itu.	
10.	Bagaimana Bapak sebagai Koordinator Program Keagamaan melakukan pembinaan program keagamaan secara konsisten sesuai dengan tujuan yang ditetapkan?RM.2.2.2	e itu sebenarnya sudah saya jawab tadi ya, jadi melanjutkan yang tadi, setiap minggu itu ada namanya weekly meeting, jadi rapat mingguan yang dimana disitu digunakan untuk membahas setiap minggu itu ada kekurangan apa, ada hal apa yang perlu diperhatikan dan disitu saya selalu mengingatkan kepada, tidak selalu tapi beberapa kali mengingatkan untuk memperhatikan standar kita. Kayak misalkan iqro' itu kita harus gini, kemudian di dalam religious friday kita harus gini. Karena kebetulan untuk yang guru ini, itu kan hanya di iqro'. Karena religious values dan religious friday ini saya dan guru PAI saja yang menghandle. Nah, untuk	Pembimbingan dilakukan secara konsisten melalui weekly meeting atau rapat mingguan untuk mengevaluasi pelaksanaan program dan mengingatkan standar yang harus dijalankan. Dalam pelaksanaannya, koordinasi dilakukan dengan guru PAI untuk program seperti religious values dan religious friday, sedangkan untuk iqro' dilakukan pengingat kepada guru agar tetap menyisipkan nilai-nilai sesuai standar yang telah ditetapkan. Tujuannya agar seluruh program berjalan sesuai tujuan yang direncanakan secara berkelanjutan.

		guru PAI-nya, karena saya juga guru PAI, saya bekerjasama dengan guru PAI itu untuk memastikan bahwa standar kita seperti ini gitu. Untuk yang iqro'nya guru-guru itu, itu lebih kepada mengingatkan gitu, bagaimana mereka itu memberikan insersi itu kepada murid-muridnya dalam proses pembelajaran. Baik.	
11.	Bagaimana Bapak sebagai Koordinator Program Keagamaan memberi arahan dalam pelaksanaan program keagamaan?RM.2.3.1	Kalau memberikan arahannya e tadi dalam bentuk yang pertama mungkin dari segi sosialisasi. Kita arahan pertama melakukan sosialisasi tadi, kemudian menyelaraskan pandangan, kepada semua pihak misalkan dari guru, kepala, kemudian waka kesiswaan, waka kurikulum, supaya tujuan itu tercapai. Kemudian dari arahan itu kita berikan arahan lagi kepada siswa dengan cara arahan secara langsung, kemudian juga sosialisasi. Jadi secara langsung itu maksudnya dalam tiap hari kita memberi instruksi langsung, itu namanya instruksi langsung. Tapi kalau sosialisasi biasanya di awal semester atau mereka masuk itu kita berikan sosialisasi bahwa	Arahan diberikan melalui dua cara, yaitu sosialisasi dan instruksi langsung. Sosialisasi dilakukan di awal semester untuk menyamakan pemahaman antara guru, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah terkait tujuan dan jadwal program. Sedangkan kepada murid, arahan diberikan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari, seperti pengingat jadwal iqro' dan religious values serta ketentuan perlengkapan yang harus dibawa. Arahan dilakukan secara berkelanjutan dari atas ke bawah dan juga secara langsung di lapangan.

		program kita Senin dan Rabu itu iqro', kalian harus membawa iqro'nya, membawa buku prestasinya sendiri. Selasa dan Kamis, kalian nggak perlu bawa karena kita fokus ke religious values kayak gitu. Jadi kita arahnya secara sosialisasi dari up and down dan juga secara direct e arahnya.	
12.	Bagaimana Bapak sebagai Koordinator Program Keagamaan memberikan arahan yang mudah dipahami dalam pelaksanaan program tersebut?RM.2.3.2	Tentu kita akan menggunakan bahasa yang mudah dipahami buat mereka. Karena gimana pun e gimana pun sebagai apapun program, jika tidak terarahkan dengan baik, tidak tersosialisasi dengan baik, dan tidak terkomunikasikan dengan baik, juga tidak akan sesuai dengan capaian tujuan. Maka dengan itu saya selaku koordinator program dan kebetulan saya guru PAI, saya biasanya dalam memanfaatkan arahan itu dan biar mereka paham, saya melakukan dengan pendekatan yang lebih friendly kepada anak-anak. Jadi saya langsung berbaur ke anak-anak, saya masuk ke kelasnya, saya ikut ngobrol di sana terus sambil mengajak ayo, it's time for praying, ini waktunya salat zuhur. Terus saya juga ikut bermain sama mereka, kemudian menekankan kepada guru-guru yang lain untuk friendly,	Arahan yang diberikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta pendekatan yang friendly dan humanis kepada murid. Arahan tidak disampaikan secara keras, tetapi dengan cara berbaur langsung, masuk ke kelas, dan ikut berinteraksi dengan murid sambil memberikan instruksi seperti waktu salat atau kegiatan lainnya. Guru juga diarahkan untuk menggunakan pendekatan yang sama agar murid merasa diajak, dihargai, dan lebih mudah menerima instruksi. Pendekatan ini membuat murid lebih memahami arahan dan akhirnya tumbuh kesadaran untuk melakukan kegiatan keagamaan secara mandiri.

		sehingga mereka itu merasa bahwa dia tidak diberikan instruksi dari secara keras, tidak. tapi mereka seakan-akan kayak diajak. Jadi memastikan arahnya kita dengan menggunakan pendekatan yang lebih humanis kepada siswa. Kemudian, kita ikut terlibat di dalam dunianya siswa itu sendiri sehingga ketika kita terlibat mereka juga akan respect sama kita. Mereka merasa dihargai dan ketika kita ingin apa, ya mereka juga menghargai kita. Berarti memang menggunakan pendekatan yang sangat friendly yang sangat humanis sekali ya Pak? Ya, tentunya. Karena ini menurut saya unik, bukan unik sih, karena di banyak sekolah itu guru PAI ataupun koordinator program dipandang sebagai orang yang menakutkan dalam konteks sekolah. Tapi di sini mereka cenderung malah suka dan mereka bahkan e mungkin ini terlihat dari 6 bulan yang lalu, waktu program ini berjalan 6 bulan dan sekarang sudah 1 tahun, ketika belum ada instruksi itu mereka sudah menanyakan ke kita, kapan salat,	
--	--	--	--

		kemudian kapan Mr. salat, kapan Mr. duha, Mr. ada yang gak makan sambil duduk, itu tadi udah tak ingatkan. Jadi mereka sudah punya kesadaran sendiri-sendiri, gitu. Berarti memang pendekatan yang friendly itu sendiri membawa kesadaran untuk dirinya sendiri gitu? Ya, benar karena namanya dunia anak-anak mereka butuh teman kan sebenarnya.	
13.	Bagaimana Bapak sebagai Koordinator Program Keagamaan menilai kesesuaian program keagamaan dengan kebutuhan yang ada?RM.3.1	Oke, kita biasanya e setiap, mungkin setiap harinya, saya melakukan evaluasi secara pribadi. Saya dengan observasi. Apakah misalnya hari e atau misalkan saya selalu melihat, oh ternyata hari ini masih banyak anak yang ehm mungkin masih ada beberapa anak yang ehm dalam sholatnya masih enggak khusyuk, misalnya. Kemudian ada anak yang mengajinya kadang tidak membawa iqro'nya, kemudian ada anak yang wudhunya itu masih tidak sesuai dengan tata cara yang benar, misalnya. Itu saya lakukan pengamatan, jadi setiap salat zuhur, sholat duha itu kan bersama saya terus. Saya melakukan pengamatan itu, nah dari situ, nah itu akan menjadi bahan	Penilaian kesesuaian program dengan kebutuhan melalui observasi harian saat kegiatan seperti salat duha dan zuhur. Dari pengamatan tersebut dilihat berbagai kendala murid, seperti kekhusyukan salat, kedisiplinan membawa iqro', dan cara wudu. Hasil observasi kemudian menjadi bahan evaluasi mingguan, bulanan, hingga semester yang didokumentasikan untuk melihat kekurangan program dan menentukan tindak lanjut serta penyesuaian program kedepannya.

		evaluasi mingguan saya. Dari bahan evaluasi mingguan itu menjadi bahan evaluasi bulanan, dari bahan evaluasi bulanan menjadi bahan evaluasi semester. Nah di semester itulah saya membuat bahan evaluasi secara dokumentasi. Yang disitu nanti kita ada menyusun, seperti semester yang kemarin, kita menyusun apa sih kekurangan program ini yang masih ada. dari problemnya yang masih ada, kemudian apa tindak lanjutnya seperti itu. Berarti makanya tadi kenapa untuk semester satu, semester dua tema-tema ataupun itu beda karena memang melihat problem-problemnya itu sudah terselesaikan apa belum, seperti itu ya Pak ya? Ya, heem heem.	
14.	Bagaimana kesiapan Bapak sebagai Koordinator Program Keagamaan mendukung program keagamaan di sekolah ini?RM.3.2	Secara kesiapan ya pasti sangat siap, karena saya di hire disini sebagai guru PAI kemudian diberikan tambahan koordinator program keagamaan, saya pasti sebagai e profesional harus benar-benar menyelaraskan visi misi sekolah ini dengan program saya dengan visi misi sekolah ini. Sehingga apapun yang saya lakukan itu harus memang menjawab atau	Dalam mendukung program keagamaan tentunya sangat siap, karena sudah menjadi bagian dari tugas profesional untuk menyelaraskan visi-misi sekolah dengan program yang dijalankan. Pelaksanaan program difokuskan untuk menjawab kebutuhan dan permasalahan murid, terutama dalam aspek ibadah

	menyelesaikan problem-problem yang ada di sekolah ini. Harapannya adalah karena secara pribadi saya juga sangat berharap dengan mereka yang inputnya itu secara agamis kurang, kemudian secara ibadah kurang dengan adanya masuk ke sini meskipun bukan sekolah Islam, punya output yang lebih atau yang sama dengan sekolah-sekolah Islam. Kayak mereka sekarang, ada anak, sekarang anak-anak kelas satu itu karena saya biasa kan sayyidun istighfar, sekarang sudah hafal sayyidun istighfar. Doa duha, kemudian cerita-cerita, values-values dari nabi-nabi, kemudian dan values-nya. Jadi mereka tidak hanya tahu kenapa kok kita harus salat duha, tapi dia tahu, oh salat duha itu soalnya untuk menyedekahkan sendi kita, itu bentuk syukur kita kepada Allah, kenapa kita harus salat. Itu adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi seseorang pendidik ya. maka dari itu tentu kesiapan itu menjadi hal yang pasti akan dilakukan. Baik, bapak. Berarti memang e karena sudah direncanakan juga sebelumnya programnya jadi pasti benar-benar sangat siap, seperti itu ya Pak?	dan pemahaman nilai-nilai religius. Harapannya, siswa yang awalnya kurang dalam aspek agama dapat berkembang, seperti menghafal doa dan memahami makna ibadah, bukan hanya praktiknya saja. Kesiapan tersebut juga didukung oleh perencanaan program yang sudah disusun sebelumnya sehingga pelaksanaannya dapat berjalan optimal.
--	--	---

		Iya.	
15.	Bagaimana cara Bapak sebagai Koordinator Program Keagamaan menilai kesesuaian program dengan yang direncanakan sebelumnya?RM.3.3	Tentu dengan melakukan pengamatan. Suatu pengamatan dari saya, dari guru PAI, kemudian saya akan meminta laporan dari guru kelas. Apakah dari masing-masing siswa ada nggak problem-problemnya, seperti itu. Dari problem-problem itu terus kita petakan, oh ternyata problem paling besar itu di masalah ini, di masalah ini, di masalah ini. Sehingga kita melihat, oh kita berhasil di bidang ini nih, di bagian ini. Tapi yang masih muncul itu ini, berarti kita nanti fokuskan. Ya kayak yang tak bilang tadi, Jadi setiap semester, setiap awal program kita evaluasi terus. Berarti memang banyak evaluasinya setiap hari dari bapak sendiri, terus dibawa ke mingguan, dibawa ke bulanan, sampai tahunan itu ya Pak ya. Heem.	Penilaian kesesuaian program keagamaan dengan perencanaan yang ada dilakukan melalui pengamatan langsung, laporan guru PAI, dan laporan guru kelas terkait permasalahan murid. Data tersebut dipetakan untuk melihat bagian program yang sudah berhasil dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Hasilnya kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi berjenjang dari harian, mingguan, bulanan, hingga semester untuk menentukan fokus perbaikan program ke depan.
16.	Bagaimana cara Bapak sebagai Koordinator Program Keagamaan melihat adanya kesuksesan program ini dalam peningkatan karakter religius?RM.3.4	e untuk kesuksesan ini sebenarnya e ini yang masih kurang dari kita ya. Jadi, kita belum punya instrumen khusus untuk diberikan dalam bentuk rapotan misalnya. Karena kita melihatnya sementara ini masih dengan observasi, bagaimana perubahan	Penilaian kesuksesan program keagamaan melalui observasi perubahan perilaku murid karena belum memiliki instrumen penilaian khusus dalam bentuk rapor. Penilaian juga diperkuat oleh testimoni orang tua

	perilaku mereka sejak masuk kesini atau sejak naik ke kelas berapa sehingga ada perubahan itu. Tapi dengan tentu ini tervalidasi dengan e banyak e informasi dari orang tua yang mereka merasa anaknya itu sudah mulai tahu bacaan sholat kemudian tahu cara wudu yang benar mereka juga orang tua itu chat ke saya terima kasih sudah mengembang program ini anak saya jadi selalu salat sunnah kemudian selalu ke masjid kemudian mereka anak saya itu selalu berdzikir, kemudian selalu berbicara baik dengan orang tuanya, selalu menolong, selalu bersedekah, bahkan sampai di tahap mereka itu sangat ingin, karena di religious friday itu kita pernah menyampaikan materi tentang apa peduli dengan lingkungan mereka ingin menanam pohon. Karena mereka e bahwa oksigen itu dari Allah maka kita harus bersyukur karena Allah memberikan oksigen maka kita harus menanam pohon, sampai seperti itu. Berarti memang untuk kesuksesan ini nggak bisa dilihat dari adanya e raport? Belum. Owh, belum ya Pak.	yang melaporkan adanya peningkatan seperti murid lebih rajin salat, mampu berwudu dengan benar, berdzikir, berperilaku baik, serta menunjukkan sikap peduli seperti bersedekah dan menjaga lingkungan. Meskipun belum terdokumentasi secara formal dalam rapor, perubahan tersebut menjadi indikator keberhasilan program yang terlihat secara nyata dalam keseharian murid.
--	---	---

		Nah, ya itu kekurangan kami. Jadi, mungkin kami untuk kedepannya akan membuat instrumen yang di dalam raport tidak hanya menyertakan nilai mapel saja, tapi kita juga bisa memberikan predikat terkait karakter religius sesuai indikator-indikator yang sudah kita bangun. Baik, cuma memang e dalam kesuksesan ini sudah dapat terlihat dari beberapa testimoni dari para orang tua itu sendiri ya Pak.	
--	--	--	--

Narasumber 6

Nama : Franzeina Kalyna Akbar

Jabatan : Murid Kelas 4

Hari/Tanggal : Jumat, 8 Mei 2026

Pengumpulan Data : Wawancara Langsung

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Apakah kamu diberikan instruksi oleh guru dalam pelaksanaan religious values, ngaji iqro', dan religious friday?RM.2.1.1	Iya. Iya, contohnya seperti apa? Kayak kita kayak kalau misalnya kayak kemarin kita kan belajar wudu. Belajar wudu? heeh. Jadi kita disuruh kasih instruksi dari guru kalo kita harus wudunya harus kayak lengkap begitu tiga kali.	Guru memberikan instruksi kepada murid dalam pelaksanaan kegiatan seperti religious values, ngaji iqro', dan religious friday. Contohnya saat pembelajaran wudu pada kegiatan religious values hari Selasa, guru memberikan arahan agar tata cara wudu dilakukan dengan benar dan lengkap, seperti

		Lengkap tiga kali, heeh. Hari pas hari apa itu, kapan itu? Pas hari kalau tidak salah Selasa. Selasa. Itu pas religious values, iya benar? Iya. Disini yang ngajarin siapa, yang memberikan instruksi? Yang ngajarin Ms. April atau tidak Mr. Luthfi. Ms. April atau Mr. Luthfi.	membasuh anggota wudu sebanyak tiga kali. Instruksi tersebut disampaikan oleh guru seperti Ms. April atau Mr. Luthfi.
2.	Apakah instruksi yang diberikan guru dalam pelaksanaan religious values, ngaji iqro', dan religious friday bisa kamu cerna dengan baik?RM.2.1.2	Bisa.	Bisa.
3.	Apakah disetiap pelaksanaan religious values, ngaji iqro', dan religious friday, guru melakukan bimbingan terhadap karakter religius kalian?RM.2.2.1	Iya. Iya, contohnya seperti apa? Kayak kalau kita ngaji iqro', misalnya kalau kita salah bisa dibenarkan. Kalau salah dibenarkan. Kamu iqro' berapa? Tiga. Iqro' 3. Biasa sama siapa ngajinya? Ms. Tini. Udah mau jilid 4.	Setiap pelaksanaan religious values, ngaji iqro', dan religious friday guru melakukan pembimbingan karakter religius. Contohnya saat ngaji iqro', jika murid melakukan kesalahan dalam membaca, guru langsung membenarkan dan membimbing cara yang benar.

		Udah mau jilid 4, semangat ya dikit lagi naik jilid.	
4.	Bagaimana guru memberi arahan kamu dalam pelaksanaan religious values, ngaji iqro', dan religious friday?RM.2.3.1	Jadi kalau misalnya apa namanya kan kebanyakan murid itu kalau wudu kan masih belum lengkap. Iya. Jadi dikasih tahunya kayak dicontohin gitu. Oh, dicontohin. Dicontohin sama siapa biasanya? Ms. April atau enggak Mr. Lutfi. Ms. April atau enggak Mr. Lutfi.	Guru memberikan arahan dalam pelaksanaan religious values, ngaji iqro', dan religious friday dengan cara memberi contoh langsung. Misalnya dalam praktik wudu, guru mencontohkan cara wudu yang benar karena masih banyak siswa yang belum lengkap dalam melakukannya. Arahan tersebut biasanya diberikan oleh Ms. April atau Mr. Luthfi.
5.	Apakah arahan yang diberikan oleh guru kepadamu mudah dipahami?RM.2.3.2	Gampang. Gampang dipahami.	Gampang.
6.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu lebih sadar bahwa tubuhmu adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dengan baik?RM.3.4	Iya. Iya sadar, kenapa? Soalnya karena kan Tuhan sudah memberikan yang terbaik, jadi harus kita jaga. Harus dijaga dengan baik juga. Dalam bentuk terima kasih.	Setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, murid menjadi lebih sadar bahwa tubuh adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dengan baik. Kesadaran itu muncul karena Tuhan sudah memberikan yang terbaik, sehingga harus dijaga sebagai bentuk rasa terima kasih.
7.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu menjadi lebih bersyukur dan lebih menghormati orang tua?RM.3.4	Iya. Contohnya seperti apa? Kayak saling menjadi lebih menghormati orang tua gitu. Iya, bentuknya seperti apa itu? Apakah	Murid menjadi lebih bersyukur dan lebih menghormati orang tua. Hal itu ditunjukkan dengan sikap membantu orang tua di rumah, seperti mencuci piring dan menyapu.

		membantu orang tua atau seperti apa? Membantu. Membantu, membantu apa biasanya Alin di rumah? Biasanya kayak cuci piring sama nyapu. Cuci piring sama nyapu.	
8.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu menghargai teman yang berbeda bahasa dan suku bangsa?RM.3.4	Iya. Iya, di kelasnya ada suku apa aja emang? Di kelas sebenarnya enggak ada. Tapi kalau kakak kelas 6 ada yang beda agama. Oh ada yang beda agama. Alin berteman baik dengan dia? Iya.	Murid menjadi lebih menghargai teman yang berbeda bahasa, suku, maupun agama. Hal itu ditunjukkan dengan sikap tetap berteman baik dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, termasuk teman yang berbeda agama.
9.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu lebih senang menaati peraturan sekolah dan kelas?RM.3.4	Senang. Senang, kalau hari Senin pakai blazer enggak? Pakai, pakai sesuai ketentuan ya? Iya.	Setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday murid menjadi lebih senang menaati peraturan sekolah dan kelas. Hal itu ditunjukkan dengan sikap mengikuti ketentuan yang berlaku, seperti memakai blazer sesuai aturan pada hari yang ditentukan, yaitu pada hari Senin.
10.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu menjadi lebih senang berteman dengan semua teman meskipun dari latar	Iya. Iya.	Iya.

	belakang yang berbeda-beda?RM.3.4		
11.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday kamu lebih kagum bahwa tubuh manusia diciptakan Tuhan dengan sangat sempurna?RM.3.4	Kagum banget. Kagum banget.	Kagum banget.
12.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu lebih bersyukur karena memiliki keluarga yang sayang kepadamu?RM.3.4	Heem. Sangat bersyukur.	Heem.
13.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu lebih suka membantu teman yang membutuhkan bantuan?RM.3.4	Iya. Contohnya seperti apa? Kayak kalau ada kesulitan matematika saya bantu. Oh bantu, Alin sering ini menjuarai Olimpiade Matematika? Sebenarnya belum pernah ikut. Cuman banyak yang bilang bagus dalam matematika. Oh, berarti kalau misalnya ada yang susah Alin bantu. Iya bagus ya berarti ya dibantu ya temannya ya.	Setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday murid menjadi lebih suka membantu teman yang membutuhkan bantuan. Hal itu ditunjukkan dengan sikap membantu teman yang mengalami kesulitan, misalnya dalam pelajaran matematika.

Narasumber 7

Nama : Radja Muda Innova
 Jabatan : Murid Kelas 5
 Hari/Tanggal : Jumat, 8 Mei 2026
 Pengumpulan Data : Wawancara Langsung

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Apakah kamu diberikan instruksi oleh guru dalam pelaksanaan religious values, ngaji iqro', dan religious friday?RM.2.1.1	Iya.	Iya.
2.	Apakah instruksi yang diberikan guru dalam pelaksanaan religious values, ngaji iqro', dan religious friday bisa kamu cerna dengan baik?RM.2.1.2	Iya.	Iya.
3.	Apakah di setiap pelaksanaan religious values, ngaji iqro', dan religious friday, guru melakukan bimbingan terhadap karakter religius kalian?RM.2.2.1	Iya.	Iya.
4.	Bagaimana guru memberi arahan kamu dalam pelaksanaan religious values, ngaji iqro', dan religious friday?RM.2.3.1	Iya, ada.	-
5.	Apakah arahan yang diberikan oleh guru kepadamu mudah dipahami?RM.2.3.2	Sangat mudah.	Sangat mudah.

6.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu lebih sadar bahwa tubuhmu adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dengan baik?RM.3.4	Iya. Sadar? Sadar. Sadarnya dengan cara apa sadarnya? Apakah hanya dengan menyadari atau apa yang Nova lakukan agar Nova ini merasa sadar kalau tubuhnya Nova ini ciptaan Tuhan yang harus dijaga? Pahami maksudnya? Apa yang Nova lakukan? Bersyukur.	Murid menjadi lebih sadar bahwa tubuh adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dengan baik. Kesadaran itu ditunjukkan dengan sikap bersyukur.
7.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu menjadi lebih bersyukur dan lebih menghormati orang tua?RM.3.4	Iya. Iya, kalau menghormati orang tuanya dalam bentuk apa? Apakah Nova membantu orang tua di rumah atau seperti apa? Membantu orang tua di rumah. Membantu orang tua di rumah, membantu apa biasanya di rumah? Menyapu rumah. Menyapu rumah.	Murid lebih menghormati orang tua dengan cara membantu di rumah, seperti menyapu rumah.
8.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu menghargai teman yang berbeda bahasa dan suku bangsa?RM.3.4	Iya. Iya, di dalam kelas ada suku apa saja memang? Hampir semuanya sih suku Jawa ya. Suku Jawa. Tapi, Nova punya teman tidak di luar sekolah yang berbeda suku?	Murid tetap akan menghargai teman meskipun berbeda suku.

		Keknya sih ndak ada. Nggak ada, tapi kalau misalnya ada berbeda suku tetap dihargai ya Nova ya, mau tetap menghargai? Iya.	
9.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu lebih senang menaati peraturan sekolah dan kelas?RM.3.4	Iya. Iya, apakah Nova kalau hari Senin selalu memakai blazer? Oh, di kelas 5, di kelas 5 itu ada pelajaran PE. Heeh. Jadi kadang ganti baju. Tapi, biasanya sih kalau hari Senin pakai blazer. Pakai blazer.	Murid lebih senang menaati peraturan sekolah dan kelas, misalnya pada hari Senin memakai blazer sesuai ketentuan, meskipun kadang ada penyesuaian seperti saat pelajaran PE harus berganti baju.
10.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu menjadi lebih senang berteman dengan semua teman meskipun dari latar belakang yang berbeda-beda?RM.3.4	Iya.	Iya.
11.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday kamu lebih kagum bahwa tubuh manusia diciptakan Tuhan dengan sangat sempurna?RM.3.4	Iya.	Iya.
12.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu lebih bersyukur karena memiliki	Iya.	Iya.

	keluarga yang sayang kepadamu?RM.3.4		
13.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu lebih suka membantu teman yang membutuhkan bantuan?RM.3.4	Iya. Iya, contohnya seperti apa biasanya? Ada teman saya yang kesusahan, saya bantu. Oh dibantu, contohnya kesusahan dalam apa itu? Dalam menjawab pertanyaan. Menjawab pertanyaan. Saya kasih clue-clue sedikit. Oh menjawab pertanyaan, dikasih clue-clue dibantu temannya ya? Iya. Biasanya menjawab pertanyaan pelajaran atau? Pelajaran. Pelajaran, pelajaran apa itu kalau boleh tahu? Paling sering matematika. Paling sering matematika. Apa Nova ini sering ikut kejuaraan juga? Apa? Sering ikut kejuaraan juga matematikanya? Enggak.	Murid lebih suka membantu teman yang kesulitan, terutama dalam pelajaran matematika, dengan memberikan sedikit petunjuk atau bantuan agar mereka bisa mengerjakan soal.

Narasumber 8

Nama : Rasendriya Al Muqaffi

Jabatan : Murid Kelas 6

Hari/Tanggal : Jumat, 8 Mei 2026

Pengumpulan Data : Wawancara Langsung

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Apakah kamu diberikan instruksi oleh guru dalam pelaksanaan religious values, ngaji iqro', dan religious friday?RM.2.1.1	Iya.	Iya.
2.	Apakah instruksi yang diberikan guru dalam pelaksanaan religious values, ngaji iqro', dan religious friday bisa kamu cerna dengan baik?RM.2.1.2	Mudah.	Mudah.
3.	Apakah disetiap pelaksanaan religious values, ngaji iqro', dan religious friday, guru melakukan bimbingan terhadap karakter religius kalian?RM.2.2.1	Iya.	Iya.
4.	Bagaimana guru memberi arahan kamu dalam pelaksanaan religious values, ngaji iqro', dan religious friday?RM.2.3.1	Iya.	-
5.	Apakah arahan yang diberikan oleh guru kepadamu mudah dipahami?RM.2.3.2	Mudah.	Mudah.
6.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro',	Iya. Contohnya sadarnya seperti apa?	Murid menjadi lebih sadar bahwa tubuh dan lingkungan adalah

	dan religious friday, kamu lebih sadar bahwa tubuhmu adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dengan baik?RM.3.4	Jadi itu pastinya itu di religion values itu gurunya tuh jelasinnya tuh benar-benar detail, terus itu kita kan mi misalnya apa kegiatannya tuh kita bahas tentang nggak membuang sampah sembarangan gitu. Berarti? Terus itu ya kita tuh sebagai ciptaan Allah sudah disebutkan di Al-Qur'an kalau kita tuh harus menjaga bumi kita. Jadi, ya jadi seperti itu. Jadi berarti memang Qaffi membuang sampah pada tempatnya, seperti itu? Iya.	ciptaan Tuhan yang harus dijaga, misalnya dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan sebagai bagian dari ajaran agama.
7.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu menjadi lebih bersyukur dan lebih menghormati orang tua?RM.3.4	Iya. Kalau menghormati orang tua ini contohnya seperti apa biasanya yang Qaffi lakukan? Ehm, jadi bantuin Ibu bawa barang ke jadi itu biasanya kan dijemput sama Ibu gitu. Nah, itu Ibu itu pasti selalu ada kerjaan gitu. Jadi kalau dijemput itu bantuin bawain barang ke rumah gitu. Ke rumah, oh pas sudah pas sudah pulang habis itu udah selesai ini tuh mau tutup pintu, oh	Murid menjadi lebih bersyukur dan lebih menghormati orang tua dengan cara membantu Ibunya membawa barang ke rumah saat dijemput pulang, terutama ketika sedang ada pekerjaan.

		dibantu in ibunya bawa barang. Heem, iya.	
8.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu menghargai teman yang berbeda bahasa dan suku bangsa?RM.3.4	Selalu, iya. Selalu iya, satu kelasnya berbeda suku bangsa tidak? Eh satu kelasnya itu ada yang beda. Ada yang beda. Terus juga ada satu yang beda agama. Oh ada satu juga yang beda agama. Betul. Oke.	Murid tetap menghargai teman yang berbeda suku dan bahkan temannya yang berbeda agama di kelas juga tetap dihormati.
9.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu lebih senang menaati peraturan sekolah dan kelas?RM.3.4	Bukan senang sih, cuma ya selalu diikuti aja. Selalu diikuti. Selalu diikuti tapi nggak yang begitu senang juga? Iya kan emang harus emang diikuti.	Murid bukan senang, tapi selalu mengikuti karena memang peraturan sekolah dan kelas harus dijalankan dan dipatuhi.
10.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu menjadi lebih senang berteman dengan semua teman meskipun dari latar belakang yang berbeda-beda?RM.3.4	Iya, karena kan pengen tahu keragaman keunikan gitu. Keragaman dan keunikan di Indonesia, seperti itu.	Murid menjadi lebih senang berteman dengan semua teman karena ingin mengetahui keragaman dan keunikan di Indonesia.
11.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday kamu lebih kagum bahwa tubuh manusia diciptakan Tuhan	Iya. Menjadi lebih bersyukur, lebih kagum? Heeh, waktu itu di religious values kan dijelasin tentang tubuh	Murid menjadi lebih kagum dan bersyukur bahwa tubuh manusia diciptakan Tuhan dengan sangat sempurna, karena setiap bagian tubuh memiliki fungsi penting sehingga

	dengan sangat sempurna?RM.3.4	manusia kan kita mempunyai banyak lubang-lubang hidung, lubang mulut, lubang pantat itu kalau misalnya diciptainnya kayak nggak ada salah satu dari mereka kan kita ya nggak bisa misalnya nggak bisa minum, nggak bisa bernapas, makanya itu diciptain kayak gitu biar sempurna gitu, Allah. Berarti memang sangat kagum ya? Iya. Heem.	manusia bisa beraktivitas dengan baik.
12.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu lebih bersyukur karena memiliki keluarga yang sayang kepadamu?RM.3.4	Iya. Iya, contohnya seperti apa itu? Jadi itu kayak ya religius friday, religious values, itu terus habis itu iqro' itu semuanya itu kek mengajarkan kita untuk bersyukur ke orang tua kalau misalnya baca iqro' ya. Kalau misalnya kita nggak merhatiin gitu ya itu pasti kan ditegur gitu. Terus dinasihati kalau misal ya masa gitu ke orang yang lebih dewasa, masa gitu ke orang tua gitu. Terus ya gitu. Terus habis itu kayak waktu religious friday, religious values kan pasti materinya kan mungkin ada yang beda, ada yang sama gitu ya kan. Heem.	Murid lebih menghormati orang tua sebagai bentuk rasa bersyukur atas didikan dan perawatan dari orang tuanya.

		Nah, apa namanya waktu itu ada yang sama gitu. Oh ada yang sama. Terus? Heeh, terus habis itu menghargai sesama. Jadi itu kayak kalau misalnya ke teman kita nggak boleh mengejek. Kalau ke orang tua pasti harus dihormati gitu. Terus apalagi kan kita kan dirawat sama orang tua kita dari kecil ya kan. Pasti kita harus menghormatinya. Berarti memang bersyukur. Nah sebagai tanda syukur itu kita menghormati orang tua seperti itu ya Qaffi ya? Iya, betul. Heem.	
13.	Apakah setelah mengikuti religious values, ngaji iqro', dan religious friday, kamu lebih suka membantu teman yang membutuhkan bantuan?RM.3.4	Eh, iya. Iya, contohnya seperti apa membantunya? Jadi itu contohnya kalau misalnya teman yang nggak ngerti materinya tuh ya dijelasin. Terus jelasinnya itu ya nggak marah-marah gitu. Nggak marah-marah gitu. Terus waktu itu juga dijelasin kalau misalnya ada teman yang jatuh itu jangan diketawain, tapi dibantu. Dibantu? Iya.	Murid lebih suka membantu teman yang kesulitan, misalnya menjelaskan materi pelajaran dengan sabar serta tidak mengejek dan membantu jikalau ada teman yang terjatuh.

Lampiran 10 Bukti Wawancara



Wawancara dengan Waka Kurikulum



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Koordinator
Program Keagamaan



Wawancara dengan Murid Kelas 4



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Murid Kelas 6



Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Wawancara dengan Murid Kelas 5

Lampiran 11 Bukti Konsultasi dengan Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110025
Nama : MAYA DWI IRIANTIKA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : BENNY APWADZI, M.Hum
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

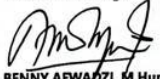
No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	18 September 2025	BENNY APWADZI, M.Hum	Outline: Diperjelas letak karakter religiusnya pada program students day. Rumusan masalah berjumlah tiga dan tidak cocok kalau dicantumkan kata licona dan al-ghazali. Untuk menulis BAB I, harus berangkat dari idealitas dan realitas, kemudian di bagian latar belakang ditambahkan referensi. Orisinalitas berjumlah tujuh dan bisa didapatkan dari jurnal ataupun skripsi. Untuk menulis BAB II, teori yang diinginkan ditambahkan seperti yang licona dan al-ghazali. Untuk BAB III, tidak ada masalah. Selain demikian, dianjurkan untuk memaknai diksi implementasi saja bukan pembentukan dikarenakan programnya sudah terlaksana. Untuk referensi harus sepuluh tahun terakhir dan untuk jurnal direkomendasikan lima tahun terakhir.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	17 November 2025	BENNY APWADZI, M.Hum	BAB I: Ganti judul dikarenakan program students day kurang mendukung dalam kereligiusan. Di bagian judul tambahkan kata program, kalimat yang memperkirakan diganti "BPS memperkirakan", referensi licona ditambahkan halaman, rumusan masalah difokuskan pada bagaimana perencanaan, bagaimana pelaksanaan, dan bagaimana evaluasinya. Kemudian dihilangkan kalimat jenis-jenis religious values karena akan masuk di bagian hasil.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	24 November 2025	BENNY APWADZI, M.Hum	BAB I-3: BAB I sudah aman, BAB II tambahkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, dan setelah faktor-faktor ditambahkan program religious values. Untuk BAB III, di bagian metapen pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) diubah ke operasional yang mau digunakan bukan sekadar teoritis atau pengertian. Kemudian, dibagian subjek ditambahkan tabel beserta jumlah informannya.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	25 November 2025	BENNY APWADZI, M.Hum	Proposal lengkap: BAB I aman, BAB II diubah jadi pengantar secara umum sedikit saja bukan pengertian teoritis. Kemudian, pada BAB III dihilangkan kalimat menurut denzim dst dan di bagian subjek keterangannya harus jelas sesuai fakta.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	04 Desember 2025	BENNY APWADZI, M.Hum	Proposal lengkap: Lengkapi instrumen penelitiannya, buat sesuai rumusan masalah yang ada agar semua bisa menjawab nantinya.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	05 Desember 2025	BENNY APWADZI, M.Hum	Proposal lengkap: Semua bab sudah benar, sudah di acc sehingga direkomendasikan untuk mendaftar sempro.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	10 Maret 2026	BENNY APWADZI, M.Hum	Terkait instrumen penelitian sudah cukup, karena sudah mencukupi dari rumusan masalah yang ada. Silahkan untuk segera melakukan pengambilan data di lapangan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	27 April 2026	BENNY APWADZI, M.Hum	Untuk sebagian data yang sudah didapat, segera untuk ditulis transkripnya. Begitupun sebagian data yang lain tetap dikoordinasikan dengan informan terkait.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	28 April 2026	BENNY APWADZI, M.Hum	Untuk transkrip hasil wawancara disusun secara sistematis sesuai rekaman wawancara yang ada ataupun dengan klasifikasi pertanyaan yang diberikan kepada setiap informan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	29 April 2026	BENNY APWADZI, M.Hum	Bab 4 bagian a: Untuk profil sekolah jangan hanya berupa salinan dari data yang ada, tapi deskripsikan ataupun berikan kalimat pendahuluan sebelum memaparkan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

11	30 April 2026	BENNY AFWADZI, M.Hum	Data yang kurang segera dikordinasikan kepada pihak terkait, kemudian untuk penulisan footnote pada gambar-gambar yang di tempel di dinding sekolah itu termasuk data hasil dokumentasi, bukan observasi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	04 Mei 2026	BENNY AFWADZI, M.Hum	Bab 4 bagian b: buat judul subbab berdasarkan rumusan yang ada, kemudian dipaparkan hasil lapangan yang didapatkan tanpa menyertakan footnote ataupun referensi yang berkenaan dengan teori. Jangan lupa untuk di tringulasikan antara jawaban beberapa informan dan juga hasil data observasi, wawancara, ataupun dokumentasi kalau ada.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	06 Mei 2026	BENNY AFWADZI, M.Hum	Bab 5 bagian a: Dipaparkan hasil yang ada di bab 4 secara singkat, kemudian dikaitkan dengan teori yang ada di bab 2 ataupun teori-teori yang lain yang relevan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	22 Mei 2026	BENNY AFWADZI, M.Hum	Untuk penulisan rumusan bagian b dan c sama seperti kemarin, untuk cara mengaitkan dengan teorinya bandingkan antara hasil yang ada dengan temuan terdahulu ataupun teori-teori yang ada.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	03 Juni 2026	BENNY AFWADZI, M.Hum	Untuk bab 6, kesimpulannya dibuat seperti inti dari jawaban setiap rumusan masalah. Sekalian tolong dilengkapi abstraknya dan yang lainnya. Untuk bab 5 juga ditambahkan referensinya.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	09 Juni 2026	BENNY AFWADZI, M.Hum	Skripsi lengkap: Sudah benar, sudah di acc, dan direkomendasikan untuk melakukan pendaftaran sidang akhir.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

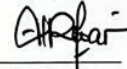
Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 10 Juni 2026
Dosen Pembimbing 1


BENNY AFWADZI, M.Hum

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 12 Sertifikat Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026

diberikan kepada:

Nama : Maya Dwi Iriantika
NIM : 220101110025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Implementasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius di SD Indonesia Interactive Standard School Malang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiarasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 Jun 2026

a.h. Dekan

Ketua


Malya Indah Mala Rohmana, M.Pd

Lampiran 13 Biodata Penulis

Nama : Maya Dwi Iriantika

NIM : 220101110025

Tempat, Tanggal Lahir: Timika, 16 November 2004

Alamat : Kelurahan Wonosari Jaya, Kec. Wania, Kab. Mimika,
Papua Tengah

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : TK Kartika VI-31 Kodim 1710 Mimika

SD : MI DDI-AD Nurul Islam Mimika

SMP : MTs DDI Nurul Islam Mimika

SMA : MA DDI Nurul Islam Mimika